

**PENERAPAN PEMBELAJARAN MODEL PORTOFOLIO DALAM
MENINGKATKAN KOMPETENSI PEMAHAMAN PELAKSANAAN
DEMOKRASI MATA PELAJARAN PKn (PENDIDIKAN
KEWARGANEGARAAN) PADA SISWA KELAS VIIIA
SMP NEGERI 1 PURWAREJA KLAMPOK
KABUPATEN BANJARNEGARA**

**(Penelitian Pada Siswa SMPN 1 Purwareja Klampok
Kabupaten Banjarnegara Tahun 2009)**

TESIS

**Untuk Melengkapi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Program Studi Teknologi Pendidikan**



Oleh:

LIDYA SUJIAH
NIM : S810505008

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2010

commit to user

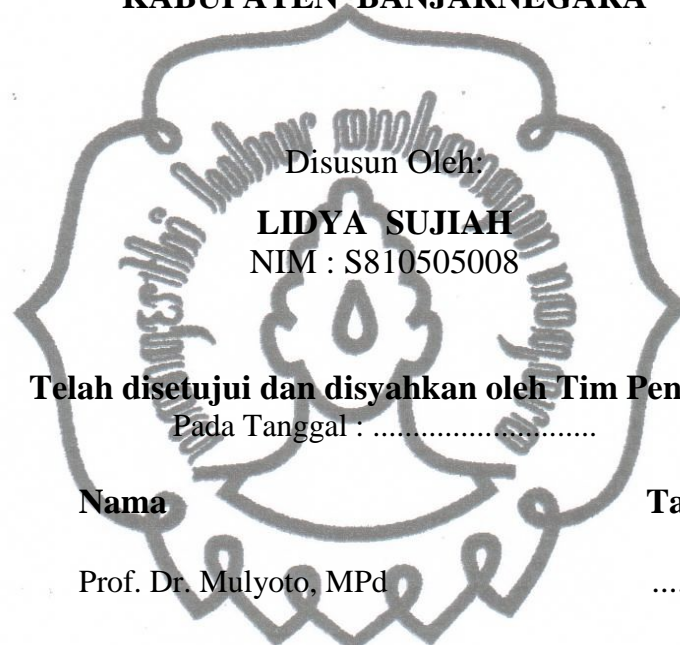
PERSETUJUAN



commit to user

PENGESAHAN

**PENERAPAN PEMBELAJARAN MODEL PORTOFOLIO DALAM
MENINGKATKAN KOMPETENSI PEMAHAMAN PELAKSANAAN
DEMOKRASI MATA PELAJARAN PKn (PENDIDIKAN
KEWARGANEGARAAN) PADA SISWA KELAS VIIIA
SMP NEGERI 1 PURWAREJA KLAMPOK
KABUPATEN BANJARNEGARA**



Disusun Oleh:

LIDYA SUJIAH
NIM : S810505008

Telah disetujui dan disahkan oleh Tim Penguji

Pada Tanggal :

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Prof. Dr. Mulyoto, MPd
Sekretaris	Dr. Nunuk Suryani, MPd
Anggota	1. Prof. Dr. H. Sutarno Jyoatmojo, M. Pd
	2. Prof. Dr. Joko Nurkamto, M. Pd

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana UNS

Ketua Program Studi
Teknologi Pendidikan

Prof. Dr. Suranto, M.Si.Ph.D
NIP. 195708201985031004

commit to user

Prof. Dr. Mulyoto, M.Pd
NIP. 194307121973011100

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Lidya Sujiah**

NIM : S.810505008

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis berjudul *Penerapan Pembelajaran Model Portofolio Dalam Meningkatkan Kompetensi Pemahaman Pelaksanaan Demokrasi Mata Pelajaran PKn (Pendidikan Kewarganegaraan) Pada Siswa Kelas VIIIA SMP Negeri 1 Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara Tahun Pelajaran 2009/2010* adalah betul-betul karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam tesis tersebut diberi tanda *citasi* dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis tersebut.

Surakarta, 11 Januari 2011

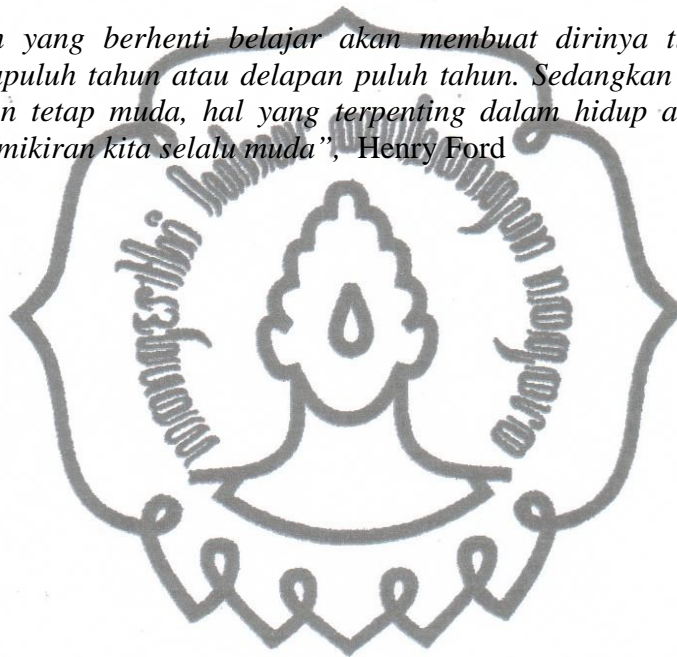
Yang membuat pernyataan

Lidya Sujiah

MOTTO

” Anyone who stops learning is old, whether at twenty or eighty. Anyone who keeps learning stays young. The greatest thing in life is to keep your mind young”, Henry Ford

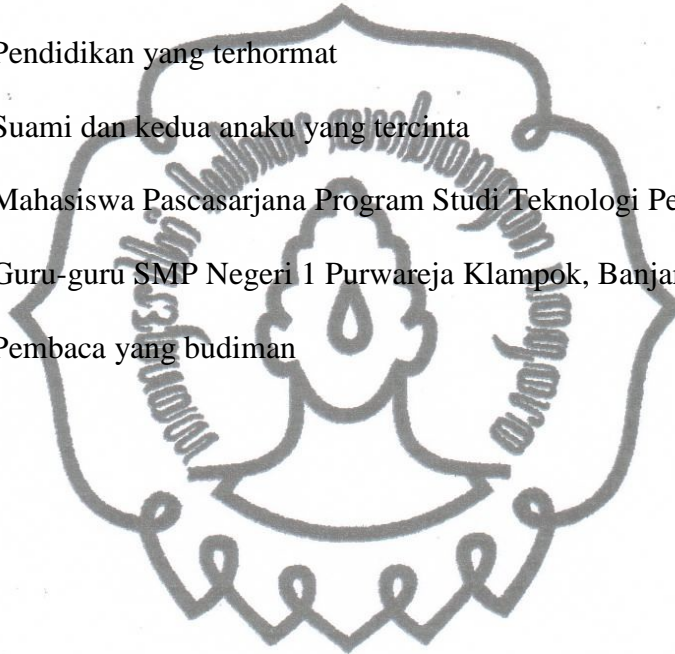
” Siapapun yang berhenti belajar akan membuat dirinya tua, meskipun dia berusia duapuluh tahun atau delapan puluh tahun. Sedangkan yang tak berhenti belajar akan tetap muda, hal yang terpenting dalam hidup adalah untuk tetap menjaga pemikiran kita selalu muda”, Henry Ford



PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan kepada:

1. Bapak/Ibu Dosen Pascasarjana UNS Program Studi Teknologi Pendidikan yang terhormat
2. Suami dan kedua anaku yang tercinta
3. Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Teknologi Pendidikan UNS
4. Guru-guru SMP Negeri 1 Purwareja Klampok, Banjarnegara
5. Pembaca yang budiman



commit to user

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi ALLAH SWT, atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penelitian dan penyusunan laporan tesis ini dapat terselesaikan. Tesis ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat magister program studi teknologi pendidikan.

Menyadari bahwa penulisan tesis ini banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Much. Syamsul Hadi, dr.Sp.Kj(K) selaku Rektor Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan kebijakan sehingga terselenggara program ini dan peneliti dapat memperoleh kesempatan mengikuti pendidikan di Program Pascasarjana.
2. Prof. Drs. Suranto, M.Sc.Ph.D selaku Direktur Program Pascasarjana yang telah memberikan fasilitas demi terselenggaranya program ini dengan tertib dan lancar.
3. Prof. Dr. Mulyoto, M.Pd selaku Ketua Program Studi Teknologi Pendidikan yang telah memberikan bimbingan selama perkuliahan hingga selesainya tesis ini.
4. Prof. Dr. H. Sutarno Joyoatmojo, MPd, selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini.

5. Prof. Dr. Joko Nurkamto M.Pd, selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini.
6. Dosen Pasca Sarjana Jurusan Teknologi Pendidikan Universitas Sebelas Maret yang telah memberikan ilmu dan bimbingan selama perkuliahan sehingga penulis memiliki ilmu pengetahuan tentang teknologi pendidikan
7. Segenap Guru, staf dan siswa SMP Negeri 1 Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara yang telah memberikan dukungan sepenuhnya untuk mengadakan penelitian.
8. Teman-teman mahasiswa Program Pascasarjana Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah membantu dan memberikan motivasi kepada penulis.

Sebelum peneliti akhiri, ucapan terima kasih kepada Suami dan anak-anakku tercinta, atas kesabaran, kerelaannya dalam memberikan kesempatan kepada penulis untuk menambah ilmu di Program Pascasarjana Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Terakhir, sebagai manusia biasa peneliti tidak dapat lepas dari salah dan lupa. Apabila ada kekurangan, masukan yang konstruktif demi penyempurnaan tesis ini penulis harapkan. Semoga tesis ini dapat memberi kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

Surakarta, Januari 2011
Penulis,

commit to user

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
ABSTRACT.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR	12
A. Kajian Teori.....	12
1. Model - Model Pembelajaran	12
2. Model Pembelajaran Berbasis Portofolio.....	20
a. Pengertian Model Pembelajaran Portofolio.....	20
b. Prinsip-prinsip Dasar Model Pembelajaran Portofolio...	23
c. Langkah-langkah Model Pembelajaran Portofolio.....	24
d. Hakekat Penilaian Portofolio	26
3. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)	30
4. Kompetensi Dasar Mata Pelajaran PKn.....	39
5. Evaluasi dan Penilaian Dalam Pembelajaran	

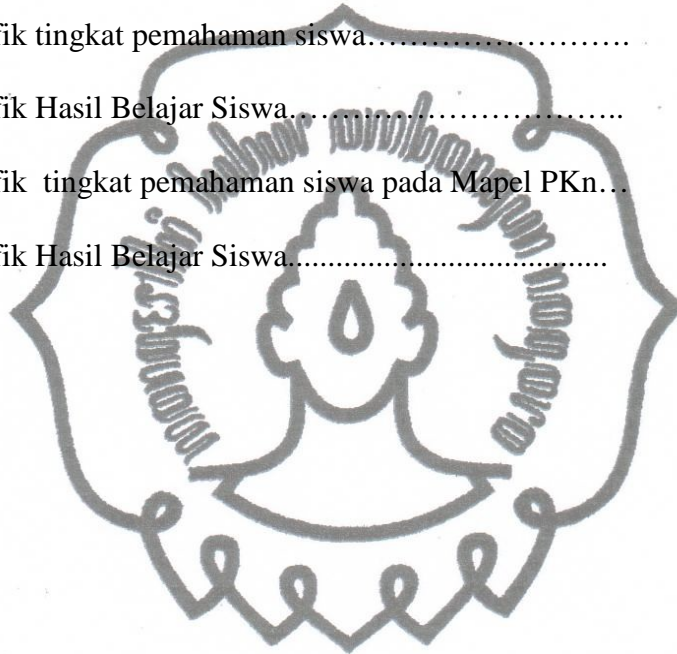
	Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).....	44
	B. Kerangka Berfikir.....	65
	C. Hipotesis Tindakan.....	67
BAB III	METODE PENELITIAN.....	70
	A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	70
	B. Rencana Tindakan.....	70
	C. Fokus Penelitian.....	75
	D. Tolok Ukur Keberhasilan.....	77
	E. Sumber Data.....	78
	F. Teknik Pengumpulan Data.....	78
	G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	80
	H. Teknis Analisis Data.....	80
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	82
	A. Latar Belakang Tempat Penelitian.....	82
	B. Sajian Data.....	84
	1. Diskripsi Pelaksanaan Siklus I.....	84
	2. Diskripsi Pelaksanaan Siklus II.....	105
	3. Diskripsi Pelaksanaan Siklus III.....	117
	C. Pembahasan Hasil.....	127
	1. Siklus I.....	127
	2. Siklus II.....	128
	3. Siklus III.....	130
BAB V	KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN.....	138
	A. Kesimpulan.....	138
	B. Implikasi.....	140
	C. Saran.....	141
	DAFTAR PUSTAKA.....	143
	LAMPIRAN.....	147

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Definisi Tes, Pengukuran, dan Evaluasi.....	64
2. Pengambilan suara untuk menentukan permasalahan kelas pada Siklus I.....	86
3. Pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran PKn.....	98
4. Hasil belajar siswa dalam penerapan model portofolio.....	99
5. Pengambilan suara untuk menentukan permasalahan kelas pada Siklus II.....	106
6. Hasil Observasi siklus 1 dan siklus 2.....	111
7. Hasil belajar siswa dalam penerapan model portofolio.....	113
8. Pengambilan suara untuk menentukan permasalahan kelas pada Siklus III.	119
9. Tingkat pemahaman siswa pada Mapel PKn.....	123
10. Hasil belajar siswa dalam penerapan model portofolio.....	124

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berfikir.....	66
2. Tingkat Pemahaman Siswa.....	98
3. Grafik hasil belajar siswa.....	100
4. Grafik tingkat pemahaman siswa.....	112
5. Grafik Hasil Belajar Siswa.....	114
6. Grafik tingkat pemahaman siswa pada Mapel PKn....	124
7. Grafik Hasil Belajar Siswa.....	126



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Silabus.....	147
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	152
3. Kisi-kisi Instrumen Portofolio.....	171
4. Kisi-kisi Instrumen Dokumentasi.....	172
5. Kisi-kisi Instrumen Tayangan.....	173
6. Kisi-kisi Instrumen Presentasi.....	174
7. Kisi-kisi Instrumen Observasi.....	175
8. Pedoman Wawancara.....	176
9. Soal Tes Siklus I.....	178
10. Soal Tes siklus II.....	182
11. Soal Tes Siklus III.....	192
12. Lembar Penilaian Portofolio Dokumentasi.....	201
13. Lembar Penilaian Portofolio Tayangan.....	205
14. Lembar Penilaian Portofolio Presentasi.....	209
15. Hasil Refleksi Pengalaman Belajar.....	213
16. Lembar Observasi Tingkat Pemahaman Siswa Siklus I.....	214
17. Lembar Observasi Tingkat Pemahaman Siswa Siklus II...	218
18. Lembar Observasi Tingkat Pemahaman Siswa Siklus III...	222
19. Hasil Tes Prestasi Belajar Siswa Siklus I, II,III.....	226
20. Hasil Wawancara Siklus I.....	227
21. Hasil Wawancara Siklus II.....	235

22. Hasil Wawancara Siklus III.....	243
23. Catatan Lapangan.....	251



ABSTRAK

Lidya Sujiah. 2010. *Penerapan Pembelajaran Model Portofolio Dalam Meningkatkan Kompetensi Pemahaman Pelaksanaan Demokrasi Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Pada Siswa Kelas VIII-A SMP Negeri 1 Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara Tahun 2009/2010. Tesis, Program Studi Teknologi Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010.*

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktifitas guru, siswa, dan proses pembelajaran dengan menerapkan model portofolio pada pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara pada Semester Genap Tahun Ajaran 2009/2010.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan obyek penelitian siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Purwareja Klampok. Data dikumpulkan melalui observasi, kajian dokumen dan analisis diskriptif kualitatif. Untuk memberikan makna keberhasilan tindakan maka digunakan kriteria relatif yaitu tindakan yang dinyatakan berhasil apabila terjadi peningkatan dari proses pembelajaran sebelumnya. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga kali putaran (siklus) dan dilakukan penyempurnaan strategi pembelajaran dalam setiap siklusnya.

Dilihat dari aspek pendidikan, model pembelajaran portofolio mengutamakan pengalaman, kontekstualisasi dan pengetahuan di luar kelas. Model pembelajaran Portofolio memberikan bukti (evidence) otentik siswa sebagai hasil pembelajaran sehingga guru dapat memberikan penilaian terhadap bukti-bukti tersebut. Begitu halnya dengan siswa, mereka dapat memberikan penilaian sendiri terhadap hasil belajarnya.

Hasil analisis penelitian di SMP Negeri 1 Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara Tahun Ajaran 2009/2010 menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model portofolio ini dapat meningkatkan aktifitas guru, siswa, proses pembelajaran serta respon kepedulian siswa terhadap lingkungan. Oleh karena itu model pembelajaran portofolio hendaknya sebagai variasi model pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang menuntut pembentukan kepribadian yang lebih terfokus pada pembentukan sikap (afektif) serta pembiasaan (psikomotorik) disamping pengayaan pengetahuan (kognitif).

ABSTRACT

Lidya Sujiah. 2010. *Application of Portfolio Learning Model on Understanding Implementation Democracy of Citizenship Education improvement for VIII-A grade students at SMP Negeri 1 Purwareja Klampok, Banjarnegara, 2009-2010. A thesis for Post Graduate Program Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2010.*

Research was conducted to improve teachers, students and education process by applying portfolio learning model on Citizenship Education study (PKn). The research target are VIII-A grade students at SMP Negeri 1 Purwareja Klampok, Banjarnegara on even semester year 2009/2010.

The research is a kind of "Class Action Research" with research's object was VIII-A grade students of SMP Negeri 1 Purwareja Klampok. Data was collected through observation, document analysis and qualitative descriptive analysis. Relative criteria used to determine the action result of the research. An action determined to be successful if there were improvement on learning process, compared to previous process.

As observed from education perspective, Portfolio Learning Model was primarily on experience, contextual and common knowledge outside the class. The learning model gives authentic evidence from students as result of learning process so that teachers will be able to give evaluation derived from the evidences. Also for the students, they are able to give an own evaluation.

As the result of the conducted research at SMP Negeri 1 Purwareja Klampok, Banjarnegara year 2009/2010 showing that learning process using the Portfolio Model could improve teachers, students, learning process and student's environment response. For these reason, portfolio learning model should became an option for learning process on Citizenship Education. Considering that the study need a focused personal character building on affective aspect and psychomotoric aspect, beside cognitive aspect.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan oleh Pembukaan UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman, bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, serta bertanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, seluruh jenjang dan jenis pendidikan yang ada harus berupaya maksimal untuk mengembangkan secara seimbang seluruh aspek anak termasuk di dalamnya kecerdasan intelektual, kepekaan hati nurani, iman dan ketrampilan berperilaku. Namun dalam beberapa dekade yang lampau nampak bahwa hampir seluruh jenis dan jenjang pendidikan, khususnya memomorduakan pengembangan kepekaan hati nurani, iman dan ketrampilan berperilaku yang secara ringkas sering disebut budi pekerti.

Pendidikan merupakan usaha yang sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana proses belajar mengajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU SISDIKNAS, 2003 : 3)

Kebutuhan pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapan dan dimanapun berada.

Pendidikan sangat penting artinya, sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan terbelakang. Pelaksanaan pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing, di samping memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik.

Selain itu pendidikan juga merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia baik fisik, mental maupun spiritual. Sejalan dengan konsep pendidikan yang dicanangkan oleh PBB bahwa pendidikan ditegakkan oleh 4 pilar, yaitu *learn to know*, *learn to do*, *learn to live together* dan *learn to be*. Pilar pertama dan kedua lebih diarahkan untuk membentuk *sense of having* yaitu bagaimana pendidikan dapat mendorong terciptanya sumber daya manusia yang memiliki kualitas di bidang ilmu pengetahuan dan ketrampilan agar dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup, sehingga mendorong sikap proaktif, kreatif dan inovatif ditengah kehidupan masyarakat. Sementara pilar ketiga dan keempat diarahkan untuk membentuk karakter bangsa atau *sense of being*, yaitu bagaimana harus terus menerus belajar, dan membentuk karakter yang memiliki integritas dan tanggung jawab serta memiliki komitmen untuk melayani sesama. *Sense of being* ini penting karena sikap dan perilaku seperti ini akan mendidik siswa untuk belajar saling memberi dan menerima serta belajar untuk menghargai serta menghormati perbedaan atas dasar kesetaraan dan toleransi.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang diberlakukan di sekolah baru-baru ini menuntut siswa untuk bersikap aktif, kreatif dan inovatif dalam menanggapi setiap pelajaran yang diajarkan. Setiap siswa harus dapat *commit to user*

memanfaatkan ilmu yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari, untuk itu setiap pelajaran selalu dikaitkan dengan manfaatnya dalam lingkungan sosial masyarakat. Sikap aktif, kreatif dan inovatif terwujud dengan menempatkan siswa sebagai subyek pendidikan. Peran guru adalah sebagai fasilitator dan bukan sumber utama pembelajaran. Untuk menumbuhkan sikap aktif, kreatif dan inovatif dari siswa tidaklah mudah. Fakta yang terjadi adalah guru dianggap sumber belajar yang paling benar. Proses pembelajaran yang terjadi memosisikan siswa sebagai pendengar ceramah guru. Akibatnya proses belajar mengajar cenderung membosankan dan menjadikan siswa malas belajar. Sikap anak didik yang pasif tersebut ternyata tidak hanya terjadi pada mata pelajaran tertentu saja tetapi pada hampir semua mata pelajaran termasuk pendidikan kewarganegaraan.

Sebagaimana lazimnya semua mata pelajaran, maka mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan memiliki visi, misi, tujuan dan ruang lingkup isi. Visi mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah terwujudnya suatu mata pelajaran yang berfungsi sebagai sarana pembinaan watak bangsa (*Nation and Character Building*). Adapun misi mata pelajaran ini adalah membentuk warga negara yang baik yaitu warga negara yang sanggup melaksanakan hak dan kewajibannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai dengan amanah UUD 1945.

Tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah mengembangkan kompetensi sebagai berikut : (1). Memiliki kemampuan berfikir secara rasional, kritis dan kreatif sehingga mampu memahami berbagai wacana kewarganegaraan. (2). Memiliki ketrampilan intelektual dan ketrampilan

berpartisipasi secara demokratis dan bertanggungjawab. (3). Memiliki watak dan kepribadian yang baik, sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Berdasarkan rumusan tersebut di atas sejalan dengan aspek-aspek kompetensi yang hendak dikembangkan dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Aspek-aspek kompetensi tersebut mencakup pengetahuan kewarganegaraan (*Civic Skill*), dan watak atau karakter kewarganegaraan (*Civic Disposition*). Hal tersebut sejalan dengan konsep Benjamin S. Bloom (2001:127) tentang pengembangan kemampuan siswa mencakup ranah kognitif, psikomotor dan afektif.

Aspek kompetensi pengetahuan kewarganegaraan menyangkut kemampuan akademik yang dikembangkan dari berbagai teori atau konsep politik, hukum dan moral. Secara lebih terperinci, materi pengetahuan kewarganegaraan meliputi pengetahuan tentang hak dan tanggung jawab warga negara, hak asasi manusia, prinsip-prinsip dan proses demokrasi, lembaga pemerintah dan peradilan yang bebas dan tidak memihak, konstitusi serta nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat.

Ketrampilan kewarganegaraan meliputi ketrampilan intelektual dan ketrampilan berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Contoh ketrampilan intelektual adalah ketrampilan dalam merespon berbagai persoalan politik, misalnya merancang dialog dengan anggota partai politik. Contoh ketrampilan berpartisipasi adalah ketrampilan menggunakan hak dan kewajiban

dibidang hukum, misalnya segera melapor kepada polisi atas tindakan kejahatan yang diketahui.

Watak atau karakter kewarganegaraan sesungguhnya merupakan materi yang paling substantive dan esensial dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Dimensi ini dapat dipandang sebagai muara dari pengembangan kedua dimensi sebelumnya. Dengan demikian seorang warga negara pertama-tama perlu memiliki pengetahuan kewarganegaraan yang baik, memiliki ketrampilan intelektual maupun partisipatif dan pada akhirnya pengetahuan serta ketrampilan itu akan membentuk suatu karakter atau watak yang mapan, sehingga menjadi sikap dan kebiasaan sehari-hari.

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang telah diuraikan tersebut di atas, sebenarnya mempunyai peran yang sangat penting. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan akan mampu membentuk siswa yang ideal memiliki mental yang kuat, sehingga dapat mengatasi permasalahan yang akan dihadapi. Selama ini proses belajar mengajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di kelas VIII kebanyakan masih menggunakan paradigma lama dimana guru memberikan pengetahuan kepada siswa yang pasif. Guru mengajar dengan metode konvensional yaitu metode ceramah dan mengharapakan siswa duduk, diam, dengar, catat dan hafal. Sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi monoton dan kurang menarik perhatian siswa.

Selanjutnya kondisi tersebut di atas, tidak akan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami mata pelajaran kewarganegaraan yang akan berakibat nilai akhir yang dicapai siswa tidak seperti yang diharapkan. Sekolah Menengah

Pertama Negeri 1 Purwareja Klampok kelas VIIIA selama ini masih kurang aktif dalam hal bertanya dan menjawab, siswa yang aktif hanya 61,7 % dan siswa yang mempunyai kemampuan menjawab 38,3 %. Masalah utama dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah penggunaan metode atau model pembelajaran dalam menyampaikan materi pelajaran secara tepat, yang memenuhi muatan tatanan nilai, agar dapat diinternalisasikan pada diri siswa serta mengimplementasikan hakekat pendidikan nilai dalam kehidupan sehari-hari belum memenuhi harapan seperti yang diinginkan.

Hal ini berkaitan dengan kritik masyarakat terhadap materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang tidak bermuatan nilai-nilai praktis tetap hanya bersifat politis atau alat indoktrinasi untuk kepentingan kekuasaan pemerintah. Metode pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) terkesan sangat kaku kurang fleksibel, kurang demokratis dan guru cenderung lebih dominan *one way method*.

Secara umum guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) lebih banyak mengejar target yang berorientasi pada nilai akhir, disamping itu masih menggunakan model konvensional yang monoton, aktivitas guru lebih dominan dari pada siswa, akibatnya guru sering kali mengabaikan proses pembinaan tata nilai, sikap dan tindakan, sehingga mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) tidak dianggap sebagai mata rantai pembinaan warga negara yang menekankan pada kesadaran akan hak dan kewajiban tetapi lebih cenderung menjadi mata pelajaran yang jenuh dan membosankan.

Untuk menghadapi permasalahan tersebut di atas, sudah selayaknya dalam pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dilakukan suatu inovasi yaitu suatu model pembelajaran yang efektif dan efisien sebagai alternatif berupa model pembelajaran berbasis portofolio (*Portofolio Based Learning*). Model tersebut diharapkan mampu melibatkan siswa dalam keseluruhan proses pembelajaran dan dapat melibatkan seluruh aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik siswa, serta secara fisik dan mental melibatkan semua pihak dalam pembelajaran sehingga siswa memiliki suatu kebebasan berfikir, berpendapat, aktif dan kreatif.

Model pembelajaran portofolio selain diupayakan dapat membangkitkan minat belajar siswa secara aktif, kreatif, juga dapat mengembangkan pemahaman nilai-nilai kemampuan berpartisipasi secara efektif, serta diiringi suatu sikap tanggung jawab. Model tersebut menjadi dasar acuan pendekatan sistem pada model pembelajaran portofolio membina siswa dalam rangka memperoleh kompetensi lingkungan dan membekali siswa dengan *life skill : civic skill, civic life* serta dapat mengembangkan dan membekali siswa sebagaimana belajar berkewarganegaraan dengan pengetahuan dan ketrampilan intelektual yang memadai serta pengalaman praktis agar memiliki kompetensi dan efektivitas dalam berpartisipasi.

Penggunaan model pembelajaran portofolio juga dapat digunakan untuk mengembangkan berbagai potensi kebermaknaan siswa, baik berkenaan dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa, terutama pembinaan tatanan nilai yaitu kepemimpinan dari siswa. Model ini sangat potensial dalam meningkatkan motivasi atau semangat belajar, dengan tujuan agar siswa menjadi *A Good Young commit to user*

Citizenship yang berkualitas sebagai warga negara yang cerdas, kreatif, partisipatif, prospektif dan tanggungjawab. Selain itu, model pembelajaran portofolio berimplikasi luas terhadap khasanah piranti guru sebagai seorang fasilitator, director-motivator, mediator, rekonstruktor pembelajaran bagi siswa dalam upaya mengembangkan dan membekali sejumlah ketrampilan dan wawasan *life skill* kewarganegaraan siswa yaitu : *civic life, civic skill, civic participation* yang wajib dimiliki oleh setiap insan, agar siswa dapat bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sesuai dengan hak dan kewajiban.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang Penerapan Pembelajaran Model Portofolio Dalam Meningkatkan Pemahaman Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Pada Siswa Kelas VIIIA SMP Negeri 1 Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, mengingat keterbatasan yang ada pada peneliti, maka masalah dalam penelitian ini hanya dibatasi pada permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penerapan pembelajaran model portofolio untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada siswa kelas VIIIA SMP Negeri 1 Purwareja Klampok Semester II Tahun Pelajaran 2009/2010 ?

2. Sejauhmana pembelajaran model portofolio dapat meningkatkan kompetensi pemahaman siswa pada materi pelaksanaan demokrasi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada siswa kelas VIIIA SMP Negeri 1 Purwareja Klampok Semester II Tahun Pelajaran 2009/2010 ?
3. Bagaimanakah mengatasi kendala-kendala penerapan pembelajaran model portofolio dalam meningkatkan kompetensi pemahaman siswa pada materi pelaksanaan demokrasi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada siswa kelas VIIIA SMP Negeri 1 Purwareja Klampok Semester II Tahun Pelajaran 2009/2010 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka penelitian ini secara empiris bertujuan :

1. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada kompetensi pemahaman pelaksanaan demokrasi melalui model portofolio pada siswa kelas VIIIA SMP Negeri 1 Purwareja Klampok Semester II Tahun Pelajaran 2009/2010.
2. Untuk melihat hasil pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) kompetensi pemahaman siswa pada pelaksanaan demokrasi melalui penerapan model portofolio pada siswa kelas VIIIA SMP Negeri 1 Purwareja Klampok Semester II Tahun Pelajaran 2009/2010.
3. Untuk mendapatkan solusi mengatasi kendala-kendala yang ditemui dalam penerapan pembelajaran model portofolio dalam mata pelajaran Pendidikan

Kewarganegaraan (PKn) kompetensi pemahaman siswa pada pelaksanaan demokrasi bagi siswa kelas VIIIA SMP Negeri 1 Purwareja Klampok Semester II Tahun Pelajaran 2009/2010.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan pada umumnya dan khususnya untuk pengembangan proses belajar mengajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Beberapa manfaat yang diharapkan antara lain :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk menambah dan mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan tentang pemahaman pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
 - b. Sebagai bahan kajian dan referensi bagi peneliti lain dengan kajian yang lebih mendalam.
2. Manfaat Praktis
 - a. Meningkatnya kualitas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada kompetensi pemahaman pelaksanaan demokrasi melalui model portofolio pada siswa kelas VIIIA SMP Negeri 1 Purwareja Klampok Semester II Tahun Pelajaran 2009/2010.
 - b. Diperolehnya gambaran hasil pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) kompetensi pemahaman siswa pada pelaksanaan demokrasi melalui

penerapan model portofolio pada siswa kelas VIIIA SMP Negeri 1 Purwareja Klampok Semester II Tahun Pelajaran 2009/2010.

- c. Mendapatkan solusi mengatasi kendala-kendala dalam penerapan pembelajaran model portofolio pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) kompetensi pemahaman siswa pada pelaksanaan demokrasi bagi siswa kelas VIIIA SMP Negeri 1 Purwareja Klampok Semester II Tahun Pelajaran 2009/2010.



BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Kajian Teori

Pada bab ini akan dibahas tentang kajian teori, kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis. Kajian teoritis merupakan sistematika tentang hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan. Kajian teori yang dipaparkan adalah teori-teori yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian yang akan dibahas beserta indikator-indikatornya.

1. Model - Model Pembelajaran

Menurut Bruce Joyce, Marsha Weil, Emily Calhoun (1986: 6) mengatakan "*Models of teaching are really models of learning. As we help students acquire information, ideas, skills, values, ways of thinking, and means of expressing themselves, we are also teaching them how to learn* "

(Model pengajaran pada hakekatnya merupakan model pembelajaran, membantu para pelajar memperoleh informasi, ide, ketrampilan, nilai, cara berfikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya dan cara-cara belajar bagaimana belajar).

Menurut Gary D, Borich (1996: 204) mengatakan "*Learning centers can individualize a lesson by providing resources for review and practice for those who may lack task-relevant prior knowledge or skills. When a learning center can contain media, supplemental resources, and/or exercises directly related to applying your lesson content, include it as an integral part of your lesson plan.*

(Pusat pembelajaran didefinisikan sebagai sebuah pembelajaran dengan menyediakan sumber-sumber untuk mengulang kembali dan berlatih untuk mereka yang mungkin kekurangan tugas yang relevan yang mengutamakan pada pengetahuan atau keahlian. Ketika pusat pembelajaran berisi media, sumber pengganti, dan atau berlatih secara langsung yang berhubungan dengan penerapan

commit to user

isi pelajaranmu, termasuk hal ini sebagai sebuah bagian menyeluruh dari rencana pembelajaran).

Menurut T Fatimah Djajasudarma (1993: 1) metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Secara singkat dapat disebutkan bahwa metode adalah cara kerja atau sistem dalam pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Menurut Muhibin Syah (1995: 190) metode pembelajaran adalah cara yang didalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Semakin baik metode pembelajaran maka semakin efektif pula pencapaian tujuan. Untuk menentukan terlebih dahulu apakah suatu metode pembelajaran disebut baik, diperlukan ketentuan yang bersumber dari beberapa faktor. Adapun faktor utama yang menentukan adalah tujuan yang akan dicapai. Metode pembelajaran di dalam kelas selain faktor tujuan, juga faktor murid, faktor situasi, dan faktor guru ikut menentukan efektif tidaknya suatu metode pembelajaran.

Menurut Wina Sanjaya (2008: 147) metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.

Sesuai dengan perkembangan model-model pembelajaran ternyata mengalami banyak perubahan. Model-model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan adalah model kooperatif atau *cooperative learning*. Model pembelajaran ini siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan teman-temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa. Artinya dalam pembelajaran ini kegiatan aktif dengan pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa dan mereka bertanggung jawab atas hasil pembelajarannya.

Cooperative learning atau pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. *Cooperative learning* merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam *cooperative learning*, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Menurut Slavin dalam Isjoni (2007: 12) *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok yang heterogen.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas belajar dengan model kooperatif, dapat diterapkan untuk memotivasi siswa berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat teman, dan saling memberikan pendapat (*sharing ideas*).
commit to user

Selain itu dalam belajar biasanya siswa dihadapkan pada latihan soal-soal atau pemecahan masalah. Oleh sebab itu, *cooperative learning* sangat baik untuk dilaksanakan karena siswa dapat bekerja sama dan saling tolong-menolong mengatasi tugas yang dihadapinya.

Beberapa ahli menyatakan bahwa model ini tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan membantu teman. Dalam *cooperative learning*, siswa terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas, dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya

Unsur-unsur dasar dalam *cooperative learning* menurut Lungdren dalam Isjoni (2007: 13) sebagai berikut:

- 1) Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka "tenggelam atau berenang bersama."
- 2) Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- 3) Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama.
- 4) Para siswa membagi tugas dan berbagi tanggung jawab di antara para anggota kelompok.
- 5) Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.

6) Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh ketrampilan bekerja sama selama belajar.

Setiap siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif

Pada *cooperative learning* yang diajarkan adalah keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan.

Beberapa ciri dari *cooperative learning* adalah; (a) setiap anggota memiliki peran, (b) terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa, (c) setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya, (d) guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok, dan (e) guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan menurut Isjoni (2007: 20).

Model pembelajaran *cooperative learning* ini dikembangkan Slavin, dan merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Pada proses pembelajarannya, belajar kooperatif tipe STAD melalui lima tahapan yang meliputi; 1) tahap penyajian materi, 2) tahap kegiatan kelompok, 3) tahap tes individual, 4) tahap penghitungan skor perkembangan individu, dan 5) tahap pemberian penghargaan kelompok Slavin dalam Isjoni (2007: 51).

1) Tahap Penyajian Materi

Penyajian materi dimulai dengan guru menyampaikan indikator yang harus dicapai hari itu dan memotivasi rasa ingin tahu siswa tentang materi yang akan dipelajari, dalam penelitian ini adalah materi tentang demokrasi. Dilanjutkan dengan memberikan persepsi dengan tujuan mengingatkan siswa terhadap materi prasarat yang telah dipelajari, agar siswa dapat menghubungkan materi yang akan disajikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Mengenai teknik penyajian materi pelajaran dapat dilakukan secara klasikal ataupun melalui sekelompoknya (a) guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok, dan (b) guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan menurut Isjoni (2007: 20).

2) Alat dan Bahan Pengajaran

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk membantu guru; sedangkan bahan pengajaran adalah segala sesuatu yang mengandung pesan yang akan disampaikan kepada siswa.

3) Berbagai Aktivitas dan Kegiatan

Aktivitas adalah segala perbuatan yang sengaja dirancang oleh guru untuk memfasilitasi kegiatan belajar siswa seperti kegiatan diskusi, demonstrasi, simulasi, melakukan percobaan, dan lain sebagainya.

d) Lingkungan atau Setting

Lingkungan atau setting adalah segala sesuatu yang dapat memungkinkan siswa belajar. Misalnya gedung sekolah, perpustakaan, laboratoriuin, taman, kantin sekolah, dan lain sebagainya Menurut Wina Sanjaya (2008: 176)

Proses belajar mengajar agar diperoleh suatu hasil yang maksimal maka diperlukan suatu teknik pembelajaran yang efisien dan afektif sehingga tidak menghabiskan waktu lama yang kadang hasilnya kurang memuaskan, apalagi untuk siswa didik yang mengikuti program akselerasi yang waktu belajarnya relatif lebih cepat dibanding dengan siswa didik yang duduk di kelas reguler. Menurut Daniel Muijs dan David Reynolds (2008 : 65 - 66) suatu pengajaran klasikal agar efektif maka harus lebih dari sekedar menyampaikan isi pelajaran dengan gaya ceramah kepada murid. Hampir semua peneliti sepakat tentang pentingnya interaksi antara guru dan siswa.

Hasil penelitian terhadap siswa sekolah dasar di Inggris (Daniel Muijs : 2004:82) menemukan efek-efek positif dari seringnya menggunakan tanya jawab, komunikasi dengan kelas dan menggunakan pertanyaan dan pernyataan tingkat tinggi selain itu perlu pentingnya interaksi untuk pengajaran yang efektif.

Peneliti-peneliti di Amerika telah menunjukkan pentingnya interaksi, di dalam penelitian-penelitian mereka sebelum studi-studi yang dilakukan di eropa. Rosenshine dan Furst (2003:76) menemukan penggunaan beragam pertanyaan sebagai sebuah faktor krusial di dalam penelitian mereka yang dimulai tahun 1960 sampai dengan 1970.

Pentingnya interaksi dan tanya jawab sebagai elemen yang paling luas diteliti dalam peneltian tentang mengajar, oleh karena itu perlu diketahui dalam tanya jawab yang efektif dan interaksi yang efektif dalam pembelajaran. Tanya jawab dapat digunakan untuk memeriksa pemahaman siswa untuk memberikan dasar pada pembelajaran siswa, untuk membantu siswa dalam mengklarifikasikan

dan memverbalisasikan pikiran mereka dan membantu siswa mengembangkan *sense of mastery* (perasaan menguasai sesuatu). Tanya jawab yang efektif dapat terjadi apabila penguasaan diri yang solid tentang strategi-strategi yang paling efektif.

Pembelajaran yang menggunakan pembelajaran langsung berbagai pertanyaan perlu dilontarkan pada awal pelajaran ketika topik dari pelajaran sebelumnya diulas. Agar tanya jawab efektif tercapai maka seorang pengajar perlu mencampur pertanyaan tingkat tinggi dan tingkat rendah mencakup produk dan proses serta pertanyaan terbuka dan tertutup, namun seorang pengajar harus memastikan bahwa ada cukup banyak pertanyaan proses tingkat tinggi dan terbuka.

Tanya jawab yang efektif dalam pembelajaran langsung apabila siswa menjawab benar diberikan respon positif namun impersonal dan bila seorang siswa memberikan jawaban yang kurang sepenuhnya benar, maka pengajar perlu memberikan prompt kepadanya untuk menemukan jawaban yang benar.

Bentuk interaksi lain yang efektif dalam pembelajaran adalah diskusi kelas, namun suatu diskusi agar efektif perlu disiapkan dengan seksama. Pengajar perlu memberikan pedoman yang jelas kepada siswa tentang apa yang didiskusikan. Selama diskusi siswa perlu dipastikan untuk tetap pada tugasnya dan guru perlu menuliskan poin-poin utama yang muncul selama diskusi. Setelah diskusi poin-poin utama (produk diskusi) ini dapat dirangkum dan siswa diminta untuk memberikan komentar tentang seberapa baik diskusi itu tersebut berjalan (proses diskusi). Pembelajaran yang efektif guru juga harus memastikan bahwa

siswa-siswa yang pemalu mungkin kurang aktif untuk diberikan kesempatan dalam keterlibatannya dalam proses belajar mengajar.

2. Model Pembelajaran Berbasis Portofolio

a. Pengertian Model Pembelajaran Berbasis Portofolio

Model pembelajaran berbasis portofolio merupakan alternatif Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) dan Cara Mengajar Guru Aktif (CMGA), karena sebelum, selama dan sesudah proses belajar mengajar guru dan siswa dihadapkan pada sejumlah kegiatan (Fajar, 2002:4). Selanjutnya menurut Budiono (2001: 1) bahwa model pembelajaran berbasis portofolio merupakan satu bentuk dari praktek belajar kewarganegaraan yaitu suatu inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami teori secara mendalam melalui pengalaman belajar praktik-empirik.

Model pembelajaran berbasis portofolio menurut Mulyasa (2004:71) merupakan suatu inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami materi pelajaran secara mendalam dan luas melalui pengembangan materi yang telah dikaji di kelas dengan menggunakan berbagai sumber bacaan atau referensi. Pengembangan materi dapat ditempuh dengan meninjau materi yang disajikan oleh guru dari berbagai perspektif.

Model pembelajaran berbasis portofolio memiliki prinsip dasar yang kuat seperti prinsip belajar siswa aktif, kelompok belajar kooperatif, pembelajaran partisipatorik dan *reactive teaching* (Budimansyah, 2002:5). Di samping itu, model pembelajaran ini memiliki landasan pemikiran yang kuat yaitu membelajarkan kembali (*Re-edukasi*) dan merefleksikan pengalaman belajar.

Zuriah (2003:2) mengemukakan bahwa model pembelajaran berbasis portofolio memungkinkan siswa untuk : 1) berlatih memadukan antara konsep/teori yang diperoleh dari penjelasan guru atau dari buku referensi dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, 2). siswa diberi kesempatan untuk mencari informasi di luar kelas/kampus baik informasi yang sifatnya benda/bacaan, penglihatan objek langsung, TV/radio/internet maupun orang/pakar/tokoh, 3) membuat alternatif untuk mengatasi topik/objek yang dibahas, 4) membuat suatu keputusan (sesuai kemampuannya) yang berkaitan dengan konsep yang telah dipelajarinya, dengan mempertimbangkan nilai-nilai yang ada di masyarakat dan 5) merumuskan langkah yang akan dilakukan untuk mengatasi masalah dan mencegah timbulnya masalah yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

Mulyasa (2004 : 71) berpendapat bahwa model pembelajaran berbasis portofolio merupakan suatu inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami materi pelajaran *Civic Education* secara mendalam dan luas melalui pengembangan materi yang telah dikaji di kelas dengan menggunakan berbagai sumber bacaan atau referensi. Model ini memiliki beberapa keunggulan, seperti : (1) mampu mendorong keaktifan siswa apabila pengembangan materi ditugaskan kepada siswa secara mandiri atau kelompok kecil; (2) mendorong eksplorasi materi yang relevan dengan pokok bahasan sehingga dapat diperoleh sejumlah dokumen bahan pelajaran sebagai upaya perluasan pengetahuan siswa dan guru; (3) mudah dilakukan apabila tersedia perpustakaan yang memadai, *Compact Disc (CD)* maupun internet; (4) sangat

commit to user

menguntungkan dalam keluasan pengetahuan karena melalui pengembangan materi yang beragam atas satu topik sejenis akan diperoleh sejumlah besar materi namun memiliki sudut pandang berbeda-beda; (5) dapat menjadi program pendidikan yang mendorong kompetisi, tanggung jawab dan partisipasi peserta didik, seperti belajar menilai dan mempengaruhi kebijakan umum (*public policy*), memberanikan diri untuk berperan serta dalam kegiatan antara siswa, antar-sekolah dan antar-anggota masyarakat; (6) mengacu pada sejumlah prinsip dasar pembelajaran yaitu prinsip belajar siswa aktif, (*student active learning*), kelompok belajar kooperatif (*cooperative learning*), pembelajaran partisipatorik dan mengajar yang reaktif (*reactive teaching*)”.

Kelemahan pada penilaian portofolio, menurut Sanjaya (2008:370-371) meliputi : (1) memerlukan waktu dan kerja keras; (2) memerlukan perubahan cara pandang guru, masyarakat dan orang tua; (3) memerlukan perubahan gaya belajar, yang selama ini ditentukan oleh keberadaan guru; (memerlukan perubahan sistem pembelajaran)

Sebagai suatu inovasi model penilaian berbasis portofolio dilandasi juga oleh beberapa landasan pemikiran sebagai berikut :

1) Membelajarkan kembali (Re-edukasi)

Menuntut cara berpikir yang baru, menilai itu bukan memvonis siswa dengan harga mati, lulus atau gagal. Menilai adalah mencari informasi tentang pengalaman belajar peserta didik dan informasi tersebut dipergunakan sebagai umpan balik (*feedback*) untuk membelajarkan mereka kembali.

2) Merefleksi pengalaman belajar

commit to user

Merupakan suatu gagasan apabila penilaian dijadikan media untuk merefleksi (bercermin pada pengalaman yang telah siswa miliki dan kegiatan yang telah mereka selesaikan). Refleksi pengalaman belajar merupakan suatu cara untuk belajar, menghindari kesalahan di masa yang akan datang dan untuk meningkatkan kinerja (Budimansyah, 2002 : 109-110).

b. Prinsip-Prinsip Dasar Model Pembelajaran Berbasis Portofolio.

1) Prinsip Belajar Siswa Aktif

Proses pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio (MPBP) berpusat pada siswa. Model ini menganut prinsip belajar siswa aktif. Aktivitas siswa hampir di seluruh proses pembelajaran, dari mulai fase perencanaan di kelas, kegiatan di lapangan dan pelaporan. Fase perencanaan aktivitas siswa terlihat pada saat mengidentifikasi masalah dengan menggunakan teknik bursa ide (*brain storming*). Setiap siswa boleh menyampaikan masalah yang menarik baginya yang berkaitan dengan materi pelajaran. Setelah masalah terkumpul, siswa melakukan voting untuk memilih salah satu masalah dalam kajian kelas.

2) Kelompok Belajar Kooperatif

Prinsip ini merupakan proses pembelajaran yang berbasis kerjasama. Kerja sama antar siswa dan antar komponen-komponen lain di sekolah, termasuk kerja sama sekolah dengan orang tua siswa dan lembaga terkait. Kerja sama antar siswa jelas terlihat pada saat kelas sudah memilih satu masalah untuk bahan kajian bersama. Semua pekerjaan disusun, orang-

commit to user

orangnya ditentukan, siapa mengerjakan apa, merupakan satu bentuk kerjasama.

3) Pembelajaran Partisipatorik

Model pembelajaran portofolio melatih siswa belajar sambil melakoni (*learning by doing*). Salah satu bentuk pelakonan itu adalah siswa belajar hidup berdemokrasi. Sebab dalam tiap langkah dalam model ini memiliki makna yang ada hubungannya dengan praktek hidup demokrasi. Sebagai contoh pada saat memilih masalah untuk kajian kelas memiliki makna bahwa siswa dapat menghargai dan menerima pendapat yang didukung suara terbanyak. Pada saat berlangsungnya perdebatan, siswa belajar mengemukakan pendapat, mendengarkan pendapat orang lain, menyampaikan kritik dan sebaliknya belajar menerima kritik, dengan tetap berkepala dingin.

4) *Reactive Teaching*

Penerapan model pembelajaran berbasis portofolio, guru perlu menciptakan strategi yang tepat agar siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Motivasi tersebut akan tercipta apabila guru dapat meyakinkan siswa akan kegunaan materi bagi kehidupan nyata. Selain itu guru juga harus dapat menciptakan situasi sehingga materi pelajaran selalu menarik, tidak membosankan, guru harus punya sensitifitas yang tinggi untuk segera mengetahui apakah kegiatan pembelajaran sudah membosankan siswa.

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran Portofolio

Budimansyah (2002:14) menetapkan lima langkah pembelajaran portofolio sebagai berikut : *commit to user*

1) Mengidentifikasi Masalah

Pada tahap ini guru bersama siswa mendiskusikan tujuan dan mencari masalah yang terjadi pada lingkungan terdekat, misalnya masalah yang ada dalam keluarga sampai dengan masalah lingkungan terjauh, misalnya masalah-masalah yang menyangkut hubungan antar bangsa, untuk mencari masalah tersebut tentunya tidak boleh lepas dari tema atau pokok bahasan yang akan kaji.

2) Memilih masalah untuk kajian kelas

Berdasarkan perolehan hasil wawancara dan temuan informasi tersebut, kelompok kecil supaya membuat daftar masalah, yang selanjutnya secara demokratis kelompok ini supaya menentukan masalah yang akan dikaji.

3) Mengumpulkan informasi tentang masalah yang akan dikaji oleh kelas

Pada langkah ini, masing-masing kelompok kecil bermusyawarah dan berdiskusi serta mengidentifikasi sumber-sumber informasi yang akan banyak memberikan banyak informasi sesuai dengan masalah yang akan dikaji. Setelah menentukan sumber-sumber informasi, kelompok membagi ke dalam tim-tim kecil, yang tiap tim kecil hendaknya mengumpulkan informasi dari salah satu sumber yang telah diidentifikasi.

4) Mengembangkan portofolio kelas

Portofolio yang dikembangkan meliputi dua seksi yaitu : (1) seksi penayangan yaitu portofolio yang akan ditayangkan sebagai bahan presentasi kelas pada saat *show-case* dan (2) seksi dokumentasi yaitu portofolio yang disimpan pada

sebuah map jepit, yang berisi data dan informasi lengkap setiap kelompok portofolio.

5) Penyajian Portofolio (*Show-Case*)

Setelah portofolio kelas selesai kelas dapat menyajikannya dalam kegiatan *show-case* (gelar kasus). Kegiatan ini akan memberikan pengalaman yang sangat berharga kepada siswa dalam hal menyajikan gagasan-gagasan kepada orang lain dan belajar meyakinkan mereka agar dapat memahami dan menerima gagasan tersebut. Langkah ini diadakan hanya di hadapan para siswa dan beberapa guru yang dapat hadir mengingat terbatasnya waktu.

d. Hakekat Penilaian Potofolio

Portofolio adalah koleksi berwarna dari seorang manusia yang bekerja, yang memperhatikan pikiran, keinginan, usaha dan tujuan dalam beberapa lingkungan yang berbeda-beda. Portofolio membantu siswa melihat apa yang mereka pikirkan, rasakan, kerjakan dan perubahan dari sebuah periode waktu (Wayatt dan Looper, 1999: 31). Mengacu pada pengertian tersebut, maka akan lebih mudah dipahami bahwa portofolio siswa adalah sekumpulan informasi atau hasil karya siswa.

Hill dan Ruptic (1994:6) memberikan beberapa pengertian tentang portofolio, yaitu: (a) *Port* adalah tempat yang digunakan dan dapat dibawa kemana-mana dan folio adalah sebuah kelompok kertas, sehingga Portofolio adalah kumpulan kertas yang dapat dibawa kemana-mana, (b) Portofolio adalah sesuatu untuk memperlihatkan pekerjaan di dalamnya, (c) Portofolio adalah *commit to user*

tempat menyimpan benda-benda yang dapat ditinjau dari belakang, (d) Portofolio adalah kumpulan benda-benda membanggakan yang memperlihatkan keberhasilan, dan (e) portofolio adalah sebuah koleksi yang dapat disimpan untuk kehidupan anda. Beberapa pengertian tersebut menunjukkan bahwa portofolio adalah kumpulan informasi dari seseorang berupa hasil-hasil karya yang membanggakan dan sangat bermakna yang diperoleh atau dilakukan selama hidupnya.

Pengertian Portofolio yang terkait dengan siswa sebagaimana yang dikemukakan Puckett, Black dan Marsh seperti yang dikutip Anonim (2004: 3) mengatakan bahwa portofolio merupakan folder atau dokumen yang berisi contoh hasil karya siswa yang menurut siswa: (1) sangat berarti, (2) merupakan karya terbaik, (3) merupakan karya favorit, (4) sangat sulit dikerjakan, tetapi berhasil dan (5) sangat menyentuh perasaan, atau memiliki nilai kenangan. Jadi portofolio adalah kumpulan hasil karya siswa yang menggambarkan kompetensi yang dicapai dalam belajar.

Portofolio sebagai salah satu alat penilaian autentik telah dianjurkan untuk digunakan di Amerika Serikat sejak tahun 1985 dengan beberapa alasan, yaitu: (a) memungkinkan siswa melakukan refleksi terhadap kemajuan belajarnya, (b) memungkinkan siswa memilih sendiri hasil karya yang menjadi isi portofolionya dan memberi alasan mengapa hasil karya tersebut penting, (c) siswa harus mampu menunjukkan kemampuan berpikir dan keterampilannya, (d) memberi gambaran atas apa yang diketahui dan apa yang dapat dilakukan siswa, (e) memungkinkan guru mengetahui hasil belajar yang penting menurut siswa, (f) menjadi bukti

otentik hasil belajar bagi siswa, orang tua dan masyarakat, Marsh (dalam Anonim, 2004: 4)

Portofolio bagi siswa merupakan bukti autentik dari hasil belajarnya dan bagi guru dapat digunakan sebagai alat penilaian ketercapaian kompetensi siswa dan kompetensi diri sendiri, sedangkan bagi orang tua dan masyarakat merupakan bukti hasil belajar siswa secara nyata. Pada Kurikulum 2004, portofolio diposisikan sebagai tugas yang terstruktur. Portofolio berisi hasil karya siswa yang diberikan guru dan penyelesaiannya membutuhkan kemandirian dan keberanian siswa mencari serta bertanya mengenai tugas yang diberikan. Portofolio hendaknya memenuhi tiga kriteria utama yaitu: (1) pada dasarnya disusun oleh siswa, (2) memiliki kriteria penilaian yang jelas (*explicit criteria*) dan (3) menggambarkan pencapaian kompetensi dasar tertentu (Anonim, 2004: 5).

Berdasarkan isinya, jenis portofolio dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu (a) portofolio untuk beberapa/semua mata pelajaran dan (b) portofolio untuk satu mata pelajaran (Anonim, 2004: 6). Portofolio untuk semua/beberapa mata pelajaran menggambarkan profil kemampuan dari siswa yang berisi berbagai hasil karya siswa dari berbagai mata pelajaran. Jenis portofolio ini dapat dibuat siswa dengan bimbingan wali kelas atau guru kelas. Di Sekolah Dasar (SD) jenis portofolio ini cocok karena guru mengajar beberapa atau semua mata pelajaran. Isi portofolio ini mencakup unsur karya/teknologi, berhitung, berkarya dan berbahasa. Jadi isi portofolio ini dapat mencakup beberapa mata pelajaran seperti sains, matematika, pengetahuan sosial, bahasa dan seni. Di SMP jenis portofolio ini dapat dikembangkan melalui bimbingan wali kelas karena secara teknis lebih

mudah dibanding apabila dibimbing oleh guru mata pelajaran. Namun demikian, dalam penilaian wali kelas akan mengalami kesulitan untuk menilai pencapaian kompetensi mata pelajaran yang bukan bidangnya.

Portofolio satu mata pelajaran disusun untuk satu mata pelajaran tertentu seperti matematika, sains, pengetahuan sosial, kesenian atau pendidikan jasmani. Isi portofolio terdiri dari hasil karya siswa yang menggambarkan ketercapaian Kompetensi Dasar dari mata pelajaran tertentu. Hasil pengukuran portofolio (bersama hasil pengukuran aspek kognitif, afektif dan psikomotor) dijadikan dasar untuk menentukan apakah siswa tersebut masuk program akselerasi, pengayaan atau remediasi. Portofolio untuk satu mata pelajaran tampaknya lebih mudah dilaksanakan di SMP karena beberapa alasan. Pertama lebih mudah dibuat/disusun oleh siswa karena isinya hanya memuat satu mata pelajaran tertentu. Kedua, memudahkan pemeriksaan (dialog) karena isinya hanya mencakup satu mata pelajaran, sehingga dapat diperiksa oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan. Oleh karena itu portofolio untuk satu mata pelajaran lebih dianjurkan.

Secara umum isi portofolio meliputi hal-hal berikut : (a) halaman muka dengan identitas siswa (nama, nomor, kelas), (b) daftar isi atau ringkasan dari portofolio yang menggambarkan isi portofolio, (c) hasil karya/prestasi siswa yang menjadi tugas portofolionya dan menurut siswa penting untuk disertakan sebagai isi portofolionya dan (d) lembar catatan dan komentar guru.

Berdasarkan uraian di atas yang dimaksud dengan portofolio siswa dalam penelitian ini adalah kumpulan hasil pekerjaan siswa berupa tugas-tugas individu dan kelompok yang diberikan guru termasuk hasil tes formatif.

3. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

a. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan adalah merupakan wahana untuk mengembangkan kemampuan, watak dan karakter warganegara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelajaran PKn dalam rangka “*nation and character building*” :

Pertama : Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan bidang kajian kewarganegaraan yang ditopang berbagai disiplin ilmu yang relevan yaitu : ilmu politik, hukum, sosiologi, antropologi, psikologi dan disiplin ilmu lainnya yang digunakan sebagai landasan untuk melakukan kajian-kajian terhadap proses pengembangan konsep, nilai dan perilaku demokrasi warganegara.

Kedua : Pendidikan Kewarganegaraan PKn mengembangkan daya nalar (*state of mind*) bagi para peserta didik. Pengembangan karakter bangsa merupakan proses pengembangan warganegara yang cerdas dan berdaya nalar tinggi. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memusatkan perhatiannya pada pengembangan kecerdasan warga negara (*civic intelligence*) sebagai landasan pengembangan nilai dan perilaku demokrasi.

Ketiga : Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai suatu proses pencerdasan, maka pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah yang lebih inspiratif dan

partisipatif dengan menekankan pelatihan penggunaan logika dan penalaran. Untuk memfasilitasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang efektif dikembangkan bahan pembelajaran yang interaktif yang dikemas dalam berbagai paket seperti bahan belajar tercetak, terekam, tersiar, elektronik dan bahan belajar yang digali dari lingkungan masyarakat sebagai pengalaman langsung (*hand of experience*).

Keempat : kelas Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai laboratorium demokrasi. Melalui Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), pemahaman sikap dan perilaku demokrasi dikembangkan bukan semata-mata melalui "mengajar demokrasi" (*teaching democracy*), tetapi melalui model pembelajaran yang secara langsung menerapkan cara hidup secara demokrasi (*doing democracy*). Penilaian bukan semata-mata dimaksudkan sebagai alat kendali mutu tetapi juga sebagai alat untuk memberikan bantuan belajar bagi siswa sehingga lebih dapat berhasil dimasa depan. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh termasuk portofolio siswa dan evaluasi diri yang lebih berbasis kelas.

b. Hakekat Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat membentuk diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang dilandasi oleh UUD 1945. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Depdiknas (2005 : 34) bahwa : Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang secara umum bertujuan untuk mengembangkan potensi individu warga negara Indonesia, sehingga memiliki wawasan, sikap dan keterampilan kewarganegaraan yang

memadai dan memungkinkan untuk berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan pendapat di atas jelas bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) bertujuan mengembangkan potensi individu warga negara dengan demikian maka seorang guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) haruslah menjadi guru yang berkualitas dan profesional, sebab apabila guru tidak berkualitas tentu tujuan PKn itu sendiri tidak tercapai. Secara garis besar mata pelajaran Kewarganegaraan memiliki 3 dimensi yaitu :

- 1) Dimensi Pengetahuan Kewarganegaraan (*Civics Knowledge*) yang mencakup bidang politik, hukum dan moral.
- 2) Dimensi Keterampilan Kewarganegaraan (*Civics Skills*) meliputi keterampilan partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- 3) Dimensi Nilai-nilai Kewarganegaraan (*Civics Values*) mencakup antara lain percaya diri, penguasaan atas nilai religius, norma dan moral luhur. (Depdiknas 2003 : 4)

Berdasarkan uraian di atas peneliti berpendapat bahwa dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) seorang siswa bukan saja menerima pelajaran berupa pengetahuan tetapi pada diri siswa juga harus berkembang sikap, keterampilan dan nilai-nilai. Sesuai dengan Depdiknas (2005 : 33) yang menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) untuk setiap jenjang pendidikan yaitu mengembangkan kecerdasan warga negara yang diwujudkan melalui pemahaman, keterampilan sosial dan intelektual serta berprestasi dalam memecahkan masalah di lingkungannya.

Untuk mencapai tujuan Pendidikan Kewarganegaraan tersebut, maka guru berupaya melalui kualitas pembelajaran yang dikelolanya, upaya ini bisa dicapai jika siswa mau belajar. Proses belajar inilah guru berusaha mengarahkan dan membentuk sikap serta perilaku siswa sebagai mana yang dikehendaki dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

c. Aktivitas Belajar Siswa dalam Pembelajaran PKn

1) Aktivitas Belajar

Sebelum peneliti meninjau lebih jauh tentang aktivitas belajar terlebih dahulu akan dijelaskan tentang Aktivitas dan Belajar. Menurut Anton M. Mulyono (2001 : 26), Aktivitas artinya “kegiatan/keaktifan”. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktifitas. Sedangkan Belajar menurut Oemar Hamalik (2001: 28), adalah “Suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan”. Aspek tingkah laku tersebut adalah : pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap. Seseorang yang telah belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan pada salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut.

Selanjutnya Sardiman (2003 : 22) menyatakan: “Belajar sebagai suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori”. Proses interaksi ini terkandung dua maksud yaitu :

- a) Proses internalisasi dari sesuatu ke dalam diri yang belajar.

b) Proses yang dilakukan secara aktif dengan segenap panca indera ikut berperan.

Berdasarkan uraian tentang belajar di atas peneliti berpendapat bahwa dalam belajar terjadi dua proses yaitu a). perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang sedang belajar, b). interaksi dengan lingkungannya, baik berupa pribadi dan fakta.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti berkesimpulan bahwa aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif, seperti yang dikemukakan oleh Rochman Natawijaya dalam Depdiknas, 2005 : 31, belajar aktif adalah “Suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor”.

Aktivitas belajar tersebut banyak sekali macamnya, sehingga para ahli mengadakan klasifikasi. Paul D. Dierich, dalam Oemar Hamalik (2001 : 172) mengklasifikasikan aktivitas belajar atas delapan kelompok yaitu :

a) Kegiatan-kegiatan Visual

Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja dan bermain.

b) Kegiatan-kegiatan Lisan (oral)

Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi.

c) Kegiatan-kegiatan Mendengarkan

Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.

d) Kegiatan-kegiatan Menulis

Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes dan mengisi angket.

e) Kegiatan-kegiatan Menggambar

Menggambar, membuat grafik, chart, diagram, peta dan pola.

f) Kegiatan-kegiatan Metrik

Melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun.

g) Kegiatan-kegiatan Mental

Merening, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan dan membuat keputusan.

h) Kegiatan-kegiatan emosional

Minat, membedakan, berani, tenang dan lain-lain.

Berdasarkan pengertian aktivitas tersebut di atas, peneliti berpendapat bahwa dalam belajar sangat dituntut keaktifan siswa. Siswa yang lebih banyak melakukan kegiatan sedangkan guru lebih banyak membimbing dan mengarahkan. Tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) tidak

mungkin tercapai tanpa adanya aktifitas siswa apalagi dalam pembelajaran PKn antara lain tujuannya adalah untuk menjadikan manusia kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk membentuk manusia yang kreatif dan bertanggung jawab tersebut peneliti berusaha melatih dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif learning sebab dalam model pembelajaran ini siswa dituntut untuk aktif dan bertanggung jawab baik secara individu maupun kelompok.

Hal lain yang juga sangat penting pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa adalah motivasi. Menurut Oemar Hamalik (2001: 158), “Motivasi adalah perubahan energi pada diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan”. Motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis :

- a) Motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan murid. Motivasi ini disebut motivasi murni karena timbul dari diri siswa sendiri, misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi, mengembangkan sikap untuk berhasil.
- b) Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, misalnya ijazah, tingkatan hadiah, medali. Motivasi tersebut tetap diperlukan di sekolah, sebab pengajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat siswa, sehingga motivasi perlu dibangkitkan oleh guru, supaya siswa mau dan ingin belajar.

Berdasarkan uraian di atas peneliti berpendapat bahwa dengan adanya motivasi siswa dalam belajar, maka aktivitas siswa dalam proses pembelajaran juga akan meningkat.

2) Aktivitas Siswa yang Diamati

Dalam penelitian ini peneliti akan mengamati aktivitas siswa sebagai berikut : a). Mengajukan pertanyaan. b). Menjawab pertanyaan siswa maupun guru. c). Memberi saran. d). Mengemukakan pendapat. e). Menyelesaikan tugas kelompok. f). Mempresentasikan hasil kerja kelompok.

3) Pembelajaran Kooperatif

a) Pengertian Pembelajaran Kooperatif (*Kooperatif Learning*)

Keberhasilan dari pembelajaran sangat ditentukan oleh pemilihan metode belajar yang ditentukan oleh guru. Sebab dengan penyajian pembelajaran secara menarik akan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, sebaliknya jika pembelajaran itu disajikan dengan cara yang kurang menarik, membuat motivasi siswa rendah. Untuk menciptakan pembelajaran yang menarik, upaya yang harus dilakukan guru adalah memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi pembelajaran. Dengan model pembelajaran yang tepat diharapkan akan meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar sehingga hasil belajar pun dapat ditingkatkan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan pada kelompok kecil, siswa belajar dan bekerja sama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal baik pengalaman individu maupun

pengalaman kelompok. Esensi pembelajaran kooperatif itu adalah tanggung jawab individu sekaligus tanggung jawab kelompok, sehingga dalam diri siswa terdapat sikap ketergantungan positif yang menjadikan kerja kelompok optimal.

Pada pembelajaran kooperatif terdapat saling ketergantungan positif antar anggota kelompok. Siswa saling bekerja sama untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Keberhasilan kelompok dalam mencapai tujuan tergantung pada kerja sama yang kompak dan serasi dalam kelompok itu. Dengan memperhatikan pengertian dari pembelajaran kooperatif di atas, peneliti berpendapat bahwa model pembelajaran ini sangat baik untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa, sebab semua siswa dituntut untuk bekerja dan bertanggung jawab sehingga di dalam kerja kelompok tidak ada anggota kelompok yang asal namanya saja tercantum sebagai anggota kelompok, tetapi semua harus aktif.

b) Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas bahwa pembelajaran Kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok kecil, di mana Muslim Ibrahim (2006 : 6, dalam Depdiknas 2005 : 45) menguraikan unsur-unsur pembelajaran Kooperatif sebagai berikut :

- (1) Siswa dalam kelompoknya harus beranggapan bahwa mereka “sehidup sepe-nanggungungan bersama”.
- (2) Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya seperti milik mereka sendiri.
- (3) Siswa harus melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.

- (4) Siswa harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
- (5) Siswa akan dikena evaluasi atau hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua kelompok.
- (6) Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- (7) Siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Dengan memperhatikan unsur-unsur pembelajaran kooperatif tersebut, peneliti berpendapat bahwa dalam pembelajaran kooperatif setiap siswa yang tergabung dalam kelompok harus betul-betul dapat menjalin kekompakan. Selain itu, tanggung jawab bukan saja terdapat dalam kelompok, tetapi juga dituntut tanggung jawab individu.

4. Kompetensi Dasar Mata Pelajaran PKn

Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hakikat negara kesatuan Republik Indonesia adalah negara kebangsaan modern. Negara kebangsaan modern adalah negara yang pembentukannya didasarkan pada semangat kebangsaan --atau nasionalisme-- yaitu pada tekad suatu masyarakat untuk membangun masa depan bersama di bawah satu negara yang sama walaupun warga masyarakat tersebut berbeda-beda agama, ras, etnik, atau golongannya. (Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan

Indonesia (BPUPKI) dan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI), Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1998).

Komitmen yang kuat dan konsisten terhadap prinsip dan semangat kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, perlu ditingkatkan secara terus menerus untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia. Secara historis, negara Indonesia telah diciptakan sebagai Negara Kesatuan dengan bentuk Republik.

Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah negara yang berkedaulatan rakyat dengan berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. (Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945).

Proses perkembangannya sejak Proklamasi 17 Agustus 1945 sampai dengan penghujung abad ke-20, rakyat Indonesia telah mengalami berbagai peristiwa yang mengancam keutuhan negara. Untuk itu diperlukan pemahaman yang mendalam dan komitmen yang kuat serta konsisten terhadap prinsip dan semangat kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Konstitusi Negara Republik Indonesia perlu ditanamkan kepada seluruh komponen bangsa Indonesia, khususnya generasi muda sebagai generasi penerus.

Indonesia harus menghindari sistem pemerintahan otoriter yang memasung hak-hak warga negara untuk menjalankan prinsip-prinsip demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kehidupan yang demokratis di dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, pemerintahan, dan organisasi-organisasi non-pemerintahan perlu dikenal, dipahami, diinternalisasi, dan diterapkan demi terwujudnya pelaksanaan prinsip-prinsip demokrasi. Selain itu, perlu pula ditanamkan kesadaran bela negara, penghargaan terhadap hak azasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, serta sikap dan perilaku anti korupsi, kolusi dan nepotisme.

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

a. Tujuan

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- 1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan

- 2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi
- 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya
- 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

b. Ruang Lingkup

Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

- 1) Persatuan dan Kesatuan bangsa meliputi: Hidup rukun dalam perbedaan, Cinta lingkungan, Kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda, Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Partisipasi dalam pembelaan negara, Sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, Keterbukaan dan jaminan keadilan.
- 2) Norma, hukum dan peraturan meliputi: Tertib dalam kehidupan keluarga, Tata tertib di sekolah, Norma yang berlaku di masyarakat, Peraturan-peraturan daerah, Norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Sistem hukum dan peradilan nasional, Hukum dan peradilan internasional.

- 3) Hak asasi manusia meliputi: Hak dan kewajiban anak, Hak dan kewajiban anggota masyarakat, Instrumen nasional dan internasional HAM, Pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
- 4) Kebutuhan warga negara meliputi: Hidup gotong royong, Harga diri sebagai warga masyarakat, Kebebasan berorganisasi, Kemerdekaan mengeluarkan pendapat, Menghargai keputusan bersama, Prestasi diri, Persamaan kedudukan warga negara.
- 5) Konstitusi Negara meliputi: Proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, Konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, Hubungan dasar negara dengan konstitusi.
- 6) Kekuasaan dan Politik meliputi: Pemerintahan desa dan kecamatan, Pemerintahan daerah dan otonomi, Pemerintah pusat, Demokrasi dan sistem politik, Budaya politik, Budaya demokrasi menuju masyarakat madani, Sistem pemerintahan, Pers dalam masyarakat demokrasi.
- 7) Pancasila meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, Proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, Pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.
- 8) Globalisasi meliputi: Globalisasi di lingkungannya, Politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, Dampak globalisasi, Hubungan internasional dan organisasi internasional, dan Mengevaluasi globalisasi.

Kompetensi dasar mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Kelas VIII

Semester II yang berkaitan demokrasi dan kedaulatan adalah sebagai berikut :

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami pelaksanaan demokrasi dalam berbagai aspek kehidupan	1.1 Menjelaskan hakikat demokrasi 1.2 Menjelaskan pentingnya kehidupan demokratis dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara 1.3 Menunjukkan sikap positif terhadap pelaksanaan demokrasi dalam berbagai kehidupan

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
2. Memahami kedaulatan rakyat dalam sistem pemerintahan di Indonesia	2.1 Menjelaskan makna kedaulatan rakyat 2.2 Mendeskripsikan sistem pemerintahan Indonesia dan peran lembaga negara sebagai pelaksana kedaulatan rakyat 2.3 Menunjukkan sikap positif terhadap kedaulatan rakyat dan sistem pemerintahan Indonesia

5. Evaluasi dan Penilaian Dalam Pembelajaran Pendidikan

Kewarganegaraan (PKn)

a. Pengertian Evaluasi

Tujuan umum untuk mengevaluasi haruslah jelas. Untuk menentukan strategi evaluasi yang cocok, seorang peneliti harus mengetahui mengapa evaluasi dilaksanakan (Brinkerhoff, 1983:16). Apakah evaluasi akan digunakan untuk menemukan permasalahan, memecahkan permasalahan, menyediakan informasi yang sedang berlangsung atau memutuskan keberhasilan program ? Alasan umum untuk mengevaluasi akan membantu evaluator menentukan strategi untuk

melahirkan pertanyaan-pertanyaan evaluasi secara khusus. *“The first step in the utilization-focused approach to evaluation is identification and organization of relevant decision makers for information users of the evaluation”* (Patton, 1978: 61).

Untuk memutuskan tujuan suatu evaluasi, seorang evaluator membuat keputusan mengenai evaluasi tersebut. *“Most evaluation studies arise from the interest in oversight”* (Levine, 1981:134). Sementara ada tujuan yang dikesampingkan atau terpusat secara umum untuk dimanfaatkan dengan evaluasi, evaluator akan menemukan bahwa *audience* yang berbeda akan memiliki alasan berbeda pula untuk menginginkan evaluasi yang sama. Maka dari itu, *audience* bermaksud akan menggunakan hasil tersebut dengan berbeda pula (Brinkerhoff, 1983: 16).

Stufflebeam (2005: 3) menyatakan *“The standard definition of evaluation is as follows: Evaluation is the systematic assessment of the worth or merit of some object”*. Stufflebeam (1985: 174) juga menyatakan, *“a process evaluation is an ongoing check on the implementation of a plan”*. Demikian pula Gronlund (1971: 6) mengemukakan definisi tentang evaluasi sebagai berikut. Evaluasi dapat dikemukakan sebagai suatu proses sistematis dari menentukan tingkat capaian tujuan bahan pelajaran yang diterima oleh siswa. Gronlund (1981: 36) juga mengemukakan kembali bahwa evaluasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk mengumpulkan dan menginterpretasikan informasi tentang pencapaian pembelajaran guna menentukan nilai. Selanjutnya Lynch (1996: 2) mendefinisikan *“evaluation is defined here as the systematic attempt to gather*
commit to user

information in order to make judgements or decisions". Nunan (1992: 13) membandingkan bahwa evaluasi lebih luas dalam konsep daripada penilaian. Pendapat lain, Baumgartner & Jackson (1995: 154) mengemukakan, "*Evaluation often follows measurement, taking the form of judgement about the quality of a performance*".

Ghani, Hari, & Suyanto (2006: 70) mengemukakan bahwa istilah "evaluasi" sering membingungkan penggunaannya terutama dalam pembelajaran. Kadang-kadang "evaluasi" disamakan dengan 'pengukuran' atau juga digunakan untuk menggantikan istilah 'pengujian.' Ketika guru menyelenggarakan tes hasil belajar, mereka mungkin mengatakan: 'menguji prestasi', 'mengukur prestasi', atau mengevaluasi prestasi.' Selanjutnya, dalam kasus lain istilah evaluasi juga diartikan sebagai metode penelitian yang tidak tergantung pada pengukuran.

Sebenarnya, istilah evaluasi mengandung dua pengertian, yaitu evaluasi sebagai deskripsi kualitatif dari perilaku siswa dan sebagai deskripsi kuantitatif dari hasil pengukuran (misalnya: skor tes). Untuk jelasnya arti istilah tes, pengukuran dan evaluasi dapat diperbandingkan sebagai berikut : (a) tes adalah suatu instrumen atau prosedur sistematis untuk mengukur contoh perilaku siswa; (b) pengukuran adalah suatu proses perolehan deskripsi numerik dari ciri khusus penguasaan siswa; dan (c) evaluasi adalah proses sistematis dari pengumpulan, analisis, dan penafsiran informasi guna menentukan sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Jadi evaluasi lebih komprehensif dan mencakup pengukuran, sedangkan pengujian hanyalah merupakan salah satu bagian dari pengukuran. Istilah

pengukuran hanya terbatas pada deskripsi kuantitatif dari perilaku siswa. Hasil pengukuran hanya selalu berbentuk angka (misalnya: siswa A menjawab benar 30 butir dari 50 butir pertanyaan) dan tidak mencakup deskripsi kualitatif (misalnya : siswa B mendapat nilai paling jelek). Disisi lain, evaluasi dapat mencakup deskripsi kuantitatif (pengukuran) dan deskripsi kualitatif (bukan pengukuran) dari perilaku siswa. Selanjutnya evaluasi selalu mencakup pertimbangan nilai (*value judgement*) atas hasil yang diperoleh (misalnya: siswa C mencapai kemajuan yang berarti dalam pelajaran tertentu).

Selanjutnya Anderson & Ball (Ghani, Hari, & Suyanto, 2006:71) mengemukakan bahwa evaluasi adalah proses yang menentukan sampai sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai. Menurut Cronbach (Ghani, Hari, & Suyanto, 2006: 71) evaluasi adalah menyediakan informasi untuk pembuatan keputusan. Sehubungan dengan pembelajaran, evaluasi yang dimaksud adalah suatu proses pengumpulan data untuk menentukan manfaat, nilai, kekuatan dan kelemahan pembelajaran yang ditujukan untuk merevisi pembelajaran guna meningkatkan daya tarik dan efektifitasnya. Dalam proses pembelajaran dikenal adanya evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif dilaksanakan selama berlangsungnya suatu program pembelajaran yang bertujuan untuk perbaikan dan peningkatan program, sedangkan evaluasi sumatif dilaksanakan pada akhir pelaksanaan suatu program pembelajaran yang bertujuan untuk pengambilan keputusan akhir (biasanya dilakukan setelah berakhirnya pembelajaran suatu materi tertentu).

Philips (1991:62) juga mengemukakan, "evaluation is a sytematic process with several important parts". Worthen & Sanders (2002:129) mengemukakan "Evaluation is the process of delineating, obtaining and providing useful information for judging decision alternatives". Hubungan antara pengukuran dan evaluasi dapat dilihat dari penjelasan Gronlund (1971: 6) sebagai berikut: Evaluasi = Deskripsi kuantitatif dari siswa (pengukuran) + Penetapan nilai (*value Judgement*), Evaluasi = Deskripsi kualitatif dari siswa (bukan pengukuran) + Penetapan nilai (*value Judgement*). Weiss (1972: 6) mengungkapkan bahwa evaluasi adalah perbandingan "what is" dengan "what should be". Walaupun peneliti sendiri tetap tidak bias dan objektif, peneliti terfokus pada fenomena yang mendemonstrasikan apakah program tersebut menerima tujuan yang diinginkannya.

Secara sederhana Azwar (2004:7) mengemukakan karakteristik evaluasi adalah : "(1) Merupakan perbandingan anatara hasil ukur dengan suatu norma atau suatu kriteria; (2) Hasilnya bersifat kualitatif; dan (3) Hasilnya dinyatakan secara evaluatif".

Para evaluator memerlukan berbagai keahlian supaya lebih efektif dalam mengevaluasi. Selain itu mereka seharusnya menjadi ahli analisis yang baik sehingga tidak salah tafsir makna yang terkandung di dalam fenomena yang menjadi data. Mereka seharusnya juga memiliki keahlian pemasaran. Mereka harus mengkomunikasikan nilai evaluasi kepada pengambil kebijakan dan para manager yang mungkin tidak menyadari keuntungan dari bantuan evaluasi yang sistematis. Para pengambil kebijakan dan manager akan mendapatkan manfaat

dari evaluasi sehingga mereka akan menemukan jalan keluar dari permasalahan yang mereka hadapi. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Wholey, Harty, & Newcomer (1994: 591) sebagai berikut :

Evaluators need a variety of skills to be effective. They should be good analysts. They should be gifted at listening. Evaluators should also possess marketing skills. They must communicate the value of evaluation to policy-makers and managers who may not appreciate the benefits to be derived from systematic evaluation efforts.

Jadi komponen yang perlu dipertimbangkan dalam sistem evaluasi menurut Stronge (2006: 82) adalah :

(a) Pernyataan tujuan; (b) Kriteria kinerja; (c) *Rating scale* yang mendefinisikan standar kinerja; (d) Deskripsi prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan informasi pada kinerja; dan (e) Alat meringkas informasi yang formal pada kinerja, seperti suatu ringkasan evaluasi.

Sebagai contoh komponen proses pembelajaran yang perlu dievaluasi dikemukakan oleh Ghani, Hari, & Suyanto (2006: 74) adalah:

(a) Apakah strategi yang digunakan telah terbukti efektif ?; (b) Apakah media pembelajaran yang ada telah dimanfaatkan secara optimal ?; (c) Apakah cara mengajar telah berhasil membantu mengajar secara optimal ? ; dan (d) Apakah cara belajarnya efektif ?

Contoh komponen *output* yang perlu dievaluasi adalah bagaimana prestasi peserta didik ? Evaluasi ini sebaiknya terpisah dari objek evaluasi lainnya. Evaluasi terhadap *output* pembelajaran adalah evaluasi hasil belajar siswa.

b. Evaluasi Pembelajaran

Secara umum, ada dua macam evaluasi yang kita kenal, yakni evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses pembelajaran (Ghani, Hari, & Suyanto, 2006: 72). Evaluasi hasil pembelajaran disebut juga evaluasi substantif, atau populer dengan sebutan tes dan pengukuran hasil belajar. Sedang evaluasi proses

pembelajaran, yang oleh beberapa ahli, ada pula yang menyebutnya sebagai evaluasi diagnostik atau juga evaluasi menajerial.

Ada tiga manfaat evaluasi proses pembelajaran menurut Ghani, Hari, & Suyanto (2006: 72) yaitu memahami sesuatu, membuat keputusan dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Seorang pendidik membutuhkan berbagai informasi tentang sesuatu agar proses pembelajaran yang akan dilakukan berjalan optimal. Contoh : Seorang pendidik membutuhkan informasi tentang calon anak didik yang akan diajarnya, agar ia mampu menentukan *entry behavior* yang dimiliki peserta didik atau hal-hal lain secara tepat.

Pertanyaan-pertanyaan evaluasi yang relevan diajukan, antara lain apakah peserta didik sudah cukup menguasai beberapa materi pelajaran atau pokok bahasan yang menjadi persyaratan pelajaran yang saya ajarkan ini ?; Berapa banyak peserta didik yang memiliki cukup fasilitas yang disyaratkan oleh pelajaran ini ?; Bagaimana tingkat motivasi peserta didik dalam mengikuti pelajaran ?; Mengapa mereka mengambil pelajaran ini, dan bukan yang lain?; dll. Tidak hanya itu, pendidik perlu juga melakukan evaluasi terhadap keberadaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Contoh pertanyaan evaluasi yang diajukan antara lain, apakah alat peraga dan instrumen yang akan dipakai dalam poses pembelajaran telah tersedia dalam jumlah yang cukup ?; apakah ukuran ruang kelas sebanding dengan jumlah peserta didik yang mengambil pelajaran tersebut ? Apakah pendidik akan bertahan dengan kondisi pembelajaran yang acak-acakan dan tidak terkontrol sampai dengan akhir pelajaran ?; dll. Yang penting diperhatikan adalah pendidik hendaknya memahami dirinya sendiri.

Misalnya, apakah ada hal-hal yang perlu dilakukan untuk meningkatkan diri pendidik ?; Apakah proses pembelajaran berikutnya akan sama dengan pembelajaran yang sudah dilakukan selama beberapa tahun terakhir ?. Apakah persiapan pembelajaran sudah cukup memadai ?; dan lain-lain. Yang sering terjadi seorang pendidik melakukan evaluasi proses pembelajaran hanya setelah proses secara keseluruhan itu selesai. Namun yang perlu diperhatikan adalah dalam mengevaluasi proses pembelajaran, maksudnya adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran itu sendiri agar selanjutnya menjadi lebih baik.

Seyogyanya evaluasi jenis ini dilakukan dalam kurun waktu 1/3 dari waktu tatap muka dan 2/3 waktu pelaksanaan pembelajaran, misalnya 1/3 dari 16 tatap muka dan 2/3 dari 16 tatap muka. Namun jika dilakukan pada akhir pelajaran, hal ini tidak ada salahnya dan bahkan dianjurkan dilakukan untuk kepentingan peningkatan kualitas pembelajaran di masa berikutnya. Contoh pertanyaan yang bisa diajukan pendidik adalah: bagaimana pendapat peserta didik terhadap pembelajaran selama satu periode tertentu ? Apakah pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah dibuat di awal pembelajaran ? Jika ada perubahan, apakah bentuk perubahan itu dan mengapa berubah? Apakah pendidik atau tim dalam proses pembelajaran ini telah bekerja dengan baik dan kompak ?. Semua jawaban terhadap pertanyaan di atas dapat digunakan sebagai masukan untuk membuat keputusan misalnya, apakah pendidik dan timnya yang sekarang ini perlu diperbaiki formasinya?; apakah strategi pembelajaran yang selama ini dipakai perlu diganti dengan yang lain ?; apakah cara pendidik mengajar perlu diubah ?

Sebagian atau seluruh hasil evaluasi proses pembelajaran tersebut, biasanya digunakan sebagai bahan renungan evaluasi untuk memperbaiki pembelajaran. Pertanyaan yang perlu dipertimbangkan misalnya, mengapa hanya ada 25 % peserta didik yang tidak lulus ? Apa penyebabnya ?; sebagian besar peserta didik mengatakan bahwa saya sangat menguasai materi. Tetapi, sebagian besar dari mereka juga mengatakan bahwa cara mengajar saya kurang sistematis. Benarkah kesimpulan ini ? Jika benar, bagian mana yang tidak sistematis ?; ada peserta didik yang mengatakan bahwa saya tidak menggunakan media pembelajaran dengan baik. Apa yang perlu saya lakukan untuk memperbaiki keadaan ini ?.

Menurut Ghani, Hari, & Suyanto (2006: 74) proses pembelajaran mencakup 3 komponen, yaitu *input*, proses, dan *output*. Contoh komponen *input* yang perlu dievaluasi adalah bagaimana *entry behavior* yang dimiliki peserta didik ?; apakah bahan pelajaran cukup relevan dan *up-to-date*?; apakah ruang kelas cukup memadai ?; Apakah bahan-bahan, alat-alat, media pengajaran telah tersedia ?; Apakah semua anggota guru telah memahami tugas dan kewajiban mereka?; apakah GBPP perlu direvisi? Strategi yang manakah yang paling cocok ?. Contoh komponen proses yang perlu dievaluasi adalah apakah strategi yang digunakan telah terbukti efektif ?; Apakah media pembelajaran yang ada telah dimanfaatkan secara optimal ?; Apakah cara mengajar telah berhasil membantu mengajar secara optimal ?; Apakah cara belajarnya efektif ?; dan lain-lain. Contoh komponen *output* yang perlu dievaluasi adalah bagaimana prestasi peserta didik ?.

Evaluasi ini sebaiknya terpisah dari objek evaluasi lainnya. Evaluasi terhadap *output* pembelajaran adalah evaluasi hasil belajar siswa.

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses pengumpulan data untuk menentukan manfaat, nilai, kekuatan, dan kelemahan pembelajaran yang ditujukan untuk merevisi pembelajaran guna meningkatkan daya tarik dan efektivitasnya. Dalam proses pembelajaran dikenal adanya evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif dilaksanakan selama berlangsungnya suatu program pembelajaran yang bertujuan untuk perbaikan dan peningkatan program, sedangkan evaluasi sumatif dilaksanakan pada akhir pelaksanaan suatu program pembelajaran yang bertujuan untuk pengambilan keputusan.

c. Penilaian

Menurut Robert L. Lin, Noman E. Gronlund (2000: 32) menjelaskan *Assesment: Any of a variety of prosedures used to obtain information about student performance. Includes traditional paper and pencil tests as well as extended responses (e.g., essays) and performances of authentic tasks (e.g., laboratory experiments). Assessment answers the question, "How well does the individual perform ? "*

Test : An Instrument or systematic procedure for measuring a sample of behavior by posing a set of questions in a uniform manner. Because a test is a form of assesment, test also answer, the question, "How well does the individual perform either in comparison with other or in comparison with a domain of performance task s ?."

Measurement: The process of oblainig a numerical description of the degree to which an individual possesses a particular characteristic. Measurement answer the question, "How much ? "

(Penilaian: Berbagai macam prosedur digunakan untuk mendapatkan informasi tentang tampilan/unjuk kerja siswa. Termasuk tes tertulis dan juga respon-respon yang lebih luas (contoh: esay/uraian) dan tampilan tugas-tugas autentik (contoh:

percobaan laboratorium) penaksiran menjawab pertanyaan, "Bagaimana terbaiknya memainkan individu ?.

Tes: Sebuah alat atau prosedur sistematis untuk mengukur sebuah sampel tindak tanduk dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan cara seragam. Karena tes yaitu sebuah bentuk taksiran, tes juga menjawab pertanyaan, "Bagaimana sebaiknya memainkan individu atau membandingkan dengan yang lain atau membandingkan dengan melaksanakan tugasnya ?.

Pengukuran: yaitu proses mendapatkan gambaran angka persetujuan yang mana milik pribadi yang bersifat khusus. Pengukuran menjawab pertanyaan, "Berapa banyak ?").

Menurut Sizer dalam Johson (2002: 165) menyebutkan *Authentic assessment focuses on objectives, involves hands on learning, requires making connection, and collaborating, and inculcates higher order thinking because authentic assessment tasks use these strategies, they allow students to display mastery of objectives and depth of understanding, while at the same time increasing their knowledge and discovering ways to improve.*

(Penilaian otentik fokus pada tujuan-tujuan yang telah ditetapkan melibatkan pembelajaran yang berkesinambungan, membuat hubungan kolaborasi dan meningkatkan pemikiran yang lebih tinggi. Karena tugas-tugas penilaian otentik menggunakan strategi-strategi ini yang dapat memberikan kemungkinan bagi siswa untuk menunjukkan penguasaannya terhadap tujuan-tujuan dan pemahaman yang mendalam, pada saat yang sama dapat meningkatkan pengetahuan dan menemukan cara-cara untuk meningkatkan pengetahuan).

Menurut penilaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Departemen Pendidikan Nasional (2008), untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi, guru dapat melakukan penilaian melalui tes dan non tes. Tes meliputi tes lisan,

tertulis (bentuk uraian, pilihan ganda, jawaban singkat, isian, menjodohkan, benar-salah), dan tes perbuatan meliputi.kinerja (performance), penugasan (proyek) dan hasil karya (produk), penilaian non tes contohnya seperti penilaian sikap, minat, motivasi, penilaian diri, portofolio, life skill. Tes perbuatan dan penilaian non tes dilakukan melalui pengamatan (observasi).

Menurut Standar Penilaian Pendidikan yang tertuang didalam permendiknas No. 20 tahun 2007 yang dimaksud dengan penilaian meliputi :

- 1) Pengertian
 - a) Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.
 - b) Penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik.
 - c) Ulangan adalah proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau kemajuan, melakukan perbaikan pembelajaran, dan menentukan keberhasilan belajar peserta didik.
 - d) Ulangan harian adalah kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD) atau lebih.
 - e) Ulangan tengah semester adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8-9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator

- yang merepresentasikan seluruh Kompetensi Dasar (KD) pada periode tersebut.
- f) Ulangan akhir semester adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester. Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua Kompetensi Dasar (KD) pada semester tersebut.
- g) Ulangan kenaikan kelas adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik di akhir semester genap untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester genap pada satuan pendidikan yang menggunakan sistem paket. Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan Kompetensi Dasar (KD) pada semester tersebut.
- h) Ujian sekolah adalah kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi peserta didik yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk memperoleh pengakuan atas prestasi belajar dan merupakan salah satu persyaratan kelulusan dari satuan pendidikan. Mata pelajaran yang diujikan adalah mata pelajaran kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak diujikan dalam ujian nasional dan aspek kognitif dan/atau psikomotorik kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia serta kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian yang akan diatur dalam POS Ujian Sekolah/Madrasah.
- i) Ujian Nasional yang selanjutnya disebut UN adalah kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi peserta didik pada beberapa mata pelajaran tertentu

dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka menilai pencapaian Standar Nasional Pendidikan.

j) Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah kriteria ketuntasan belajar (KKB) yang ditentukan oleh satuan pendidikan. KKM pada akhir jenjang satuan pendidikan untuk kelompok mata pelajaran selain ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan nilai batas ambang kompetensi.

2) Menurut Standar Penilaian Pendidikan yang tertuang didalam permendiknas no. 20 tahun 2007 yang dimaksud prinsip penilaian adalah Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- b) objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- c) adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- d) terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- e) terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- f) menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik

penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.

- g) sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
 - h) beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
 - i) akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.
- 3) Menurut Standar Penilaian Pendidikan yang tertuang didalam permendiknas nomor : 20 tahun 2007 Teknik dan Instrumen Penilaian meliputi :
- a) Penilaian hasil belajar oleh pendidik menggunakan berbagai teknik penilaian berupa tes, observasi, penugasan perseorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik.
 - b) Teknik tes berupa tes tertulis, tes lisan dan tes praktik atau tes kinerja.
 - c) Teknik observasi atau pengamatan dilakukan selama pembelajaran berlangsung dan/atau di luar kegiatan pembelajaran.
 - d) Teknik penugasan baik perseorangan maupun kelompok dapat berbentuk tugas rumah dan/atau proyek.
 - e) Instrumen penilaian hasil belajar yang digunakan pendidik memenuhi persyaratan (a) substansi, adalah merepresentasikan kompetensi yang dinilai, (b) konstruksi, adalah memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan dan (c) bahasa, adalah menggunakan

bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik.

- f) Instrumen penilaian yang digunakan oleh satuan pendidikan dalam bentuk ujian sekolah/madrasah memenuhi persyaratan substansi, konstruksi, dan bahasa, serta memiliki bukti validitas empirik.
 - g) Instrumen penilaian yang digunakan oleh pemerintah dalam bentuk UN memenuhi persyaratan substansi, konstruksi, bahasa dan memiliki bukti validitas empirik serta menghasilkan skor yang dapat diperbandingkan antar sekolah, antar daerah, dan antar tahun.
- 4). Menurut Standar Penilaian Pendidikan yang tertuang didalam permendiknas No. 20 tahun 2007 yang dimaksud Mekanisme dan Prosedur Penilaian :
- a) Penilaian hasil belajar pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dilaksanakan oleh pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah.
 - b) Perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan Silabus yang penjabarannya merupakan bagian dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
 - c) Ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dan ulangan kenaikan kelas dilakukan oleh pendidik di bawah koordinasi satuan pendidikan.
 - d) Penilaian hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak diujikan pada UN dan aspek, kognitif dan/atau aspek psikomotorik untuk kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dan kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dilakukan oleh satuan pendidikan

melalui ujian sekolah/madrasah untuk memperoleh pengakuan atas prestasi belajar dan merupakan salah satu persyaratan kelulusan dari satuan pendidikan.

- e) Penilaian akhir hasil belajar oleh satuan pendidikan untuk mata pelajaran kelompok mata pelajaran estetika dan kelompok mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan ditentukan melalui rapat dewan pendidik berdasarkan hasil penilaian oleh pendidik.
- f) Penilaian akhir hasil belajar peserta didik kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dan kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dilakukan oleh satuan pendidikan melalui rapat dewan pendidik berdasarkan hasil penilaian oleh pendidik dengan mempertimbangkan hasil ujian sekolah/madrasah.
- g) Kegiatan ujian sekolah/madrasah dilakukan dengan langkah-langkah: (a) menyusun kisi-kisi ujian, (b) mengembangkan instrumen, (c) melaksanakan ujian, (d) mengolah dan menentukan kelulusan peserta didik dari ujian sekolah/madrasah, dan (e) melaporkan dan memanfaatkan hasil penilaian.
- h) Penilaian akhlak mulia yang merupakan aspek afektif dari kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, sebagai perwujudan sikap dan perilaku beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, dilakukan oleh guru agama dengan memanfaatkan informasi dari pendidik mata pelajaran lain dan sumber lain.
- i) Penilaian kepribadian, yang merupakan perwujudan kesadaran dan *commit to user*

tanggung jawab sebagai warga masyarakat dan warganegara yang baik sesuai dengan norma dan nilai-nilai luhur yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, adalah bagian dari penilaian kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian oleh guru pendidikan kewarganegaraan dengan memanfaatkan informasi dari pendidik mata pelajaran lain dan sumber lain yang relevan.

- j) Penilaian mata pelajaran muatan lokal mengikuti penilaian kelompok mata pelajaran yang relevan.
- k) Keikutsertaan dalam kegiatan pengembangan diri dibuktikan dengan surat keterangan yang ditandatangani oleh pembina kegiatan dan kepala sekolah/madrasah.
- l) Hasil ulangan harian diinformasikan kepada peserta didik sebelum diadakan ulangan harian berikutnya. Peserta didik yang belum mencapai KKM harus mengikuti pembelajaran remedi.
- m) Hasil penilaian oleh pendidik dan satuan pendidikan disampaikan dalam bentuk satu nilai pencapaian kompetensi mata pelajaran, disertai dengan deskripsi kemajuan belajar.
- n) Kegiatan penilaian oleh pemerintah dilakukan melalui UN dengan langkah-langkah yang diatur dalam Prosedur Operasi Standar (POS) UN.
- o) UN diselenggarakan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) bekerjasama dengan instansi terkait.
- p) Hasil UN disampaikan kepada satuan pendidikan untuk dijadikan salah satu syarat kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan dan salah satu

pertimbangan dalam seleksi masuk kejenjang pendidikan berikutnya.

Pembelajaran, penilaian, dan evaluasi mempunyai hubungan sangat erat satu sama lain. Siswa dapat diukur kemampuannya melalui tes yang sesuai dengan jenjang atau tingkat kemampuan serta perkembangan dari proses pembelajaran yang telah dialami siswa tersebut. Setelah kemampuan siswa diukur dan dinilai, mereka dapat dievaluasi berdasarkan data-data dari pengukuran dan penilaian tersebut. Penilaian dapat dilakukan baik secara formal maupun secara informal.

Sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Brown (2004: 6) bahwa semua tes adalah penilaian formal, tetapi tidak semua penilaian formal merupakan tes. Johnson & Johnson (2002: 2) mengemukakan, *“You can have assessment without evaluation, but you cannot have evaluation without assessment”*.

Penilaian berarti pengumpulan informasi tentang kualitas atau kuantitas suatu perubahan siswa. Penilaian kemampuan siswa memiliki tujuan: 1) Menentukan tingkat pengetahuan dan keterampilan siswa, 2) Menangkap kemajuan kedepan tujuan belajar untuk membantu membuat program pengajaran, dan 3) Menyediakan data untuk mempertimbangkan tingkat akhir belajar siswa (Johnson & Johnson, 2002: 6).

Seorang guru haruslah sungguh-sungguh memberikan penilaian terhadap siswa. Hal lain dilakukan pula seorang peneliti harus sungguh-sungguh melaksanakan penelitiannya. Untuk mencapai hasil yang maksimal, seorang guru atau peneliti harus memiliki tujuan, pendekatan dan komentar dalam melakukan penilaian.

Siswa seharusnya melihat perbedaan penting antara umpan balik yang mereka terima dari ketepatan penilaian dan dari kebenaran prosentase pada tes pilihan ganda. Mereka mungkin memiliki ide-ide kreatif tentang bagaimana menggunakan informasi penilaian untuk belajar dan peningkatan mereka sendiri. Selanjutnya, komentar: tanggapan-tanggapan siswa menceritakan informasi yang berharga kepada guru-guru yang lainnya di sekolah anda yang mungkin ingin mengetahui tentang pengaruh penilaian tipe ini terhadap siswa dan bagaimana penilaian tersebut digunakan untuk merencanakan pengajaran.

Pembuatan tes dan memeriksa dan melaporkan tes akan memakan waktu berjam-jam bagi guru. Tes yang dikembangkan dengan baik, dilaksanakan pada suatu lingkungan yang santai dan tenang, dihargai oleh siswa. Tes yang dikembangkan dengan baik juga merupakan suatu alat penting dalam peningkatan siswa. Ada banyak jenis model tes yang tersedia pada setiap bidang studi. Siswa diberikan informasi yang luas tentang kemajuan mereka dengan menggunakan berbagai prosedur tes. Tes juga memberikan guru informasi yang berharga tentang tempat-tempat kekuatan dan kelemahan mengajar. Pengukuran yang cocok memberikan teori berdasarkan metode bagi individu untuk tantangan validitas skor tes sama dengan metode bagi organisasi pembuat tes untuk menjamin kualitas kontrol individu dari produk mereka (Hulin, Drasgrow & Parsons, 1983: 150).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian adalah proses mengukur karakter seseorang menurut prosedur dan aturan secara eksplisit. Sedangkan tes adalah suatu alat ukur yang dirancang untuk menimbulkan suatu

contoh khusus dari tingkah laku individu. Evaluasi dapat didefinisikan sebagai pengumpulan data secara sistematis untuk tujuan membuat keputusan Weiss (Bachman, 1990: 23). Hubungan antara penilaian, test, dan evaluasi dapat dilihat pada tabel berikut .

Tabel 1
Definisi Tes, Pengukuran, dan Evaluasi

Tes	: Suatu instrumen atau prosedur sistematis untuk mengukur contoh perilaku. (Jawaban pertanyaan "Seberapa baik individu tampil—baik dibandingkan dengan yang lainnya maupun dibandingkan dengan suatu ranah kinerja tugas ?")
Pengukuran	: Proses menentukan suatu deskripsi derajat angka terhadap individu yang memiliki kakarakter khusus. (Jawab pertanyaan "Berapa banyak ?").
Evaluasi (Kelas)	: Proses sistematis dari pengumpulan, analisis dan penafsiran informasi untuk menentukan tingkat pencapaian siswa pada tujuan pengajaran. (Jawab pertanyaan "seberapa bagus ?".)

Sumber: Gronlund (1990: 5)

Istilah tes, pengukuran, dan evaluasi mudah membingungkan karena semua mungkin termasuk dalam satu proses. Jika siswa ditanya untuk menjawab serangkaian pertanyaan mengenai ilmu pengetahuan, menghasilkan skor mereka dengan menghitung jawaban yang benar, dan termasuklah bahwa siswa mencapai kemajuan belajar yang baik. Ketiga konsep dapat diuraikan sebagai berikut : Tes adalah seperangkat pertanyaan, pengukuran adalah penandaan angka terhadap hasil tes menurut aturan khusus (menghitung jawaban yang benar), dan evaluasi menambahkan penetapan nilai (*good learning progress*). Pengertian khusus masing-masing istilah ketika diterapkan pada evaluasi kelas, disimpulkan oleh Gronlund (1990: 5) pada tabel 1.

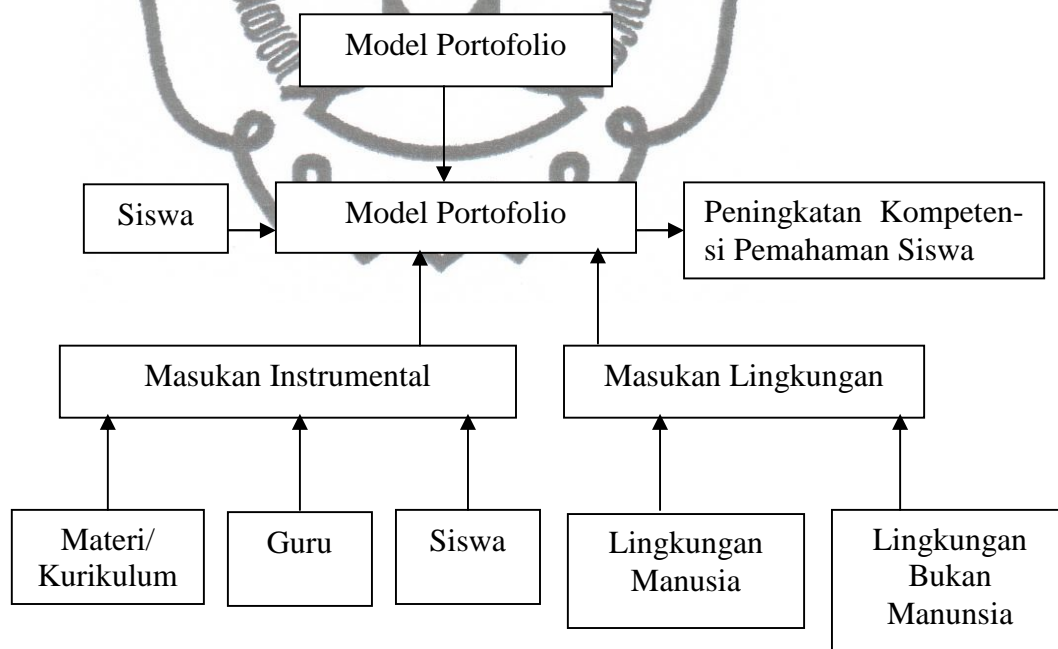
B. Kerangka Berfikir

Proses pembelajaran dalam pendidikan memegang peranan penting untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, ketrampilan dan penerapan konsep diri. Keberhasilan proses pembelajaran dapat tercermin dari peningkatan mutu lulusan yang dihasilkan. Untuk itu perlu diadakan peran aktif seluruh komponen pendidikan terutama siswa yang berfungsi sebagai input sekaligus calon *output* dan juga guru sebagai *fasilitator*. Guru mempunyai peran dalam menciptakan suasana yang efektif dan menumbuhkan semangat belajar siswa. Guru harus mempunyai suatu model pembelajaran yang efektif dan inovatif. Melalui model pembelajaran portofolio siswa dibawa pada proses belajar yang aktif (*active learning*) dan proses belajar yang menyenangkan (*joyfull learning*). Model ini akan membawa siswa pada proses belajar aktif, sebab siswa belajar dengan melakukan sesuatu (*learning to do*). Siswa dibawa pada proses belajar yang menyenangkan dikarenakan siswa belajar dengan penuh variasi, tidak monoton dan menjadikan lingkungan masyarakat sebagai sumber belajar. Dua aspek inilah yang merupakan kekuatan model pembelajaran portofolio, yakni siswa belajar secara aktif dalam suasana yang menyenangkan.

Model pembelajaran portofolio merupakan suatu inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami teori melalui pengalaman belajar praktik empirik serta penerapan pengalaman belajar dalam masyarakat. Langkah-langkah pembelajaran portofolio meliputi : a). mengidentifikasi masalah, b). memilih masalah, c). mengumpulkan informasi, d). membuat portofolio, e). menyajikan portofolio, dan f). melakukan refleksi. Model

pembelajaran portofolio diharapkan mampu meningkatkan kompetensi pemahaman siswa. Peningkatan kompetensi pemahaman ini dapat dilihat dari : siswa mampu membedakan antara fakta, non fakta dan pendapat, siswa mampu membedakan antara kesimpulan definitif dan kesimpulan sementara, siswa mampu menguji tingkat kepercayaan sumber informasi, siswa mampu membuat keputusan, siswa mampu memecahkan masalah, siswa mampu mengidentifikasi sebab dan akibat, siswa mampu mempertimbangkan wawasan lain.

Melalui kerangka berfikir tersebut, dalam penelitian ini pembelajaran portofolio dihubungkan dengan kompetensi siswa. Penelitian ini kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1 : Kerangka Berfikir

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Penerapan pembelajaran model portofolio dengan langkah-langkah mengidentifikasi masalah, memilih masalah untuk kajian kelas, mengumpulkan informasi tentang masalah yang akan dikaji oleh kelas, mengembangkan portofolio kelas, dan penyajian portofolio dapat dilaksanakan secara maksimal, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada materi pelaksanaan demokrasi bagi siswa kelas VIIIA SMP Negeri 1 Purwareja Klampok Semester II Tahun Pelajaran 2009/2010.
2. Penerapan pembelajaran model portofolio dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dengan langkah-langkah mengidentifikasi masalah, memilih masalah untuk kajian kelas, mengumpulkan informasi tentang masalah yang akan dikaji oleh kelas, mengembangkan portofolio kelas, dan penyajian portofolio dapat dilaksanakan secara maksimal, sehingga dapat meningkatkan kompetensi pemahaman siswa pada materi pelaksanaan demokrasi bagi siswa kelas VIIIA SMP Negeri 1 Purwareja Klampok Semester II Tahun Pelajaran 2009/2010.
3. Penerapan pembelajaran model portofolio dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dengan langkah-langkah mengidentifikasi masalah, memilih masalah untuk kajian kelas, mengumpulkan informasi tentang masalah yang akan dikaji oleh kelas, mengembangkan portofolio kelas, dan

penyajian portofolio dapat dilaksanakan secara maksimal, sehingga kendala-kendala dalam meningkatkan kompetensi pemahaman siswa pada materi pelaksanaan demokrasi bagi siswa kelas VIIIA SMP Negeri 1 Purwareja Klampok Semester II Tahun Pelajaran 2009/2010 dapat diatasi.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Purwareja Klampok, Jalan Raya Purwareja Klampok, Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Kolaboratif, bersifat praktis berdasarkan permasalahan riil dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas VIII-A semester II Tahun Pelajaran 2009/2010 dengan alasan berdasarkan survey pendahuluan kompetensi pemahaman dan keaktifan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan masih kurang terutama dalam hal memahami praktek berwarganegara di masyarakat.

B. Rencana Tindakan

Penelitian ini dirancang menjadi tiga siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu Perencanaan (*planning*), pelaksanaan/pemberian tindakan (*action*), pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflection*).

1. Rencana Tindakan Siklus I

a. Perencanaan tindakan siklus I

- 1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Standar Kompetensi : Memahami pelaksanaan demokrasi dalam berbagai kehidupan. Kompetensi Dasar: Menjelaskan hakekat demokrasi dengan indikator a) ~~menjelaskan~~ menjelaskan pengertian demokrasi b)

menguraikan sejarah perkembangan dan demokrasi c) menguraikan macam-macam demokrasi. RPP ini untuk 1 siklus (4 x Pertemuan dengan 5(lima) langkah model pembelajaran portofolio.

- 2) Mempersiapkan alat-alat atau media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan pada setiap pertemuan dan tahap langkah model pembelajaran portofolionya.
 - 3) Menyiapkan tugas untuk evaluasi pertemuan yang bersangkutan.
 - 4) Merancang dan menyiapkan alat evaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran pada setiap pertemuan.
- b. Pelaksanaan tindakan siklus I
- 1) Guru memberikan apersepsi tentang pengertian, sejarah dan macam-macam demokrasi
 - 2) Siswa dibentuk menjadi 4 (empat) kelompok berdasarkan urutan absen.
 - 3) Masing-masing kelompok menentukan ketua, sekretaris dan anggota kelompok.
 - 4) Guru memberikan tugas portofolio kepada setiap kelompok tentang pengertian, sejarah dan macam-macam demokrasi.
 - 5) Siswa dibimbing mengidentifikasi masalah tentang pengertian, sejarah dan macam-macam demokrasi
 - 6) Melalui kajian artikel atau kliping, siswa mengumpulkan informasi tentang pengertian, sejarah dan macam-macam demokrasi.
 - 7) Melalui diskusi kelompok, masing-masing kelompok menyiapkan bahan-bahan untuk dipresentasikan dan didokumentasikan.

- 8) Secara bergantian, setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok.
 - 9) Setiap kelompok menampilkan hasil kerja kelompok dalam gelar kasus atau display yang disajikan di kertas manila atau papan tulis.
 - 10) Siswa dan guru bertanya jawab menyimpulkan materi pengertian, sejarah dan macam-macam demokrasi.
 - 11) Guru memberikan tugas untuk pertemuan berikutnya.
- c. Observasi siklus I
- 1) Observer mengamati proses pembelajaran dengan sub pokok bahasan pengertian dan hakikat demokrasi.
 - 2) Observer mengamati sikap dan tingkah laku siswa selama pembelajaran berlangsung di kelas (baik tanya jawab maupun aktivitas siswa)
 - 3) Observer menganalisis hasil pengamatan aktivitas siswa di kelas melalui lembar keaktifan siswa maupun lembar evaluasi yang lain.

d. Refleksi siklus I

Hasil pengamatan dianalisis untuk memperoleh gambaran bagaimana dampak dari tindakan yang dilakukan, hal apa saja yang perlu diperbaiki dan apa saja yang harus menjadi perhatian pada tindakan berikutnya. Siklus I ini diakhiri dengan uji soal siklus I.

2. Rencana Tindakan Siklus II

- a. Perencanaan tindakan siklus II

- 1) Membuat desain pelaksanaan pembelajaran mengenai praktik demokrasi dalam kehidupan masyarakat.
 - 2) Mempersiapkan alat-alat atau media pembelajaran (tugas-tugas yang dibuat di kertas asturo)
 - 3) Menyiapkan tugas untuk evaluasi
 - 4) Merancang dan menyiapkan alat evaluasi.
- b. Pelaksanaan tindakan siklus II
- 1) Guru memberikan apersepsi tentang praktik-praktik demokrasi dalam kehidupan politik dan ekonomi.
 - 2) Melalui bantuan kartu berwarna, siswa dibentuk menjadi 4 (empat) kelompok.
 - 3) Masing-masing kelompok menentukan ketua, sekretaris dan anggota kelompok.
 - 4) Guru memberikan tugas portofolio kepada setiap kelompok tentang praktik-praktik demokrasi dalam kehidupan politik dan ekonomi.
 - 5) Siswa dibimbing mengidentifikasi masalah tentang praktik-praktik demokrasi dalam kehidupan politik dan ekonomi.
 - 6) Melalui kajian artikel, kliping atau buku referensi, siswa mengumpulkan informasi tentang praktik-praktik demokrasi dalam kehidupan politik dan ekonomi.
 - 7) Melalui diskusi kelompok, masing-masing kelompok menyiapkan bahan-bahan untuk dipresentasikan dan didokumentasikan.

- 8) Secara bergantian, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok.
 - 9) Setiap kelompok menampilkan hasil kerja kelompok dalam gelar kasus atau display yang disajikan di kertas asturo.
 - 10) Setiap kelompok menyusun dan mengumpulkan laporan hasil kerja kelompok.
 - 11) Siswa dan guru bertanya jawab menyimpulkan materi praktik-praktik demokrasi dalam kehidupan politik dan ekonomi.
 - 12) Guru memberikan tugas individu untuk pertemuan berikutnya.
- c. Observasi siklus II
- 1) Observer mengamati proses pembelajaran dengan pokok bahasan praktik demokrasi dalam kehidupan politik dan ekonomi.
 - 2) Observer mengamati diskusi kelompok setelah diadakan pencarian sumber (dengan artikel, kliping atau buku referensi)
 - 3) Observer menganalisis semua aktivitas siswa di kelas melalui lembar keaktifan siswa maupun lembar pengamatan yang lain.

d. Refleksi siklus II

Tahap ini dilakukan untuk menganalisis hasil observasi dan hasil evaluasi dan siklus II ini diakhiri dengan uji soal siklus II.

3. Rencana Tindakan Siklus III

a. Perencanaan tindakan Siklus III

- 1) Membuat desain pembelajaran mengenai perilaku politik dan komunikasi politik *commit to user*

- 2) Mempersiapkan alat atau media pembelajaran
 - 3) Menyiapkan lembar evaluasi
- b. Pelaksanaan tindakan siklus III
- 1) Guru memberikan apersepsi tentang praktik demokrasi di sekolah
 - 2) Melalui bantuan kartu berpasangan (*make a match*), siswa dibentuk menjadi 8 (delapan) kelompok.
 - 3) Masing-masing kelompok menentukan ketua, sekretaris dan anggota kelompok.
 - 4) Guru memberikan tugas portofolio kepada setiap kelompok tentang praktik demokrasi di sekolah.
 - 5) Siswa dibimbing mengidentifikasi masalah tentang praktik demokrasi di sekolah.
 - 6) Melalui kajian artikel, kliping, buku referensi, atau surat kabar, siswa mengumpulkan informasi tentang kelebihan/kebaikan juga hambatan praktik demokrasi di sekolah.
 - 7) Melalui diskusi kelompok, masing-masing kelompok menyiapkan bahan-bahan untuk dipresentasikan dan didokumentasikan.
 - 8) Setiap siswa diberi kesempatan yang sama, agar sewaktu-waktu siap ditunjuk untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.
 - 9) Setiap kelompok menampilkan hasil kerja kelompok dalam gelar kasus atau display yang disajikan di kertas asturo.
 - 10) Setiap siswa membuat laporan hasil kerja kelompoknya dalam bentuk makalah dan dikumpulkan setelah pembelajaran berakhir.

- 11) Siswa dan guru bertanya jawab menyimpulkan materi praktik demokrasi di sekolah.
 - 12) Guru memberikan tugas individu untuk pertemuan berikutnya.
 - 13) Memberikan evaluasi siklus III
- c. Observasi siklus III
- 1) Observer mengamati proses pembelajaran dalam kelas
 - 2) Observer mengamati proses pembuatan portofolio yang akan dipresentasikan.
 - 3) Observer menganalisis semua aktivitas siswa di kelas melalui lembar keaktifan siswa maupun lembar observasi yang lain.
 - 4) Observer mengamati tugas individu yang dikerjakan oleh setiap siswa dalam bentuk makalah.
- d. Refleksi siklus III

Pada siklus III ini, metode yang digunakan adalah dengan memberikan kelonggaran siswa untuk berekspresi dan berkreasi dengan membuat makalah secara kelompok yang dibantu dengan portofolio tayangan dan siklus III ini diakhiri dengan uji soal siklus III.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah penerapan model pembelajaran portofolio dalam meningkatkan kompetensi pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang meliputi :

1. Penerapan model pembelajaran portofolio :
 - a. Langkah-langkah model pembelajaran portofolio.

- b. Tugas-tugas terstruktur :
 - 1) Melakukan pengamatan di lapangan.
 - 2) Melakukan wawancara di lapangan.
 - 3) Menyusun laporan pengamatan/wawancara di lapangan.
 - 4) Penilaian portofolio tayangan, portofolio dokumentasi dan portofolio presentasi.
 - c. Penilaian aktivitas individual dalam mengikuti proses pembelajaran.
2. Aktivitas guru yang akan diteliti :
- a. Persiapan guru meliputi :
 - 1) Membuat perencanaan pengajaran.
 - 2) Mempersiapkan bahan yang akan diajarkan.
 - 3) Metode pembelajaran Portofolio yang digunakan.
 - b. Proses dalam pembelajaran meliputi :
 - 1) Cara guru mengajar.
 - 2) Cara guru menyampaikan materi.
 - 3) Aktifitas siswa yang akan diteliti :
 - a) Antusias siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
 - b) Keberanian siswa dalam mengungkapkan pendapat.
 - c) Keaktifan siswa mengikuti mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
 - d) Kekritisn siswa mengkaji tentang masalah-masalah yang dihadapi

D. Tolok Ukur Keberhasilan

Keberhasilan dari penelitian ini yang menjadi tolok ukur adalah :

1. Apabila terjadi perubahan kualitas proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dengan indikator keberhasilan meliputi : 1) Kemampuan guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) secara lengkap dan operasional sesuai dengan standar proses (Permendiknas No.41 Tahun 2007), 2) Kemampuan guru menggunakan model portofolio secara efektif, 3) Kemampuan guru menguasai materi pelajaran PKn terutama pada Standar Kompetensi (SK) memahami pelaksanaan demokrasi dalam berbagai aspek kehidupan secara baik, 4) Kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian atau evaluasi secara baik sesuai dengan standar penilaian (Permendiknas No. 20 Tahun 2007), 5) Keterlibatan siswa mengikuti pembelajaran PKn secara aktif, 6) Kemampuan siswa memecahkan masalah-masalah secara kritis, dengan kriteria aspek rendah : 0-1, aspek sedang : 2-3 dan aspek tinggi : 4-5.
2. Terjadinya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) minimal rata-rata kelas sebesar 75,00 dengan persentase ketuntasan belajar minimal sebesar 85%.
3. terselesaikannya kendala-kendala pada saat berlangsung penerapan pembelajaran model portofolio sehingga pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dapat berjalan efektif dan optimal.

E. Sumber Data

Data-data yang digunakan atau diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data berikut :

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan atau diperoleh langsung dari lapangan. Informan lapangan meliputi :

- a. Guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
- b. Siswa yang diajar dengan model pembelajaran portofolio
- c. Rekan sejawat sebagai observer.

2. Data Sekunder

Data sekunder meliputi data tentang penerapan pembelajaran portofolio yang diperoleh secara tidak langsung dalam penelitian ini, seperti buku-buku, makalah-makalah penelitian, arsip, dokumen dan sumber lain yang relevan.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Pengambilan Data

Metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Pengamatan

Pengamatan dilakukan secara langsung terhadap fenomena yang akan diteliti. Peneliti mengamati langsung penerapan metode pembelajaran portofolio pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas VIII A SMP Negeri 1 Purwareja Klampok Tahun Pelajaran 2009/2010.

Fokus observasi penelitian ini adalah :

- 1) Langkah-langkah model pembelajaran portofolio.
- 2) Aktifitas dan kompetensi pemahaman siswa dalam pembelajaran portofolio.
- 3) Penilaian guru dan cara guru mengajar dalam pembelajaran portofolio.
- 4) Penugasan yang diberikan oleh guru
- 5) Metode yang diterapkan oleh guru.

b. Wawancara

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data secara langsung dari siswa tentang bagaimana kesan siswa mengikuti pembelajaran dengan model portofolio, bagaimana tingkat pemahaman siswa, atau hal-hal lain yang harus dijawab langsung oleh siswa untuk melengkapi data-data penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, surat *legger*, agenda dan lain sebagainya. Dalam metode ini alat pengumpul data tentang penerapan metode portofolio pada mata pelajaran kewarganegaraan adalah laporan kegiatan siswa yang ditugaskan guru yang berupa bundel (portofolio) dan sumber lain yang relevan, seperti lembar pengamatan dari teman sejawat sebagai kolaborasi dalam penelitian.

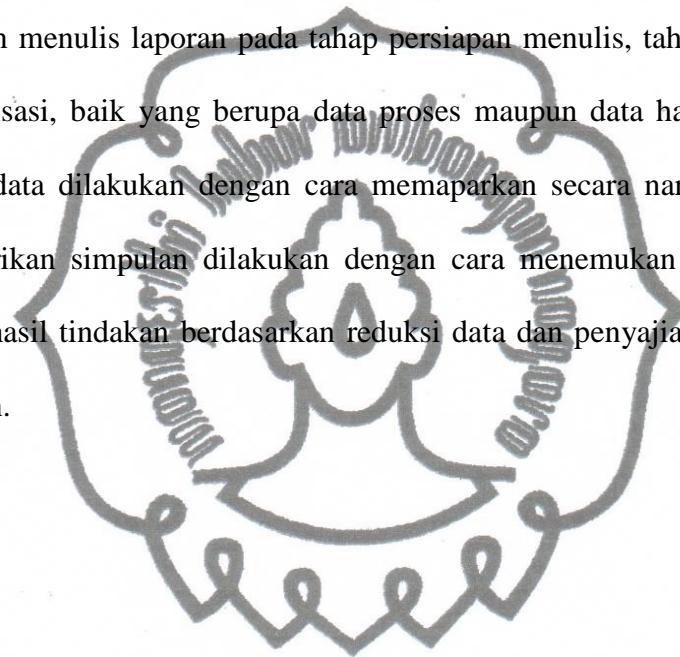
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk mengetahui keabsahan temuan, digunakan teknik ketekunan pengamatan dan triangulasi. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan melihat dan memperhatikan secara cermat, seksama, dan teliti yang difokuskan pada aktivitas siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran. Berdasarkan pengamatan ini diharapkan diperoleh temuan yang lebih objektif dan komprehensif sehingga simpulan yang didapatkan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong (1990:177) yang mengemukakan bahwa ketekunan pengamatan bertujuan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari. Di samping itu, untuk mengetahui keabsahan temuan digunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan upaya untuk memperoleh keabsahan temuan dengan cara memanfaatkan aspek lain di luar data (Moleong, 1990:178). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode, yakni membandingkan temuan penelitian yang diperoleh dari beberapa teknik pengumpulan data. Temuan penelitian yang dibandingkan meliputi (1) temuan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, (2) temuan hasil pengamatan dengan dokumentasi kegiatan, dan (3) temuan hasil wawancara dengan dokumentasi kegiatan.

H. Teknik Analisis Data

Data penelitian ini berupa data kualitatif, yaitu data pelaksanaan pembelajaran peningkatan kompetensi pemahaman melalui pembelajaran berbasis portofolio, analisis data didasarkan pada pendapat Miles dan Huberman
commit to user

(1992:16). Berdasarkan pendapat ini data kualitatif dapat dianalisis dengan model alir, yakni analisis data yang terdiri atas tiga kegiatan yang dilaksanakan secara simultan atau bersamaan. Ketiga kegiatan tersebut meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Reduksi data dilakukan dengan memfokuskan sekaligus memilah-milah data pembelajaran peningkatan kemampuan menulis laporan pada tahap persiapan menulis, tahap penulisan, dan tahap finalisasi, baik yang berupa data proses maupun data hasil pembelajaran. Penyajian data dilakukan dengan cara memaparkan secara naratif hasil reduksi data. Penarikan simpulan dilakukan dengan cara menemukan rasionalisasi dan jastifikasi hasil tindakan berdasarkan reduksi data dan penyajian data yang telah dirumuskan.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Tempat Penelitian

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara merupakan salah satu SMP Negeri di wilayah kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara yang terletak di Jalan Raya Purwareja Klampok. SMP Negeri 1 Purwareja Klampok juga merupakan sekolah tertua kedua di Kabupaten Banjarnegara yang berdiri pada tahun 1958. Lokasi sekolah masih berada di wilayah pusat kecamatan yang berada pada jalur transportasi Banjarnegara – Purwokerto lewat Banyumas sehingga memudahkan mobilisasi siswa ke sekolah. Sebagai sekolah tertua kedua setelah SMP Negeri 1 Banjarnegara sejak dulu dikenal sekolah perintis yang memiliki prestise sangat tinggi, alumnusnya sudah banyak yang menjadi orang-orang berhasil. Dengan kedudukannya sebagai Sekolah Standar Nasional maka banyak diminati oleh para lulusan (alumni) SD di daerah kecamatan Purwareja Klampok dan kecamatan sekitarnya. Setiap awal tahun ajaran baru harus menyeleksi calon siswa baru karena jumlah pendaftar melebihi quota. SMP Negeri 1 Purwareja Klampok memiliki rombongan belajar sebanyak 24 kelas yang terdiri 8 rombel kelas VII, 8 rombel kelas VIII, dan 8 rombel kelas IX.

Setiap tahun Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Purwareja Klampok rata-rata mampu meluluskan sekitar 97,5 % dari sekitar 250 siswa. Untuk

commit to user

tahun pelajaran 2008/2009 jumlah siswa yang lulus 252 orang atau 100% yang terdiri 128 siswa perempuan dan 124 siswa laki-laki. Untuk mendukung tingkat kelulusan yang optimal maka para guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Purwareja Klampok senantiasa berupaya untuk meningkatkan kualitas dan intensitas kegiatan belajar mengajar (KBM) agar penguasaan siswa terhadap materi pelajaran terus meningkat. Sejalan dengan itu, khusus bagi kelas IX (dulu disebut kelas III SMP), selalu diberikan materi tambahan di luar jam pelajaran normal (reguler) yang disebut program pengayaan. Hal ini bertujuan untuk lebih meningkatkan kesiapan siswa dalam menghadapi ujian akhir yang sekarang menggunakan standar nasional.

Langkah tersebut terbukti efektif, yang diindikasikan dengan tingkat kelulusan siswa yang tinggi, rata-rata di atas 97,5% dan beberapa kali bisa mencapai 100 %. Prestasi yang baik dalam kegiatan pendidikan (akademik) juga diimbangi dengan prestasi non akademik di mana para siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Purwareja Klampok juga mampu meraih medali emas pada lomba POPDA sekaligus OOSN tingkat Propinsi untuk cabang bulutangkis tunggal putri, dan sejumlah gelar juara dalam lomba kesenian dan olahraga di tingkat Kabupaten. Hasil-hasil positif tersebut dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat maupun citra Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Purwareja Klampok sebagai sekolah yang bermutu.

Jumlah guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Purwareja Klampok sebanyak 42 orang, yang terdiri dari 22 guru laki-laki dan 20 guru perempuan. Kualifikasi pendidikan guru 92,8% sarjana/S1, sedangkan yang

belum S1 tinggal 3 orang guru dan sedang menempuh pendidikan tinggi, sebagian diantaranya sudah dan sedang menempuh jenjang pendidikan pascasarjana. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan para guru relatif memadai sehingga sangat mendukung terhadap kelancaran serta keberhasilan dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pengajar maupun pendidik bagi para siswa.

B. Sajian Data Hasil Penelitian

1. Deskripsi Pelaksanaan Siklus I

a. Perencanaan

- 1) Sebelum menyusun rencana pembelajaran, peneliti melakukan identifikasi masalah dan merencanakan langkah-langkah yang akan dilaksanakan pada siklus I.
- 2) Setelah peneliti mengetahui masalah dan langkah-langkah yang akan dilaksanakan pada tindakan dalam siklus I, peneliti kemudian membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- 3) Menentukan pokok bahasan yang akan dijadikan sebagai materi bahasan pada penelitian.
- 4) Mengembangkan skenario pembelajaran.
- 5) Menyiapkan sarana pembelajaran.
- 6) Mengembangkan format evaluasi.
- 7) Mengembangkan format observasi pembelajaran.

b. Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan dalam empat kali pertemuan yaitu sebagai berikut :

1) Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama

Hari/Tanggal : Selasa, 05 Januari 2010

Waktu : Jam 09.15 – 10.35 (jam pelajaran ke 4 & 5)

Tempat : Ruang Kelas VIII-A

- a) Peneliti memperkenalkan diri dan menjadi guru sementara di kelas ini. Guru terlebih dahulu meneliti tingkat kesiapan para siswa, mengecek absensi siswa serta mengondisikan kelas agar pembelajaran dapat berlangsung secara kondusif.
- b) Melakukan apersepsi dengan tanya jawab tentang materi yang akan diajarkan dan pengenalan model pembelajaran portofolio. Setelah siswa siap, guru mulai menjelaskan materi yang didahului dengan memberikan tanya jawab tentang materi sekitar demokrasi untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa tentang demokrasi.
- c) Selanjutnya guru menjelaskan tentang pengertian dan hakekat demokrasi .
- d) Guru memandu para siswa untuk mengemukakan pendapatnya tentang hal-hal apa saja yang bisa dijadikan permasalahan untuk tugas portofolio kelas yang berhubungan dengan materi ini. Berikut ini beberapa permasalahan yang diambil dengan cara pengambilan suara terbanyak.

Tabel 2 : Pengambilan suara untuk menentukan permasalahan kelas pada Siklus I

No.	Permasalahan	Jumlah
1	Kondisi politik pada era masa Orde Baru dan era reformasi tentang pelaksanaan demokrasi.	5
2	Pemilihan Presiden pada era masa Orde Baru dan era reformasi.	16
3	Budaya demokrasi sebelum dan sesudah kemerdekaan	11

e) Guru menutup pelajaran

2) Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan kedua

Hari/Tanggal : Selasa, 12 Januari 2010

Waktu : Jam 09.15 – 10.35 (jam pelajaran ke 4 & 5)

Tempat : Ruang Kelas VIII-A

- a) Guru terlebih dahulu meneliti tingkat kesiapan siswa, mengecek absensi siswa serta mengondisikan kelas agar pembelajaran dapat berlangsung secara kondusif.
- b) Setelah pada pertemuan yang lalu telah disetujui bersama tentang permasalahan yang akan dibahas pada portofolio kelas, sekarang siswa dibagi menjadi 4 kelompok, masing-masing diberi sumber bacaan sebagai wacana/sumber dalam menjawab atau mencari solusi sementara terhadap isu/masalah yang telah disampaikan siswa.
- c) Guru bersama siswa berdiskusi untuk mencari solusi sementara tentang masalah yang telah dikemukakan siswa.
- d) Guru membimbing siswa untuk menentukan sumber-sumber informasi berkenaan dengan masalah yang dikaji kelas.

- e) Siswa dibagi menjadi 4 kelompok masing-masing diberikan tugas sebagai berikut :

Kelompok I : Penjelasan Masalah.

Kelompok II : Kebijakan-kebijakan alternatif untuk mengatasi masalah.

Kelompok III : Usulan kebijakan untuk mengatasi masalah.

Kelompok IV : Rencana tindakan.

- f) Guru bersama siswa berdiskusi tentang tugas-tugas yang harus dilakukan siswa antara lain mengumpulkan data melalui wawancara dan pencarian data dari buku, artikel, koran, majalah dan sebagainya. Cara menyusun laporan dokumentasi/makalah dan pembuatan portofolio tayangan. Berikut ini merupakan panduan dalam menjalankan model pembelajaran berbasis portofolio.

(1) Kelompok portofolio I

Tugas kelompok ini adalah menjelaskan masalah.

Kelompok portofolio I ini menyiapkan dua sesi yaitu portofolio tayangan dan portofolio dokumentasi. Hasil pekerjaan kelompok I untuk seksi penayangan dibuat pada panel pertama yang harus memuat hal-hal sebagai berikut :

(a) Rangkuman masalah secara tertulis

Tinjau ulang masalah yang akan dikumpulkan oleh tim peneliti.

Rangkumlah apa yang telah dipelajari dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut : (1) Bagaimana

seriusnya masalah yang ada di masyarakat ?, (2) Seberapa luas masalah tersebut?, (3) Mengapa masalah ini harus segera ditangani?, (4) Haruskah seseorang juga bertanggung jawab untuk memecahkan masalah tersebut?. Mengapa?, (5) Siapakah individu, kelompok atau organisasi utama yang berpihak pada masalah ini ?, (6) Pada tingkat atau lembaga apa, jika ada, yang bertanggung jawab mengatasi masalah? Apa yang sedang mereka kerjakan untuk menangani masalah tersebut? .

(b) Menyajikan masalah secara grafis

Penyajian secara grafis ini dapat dengan peta, gambar, foto, grafik, karikatur, kartun politik, judul surat kabar, tabel statistik dan ilustrasi-ilustrasi lainnya yang dipandang dapat menjelaskan masalah. Ilustrasi tersebut dapat saja berasal dari sumber cetakan atau dapat juga dibuat oleh tim sendiri.

(c) Identifikasi Sumber Informasi

Panel pertama yang merupakan hasil pekerjaan kelompok portofolio I juga harus memuat identifikasi sumber-sumber informasi. Tulislah sumber informasi tersebut (orang, lembaga, atau bahan cetak).

Hasil pekerjaan kelompok I untuk seksi dokumentasi diletakkan pada bab I pada portofolio kelas seksi dokumentasi. Bahan-bahan yang didokumentasikan kelompok ini adalah bahan-bahan yang digunakan untuk menjelaskan masalah. Misalnya kelompok

portofolio I dapat memasukkan pilihan seperti artikel, kliping surat kabar, majalah, serta petikan dari sejumlah publikasi pemerintah dan sebagainya.

(2) Kelompok Portofolio II

Tugas kelompok ini adalah mengkaji kebijakan-kebijakan alternatif untuk mengatasi masalah. Kelompok ini mempersiapkan dua seksi, yaitu untuk seksi penayangan dan untuk seksi dokumentasi dari portofolio kelas. Hasil pekerjaan kelompok portofolio dua untuk seksi penayangan dibuat pada panel kedua, yang harus memuat hal-hal sebagai berikut :

(a) Rangkuman tertulis tentang kebijakan alternatif

Tinjau kembali kebijakan tim peneliti. Tuliskanlah sejumlah kebijakan alternatif yang berhasil dihimpun, hasil dari berbagai sumber informasi yang dikumpulkan. Kajiilah setiap kebijakan alternatif tersebut dengan menjawab dua pertanyaan berikut:

(1) kebijakan apakah yang diusulkan?, (2) Apa keuntungan dan kerugian dari kebijakan tersebut?

(b) Menyajikan kebijakan alternatif secara grafis

Penyajian secara grafis ini dapat dengan peta, gambar, foto, grafik, karikatur, judul surat kabar, tabel statistik dan ilustrasi lainnya yang berkenaan dengan berbagai kebijakan alternatif untuk mengatasi masalah. Ilustrasi tersebut dapat berasal dari sumber cetakan atau dapat juga dibuat oleh tim sendiri. Setiap

ilustrasi yang diambil dari bahan cetakan, hendaknya mencantumkan sumber resmi.

(c) Identifikasi Sumber Informasi

Panel kedua yang merupakan hasil pekerjaan kelompok portofolio dua juga harus memuat identifikasi sumber-sumber informasi. Tulislah sumber-sumber informasi tersebut (orang, lembaga, bahan cetak).

Hasil pekerjaan kelompok portofolio II untuk seksi dokumentasi diletakkan pada bab II pada portofolio kelas seksi dokumentasi.

Bahan-bahan yang didokumentasikan kelompok ini adalah bahan-bahan yang digunakan untuk mengkaji kebijakan-kebijakan alternatif untuk mengatasi masalah. Misalnya kelompok portofolio II dapat memasukkan pilihan seperti halnya kelompok portofolio I

(3) Kelompok Portofolio III

Tugas kelompok ini adalah mengusulkan kebijakan publik untuk mengatasi masalah. Kebijakan yang diusulkan harus disetujui oleh mayoritas anggota kelas. Kebijakan yang diusulkan juga hendaknya tidak bertentangan dengan konstitusi dan peraturan perundang-undangan negara. Kebijakan publik yang dipilih dapat mendukung salah satu kebijakan alternatif yang diidentifikasi kelompok portofolio II, memodifikasi salah satu kebijakan atau membuat kebijakan kalian sendiri.

Kelompok ini mempersiapkan dua seksi, yaitu untuk seksi penayangan dan untuk seksi dokumentasi dari portofolio kelas. Hasil pekerjaan kelompok portofolio III untuk seksi penayangan dibuat pada panel ketiga, yang harus memuat hal-hal sebagai berikut :

(a) Penjelasan dan jastifikasi tertulis untuk kebijakan yang diusulkan kelas

Kelompok ini hendaknya menjelaskan kebijakan yang dipilih dan alasan mendukungnya. Deskripsikan dalam tulisan seperti berikut: (1) kebijakan yang diyakini oleh kelas akan dapat mengatasi masalah, (2) keuntungan dan kerugian dari kebijakan tersebut, (3) menurut pandangan kelas kalian, mengapa kebijakan tersebut tidak melanggar konstitusi dan peraturan perundang-undangan negara ?, (4) Tingkat atau lembaga mana yang harus bertanggung jawab untuk menjalankan kebijakan yang kalian usulkan itu ? Mengapa ?

(b) Menyajikan kebijakan publik secara grafis

Penyajian secara grafis ini dapat dengan peta, gambar, foto, grafik, karikatur, kartun politik, judul surat kabar, tabel statistik, dan ilustrasi lainnya yang berkenaan dengan berbagai kebijakan alternatif untuk mengatasi masalah. Ilustrasi tersebut dapat berasal dari sumber cetakan atau dapat juga dibuat oleh

tim sendiri. Setiap ilustrasi yang diambil dari bahan cetakan, hendaknya mencantumkan sumber resmi.

(c) Identifikasi Sumber Informasi

Panel ketiga yang merupakan hasil pekerjaan kelompok portofolio III juga harus memuat identifikasi sumber-sumber informasi. Tulislah sumber-sumber informasi tersebut (orang, lembaga, bahan cetak).

Hasil pekerjaan kelompok portofolio III untuk seksi dokumentasi diletakkan pada bab III pada portofolio kelas seksi dokumentasi.

Bahan-bahan yang didokumentasikan kelompok ini adalah bahan-bahan yang digunakan untuk menyusun kebijakan publik yang diusulkan kelas untuk mengatasi masalah. Misalnya kelompok portofolio III dapat memasukkan pilihan seperti halnya kelompok portofolio lainnya.

(4) Kelompok Portofolio IV

Tugas kelompok IV adalah membuat rencana tindakan. Rencana tindakan ini hendaknya mencakup langkah-langkah yang dapat diambil agar kebijakan yang diusulkan diterima dan dilaksanakan oleh pemerintah. Seluruh kelas hendaknya terlibat dalam membuat rencana tindakan ini, tetapi kelompok IV akan menjelaskan rencana tindakan dalam panel keempat seksi keempat seksi penayangan dan bab keempat seksi dokumentasi.

Hasil pekerjaan kelompok portofolio empat untuk seksi penayangan yang ditayangkan pada panel keempat, harus memuat hal-hal sebagai berikut :

(a) Penjelasan tertulis bagaimana kelas dapat menumbuhkan dukungan pada individu dan kelompok pada masyarakat terhadap rencana tindakan yang diusulkan.

Pastikan untuk melakukan hal-hal sebagai berikut : (1) mendeskripsikan individu dan kelompok yang berpengaruh dalam masyarakat yang mungkin hendak mendukung rencana tindakan kelas. Gambarkan secara ringkas bagaimana kelas dapat memperoleh dukungan mereka, (2) mengidentifikasi kelompok di masyarakat yang menentang rencana tindakan kelas. Jelaskan bagaimana kalian dapat meyakinkan mereka untuk mendukung rencana tindakan kelas.

(b) Menyajikan rencana tindakan secara grafis

Penyajian secara grafis ini dapat dengan peta, gambar, foto, grafik, karikatur, kartun politik, judul surat kabar, tabel statistik, dan ilustrasi lainnya yang berkenaan dengan berbagai kebijakan alternatif untuk mengatasi masalah. Ilustrasi tersebut dapat berasal dari sumber cetakan, atau dapat juga dibuat oleh tim sendiri. Setiap ilustrasi yang diambil dari bahan cetakan, hendaknya mencantumkan sumber resmi.

(c) Identifikasi Sumber Informasi

commit to user

Panel keempat yang merupakan hasil pekerjaan kelompok portofolio IV juga harus memuat identifikasi sumber-sumber informasi. Tulislah sumber-sumber informasi tersebut (orang, lembaga, bahan cetak).

Hasil pekerjaan kelompok portofolio IV untuk seksi dokumentasi diletakkan pada bab IV pada portofolio kelas seksi dokumentasi.

Bahan-bahan yang didokumentasikan kelompok ini adalah bahan-bahan yang digunakan untuk menyusun rencana tindakan yang diusulkan kelas. Misalnya kelompok portofolio IV dapat memasukkan pilihan seperti halnya kelompok portofolio lainnya.

g) Guru menutup pelajaran

3) Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan ketiga

Hari/Tanggal : Selasa, 19 Januari 2010

Waktu : Jam 09.15 – 10.35 (jam pelajaran ke 4 & 5)

Tempat : Ruang Kelas VIII-A

a) Guru terlebih dahulu meneliti tingkat kesiapan siswa, mengecek absensi siswa serta mengondisikan kelas agar pembelajaran dapat berlangsung secara kondusif.

b) Guru menanyakan tugas pertemuan yang lalu.

c) Guru membimbing siswa untuk mengkaji, memilah dan merumuskan temuan / hasil pencarian informasi/data.

d) Guru membimbing siswa untuk menyusun/membuat portofolio tayangan dan dokumentasi.

- e) Guru menjelaskan aturan main dalam penyajian portofolio kelas.
 - f) Guru dan siswa berdiskusi merencanakan dan mempersiapkan pelaksanaan show-case.
 - g) Guru menutup pelajaran.
- 4) Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan keempat

Hari/Tanggal : Selasa, 26 Januari 2010

Waktu : Jam 09.15 – 10.35 (jam pelajaran ke 4 & 5)

Tempat : Ruang Kelas VIII-A

- a) Guru menanyakan kesiapan siswa.
- b) Guru dibantu oleh siswa mempersiapkan ruang untuk presentasi portofolio kelas.
- c) Guru memberikan penjelasan kepada juri tentang tugas-tugasnya.
- d) Guru bertindak sebagai moderator, mempersilahkan dewan juri (guru lain atau undangan) untuk mengamati portofolio kelas, baik tayangan maupun dokumentasinya.
- e) Guru memimpin acara ini diawali dengan mempersilahkan kelompok I untuk menyajikan secara lisan portofolionya kurang lebih selama lima menit dan dilanjutkan dengan tanya jawab dengan juri kurang lebih selama sepuluh menit. Demikian selanjutnya sampai dengan kelompok IV.
- f) Setelah semua kelompok selesai mempresentasikan hasil karyanya, guru memberikan ulasan tentang show-case tadi, dan apa saja kekurangan serta kelebihan.

- g) Guru bersama siswa menyimpulkan inti tema portofolio. Sebagai refleksi diri siswa, bagaimanakah langkah yang harus mereka perbuat kedepan untuk menumbuhkan semangat demokrasi dalam era globalisasi.

c. Pengamatan

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Dalam hal ini peneliti disamping berperan sebagai guru juga berperan sebagai pengamat. Hal ini disebut dengan *participant observation*. Selain itu peneliti juga dibantu oleh guru sejarah yang sebenarnya mengajar pada kelas tersebut untuk melakukan pengamatan terhadap cara mengajar peneliti dan reaksi siswa yang mengikuti pelajaran. Pada pengamatan siklus I ini diperoleh hasil penelitian dengan rincian sebagai berikut :

- 1) Implementasi pembelajaran model portofolio untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran PKn

- a) Pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas.

(1) Pengelolaan ruang, waktu, dan fasilitas belajar

- (a) Penataan kelas dan tempat duduk siswa masih konvensional
- (b) Pengaturan waktu pembelajaran kurang efisien
- (c) Sumber belajar, dalam hal ini jumlah artikel yang dibagikan belum sesuai dengan jumlah siswa sehingga mengganggu proses belajar
- (d) Kemampuan guru dalam pemberian bimbingan kepada siswa secara keseluruhan belum seimbang.

(2) Penggunaan strategi pembelajaran

- (a) Penguasaan materi pelajaran baik.
- (b) Penyampaian materi pelajaran cukup.
- (c) Penggunaan metode pembelajaran cukup
- (d) Keterampilan dalam mengadakan variasi mengajar cukup baik.
- (e) Kemampuan mengoordinasi kelas cukup baik.
- (f) Guru sudah baik dalam memotivasi siswa.
- (g) Guru dalam mengaktifkan siswa cukup baik.
- (h) Guru dalam merespons pertanyaan siswa cukup baik.
- (i) Dalam membagi kelas menjadi beberapa kelompok, guru kurang efektif karena pembagian kelompok dengan jumlah anggota yang banyak telah menimbulkan kegaduhan dan siswa tidak bisa terpusat pada tugasnya masing-masing.
- (j) Dalam memberikan kesimpulan sudah baik.

2) Pengamatan terhadap siswa

- a) Kesiapan siswa untuk menerima pelajaran masih kurang.
- b) Suasana pembelajaran kurang kondusif.
- c) Keantusiasan siswa dalam mengikuti pelajaran belum tercermin.
- d) Keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat belum terlihat.
- e) Kemampuan siswa dalam bertanya masih kurang.
- f) Masih banyak siswa yang terlihat tegang sehingga siswa takut menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

2) Implementasi pembelajaran model portofolio untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran PKn

a) Pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran PKn

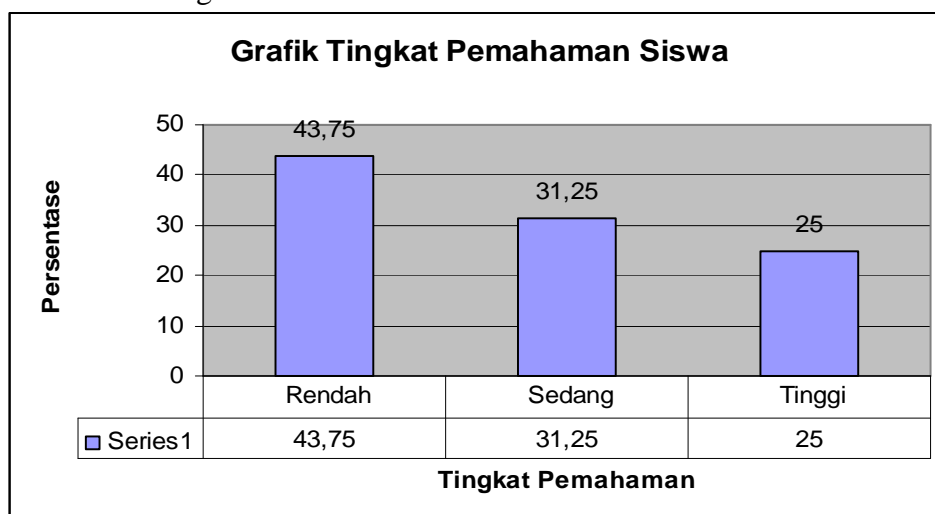
Tabel 3 : Pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran PKn

No.	Pemahaman Siswa	Siklus I	
		Jumlah	Persen (%)
1	Rendah	14	43,75
2	Sedang	10	31,25
3	Tinggi	8	25,00
	Jumlah	32	100,00

Berdasarkan tabel 3 di atas terlihat bahwa hasil observasi terhadap pemahaman siswa pada siklus I menunjukkan tingkat kompetensi pemahaman pelaksanaan demokrasi pada mata pelajaran PKn dengan kategori rendah 14 orang (43,75 %), kategori sedang 10 orang (31,25 %) dan tinggi 8 orang (25 %).

Lebih jelasnya, gambaran tingkat pemahaman siswa tentang pelaksanaan demokrasi pada siklus I dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini.

Gambar 2 : Tingkat Pemahaman Siswa



b) Hasil belajar siswa

Hasil proses pembelajaran dengan model portofolio dan setelah dilakukan tes pada akhir siklus I dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

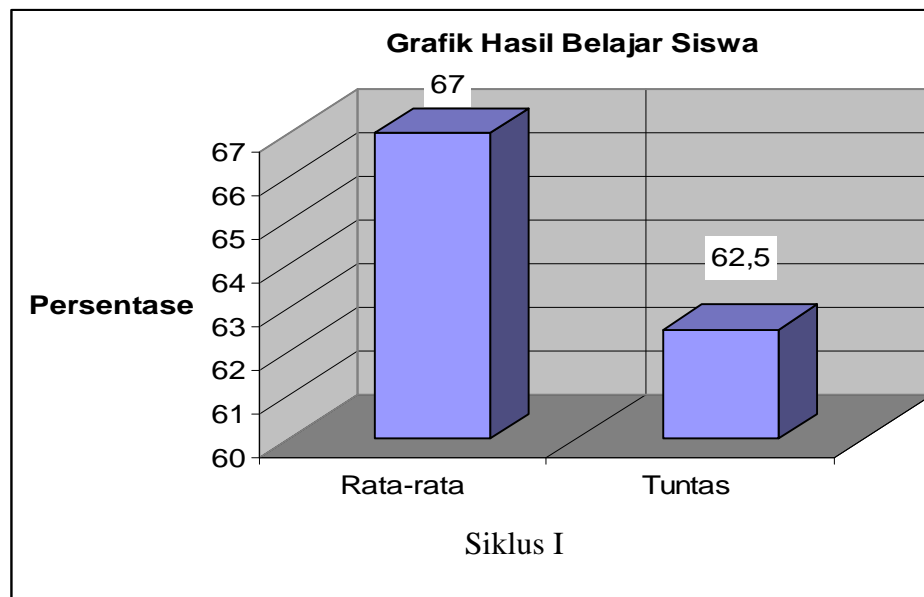
Tabel 4 : Hasil belajar siswa dalam penerapan model portofolio

No.	Keterangan	Siklus I	
		Jumlah	Persen
1.	Nilai : ≤ 64	12	37,50%
2.	Nilai : ≥ 65	20	62,50%
3.	Tuntas Belajar	20	62,50%
4.	Tidak Tuntas Belajar	12	37,50%
5.	Nilai Rata-rata	67	
6.	Daya Serap	67%	

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa, penerapan pembelajaran model portofolio dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi siswa pada mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan (PKn). Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus I rata-rata persentase daya serap siswa terhadap materi pelajaran termasuk dalam kategori cukup baik yaitu sebesar 67%, namun jika dibandingkan dengan indikator kinerja atau indikator keberhasilan dalam penelitian ini sebesar 85% maka dalam siklus I dapat dikatakan belum berhasil.

Gambaran lebih jelas tentang pemerolehan hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini.

Gambar 3 : Grafik hasil belajar siswa



3) Kendala-kendala dalam implementasi model portofolio pada pembelajaran PKn

Beberapa kendala yang ditemukan pada saat pelaksanaan pembelajaran dengan model portofolio, antara lain :

a) Waktu Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran portofolio di kelas VIII A SMP Negeri 1 Purwareja Klampok pada siklus I dimulai pada Selasa, 05 Januari 2010 sampai 26 Januari 2010 (4 kali pertemuan), merupakan waktu yang sangat singkat bagi pelaksanaan pembelajaran portofolio yang sempurna. Pembelajaran portofolio dilaksanakan pada siang hari setelah pulang sekolah yang disebut kegiatan ekstrakurikuler. Karena diadakan setelah pulang sekolah, maka ada banyak kendala seperti siswa ada yang sudah lelah dan ingin cepat pulang, sehingga waktu menjadi kendala yang sangat

berarti dalam pembelajaran portofolio. Berdasarkan angket yang disebarakan pada siswa, siswa membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan portofolio. Oleh karena itu siswa harus kerja keras untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

b) Biaya

Faktor yang sangat penting selain waktu adalah biaya, sebab biaya salah satu penentu terlaksananya pembelajaran portofolio. Biaya untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran portofolio dari mulai identifikasi sampai pelaksanaan gelar kasus para siswa mengadakan iuran sendiri, dari pihak sekolah belum ada anggaran dana. Biaya untuk mengadakan pembelajaran ini cukup banyak sebab siswa tidak hanya melaksanakan kegiatan di dalam sekolah, tetapi juga ada di luar sekolah untuk mencari dan mengumpulkan data dan informasi.

c) Tenaga

Tenaga pengajar juga menjadi salah satu faktor penentu suksesnya pelaksanaan model pembelajaran portofolio. Proses pelaksanaan pembelajaran portofolio dibutuhkan tenaga ekstra, terlebih lagi siswa masih tergolong anak kecil yang masih senang bermain. Pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler membutuhkan banyak tenaga. Apabila kondisi siswa sudah capek dan konsentrasi sudah buyar, maka kegiatan ekstra tidak bisa diadakan. Untuk mendapatkan hasil yang optimal siswa dan guru harus

mempunyai tenaga ekstra. Guru sangat berperan dalam memberi motivasi kepada siswa agar lebih semangat dalam pembelajaran.

d. Refleksi

Berdasarkan analisis hasil pengamatan dan evaluasi pada kegiatan pembelajaran PKn untuk siklus I maka perlu dilakukan perbaikan sebagai berikut :

1) Peningkatan kualitas proses pembelajaran PKn melalui model portofolio

Pada pelaksanaan siklus I masih banyak kekurangan yang terjadi, maka langkah selanjutnya peneliti mengadakan perbaikan diantaranya sebagai berikut :

- a) Mengatur alokasi waktu pembelajaran yang cukup sehingga siswa memiliki kesempatan secara leluasa dalam menyelesaikan tugas portofolionya.
- b) Membuat suasana yang lebih enak agar siswa berani mengemukakan pendapat, berani bertanya serta dapat berpikir kritis.
- c) Guru memberikan bimbingan dan memotivasi siswa secara individual bagi siswa yang belum memahami tugasnya.
- d) Sedikit mengubah variasi belajar dengan lebih banyak melibatkan siswa agar mereka lebih terfokus pada penjelasan materi.

2) Peningkatan kompetensi pemahaman siswa terhadap pelaksanaan demokrasi

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilaksanakan oleh peneliti pada akhir siklus I diperoleh data bahwa secara klasikal dengan kategori rendah

43,75%, sedang 31,25% dan tinggi 25%. Adapun ketercapaian ketuntasan belajar siswa, yakni belum tuntas sebesar 37,50% dan tuntas sebesar 62,50% dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 67.

Data tersebut menunjukkan bahwa secara klasikal hasil belajar siswa terhadap kompetensi pemahaman pelaksanaan demokrasi dapat dikatakan belum sesuai dengan tolok ukur keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti, yaitu terjadinya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) minimal rata-rata kelas sebesar 75,00 dengan persentase ketuntasan belajar siswa minimal sebesar 85%.

- 3) Cara mengatasi kendala-kendala pada saat berlangsung penerapan model pembelajaran berbasis portofolio dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Beberapa cara mengatasi kendala pelaksanaan pembelajaran model portofolio antara lain sebagai berikut :

- a) Mengatur alokasi waktu pembelajaran yang cukup sehingga siswa memiliki waktu yang leluasa dalam menyelesaikan tugas portofolionya. Cara yang dilakukan adalah mengawalkan dan menambah waktu bekerja, yakni sebelumnya pelaksanaan membuat tugas portofolio dimulai pukul 14.00 – 15.00 WIB, maka pada siklus II nanti pelaksanaan membuat tugas portofolio dimulai pukul 13.30 – 15.00 WIB. Waktu istirahat setelah usai pelajaran intrakurikuler agak diefektifkan hanya 30 menit atau setengah jam saja.

- b) Biaya yang menjadi kendala karena siswa dibebani untuk iuran dalam membuat karya portofolio, maka untuk memperingan beban siswa pada siklus II nanti diusahakan ada bantuan biaya dari sekolah sehingga biaya yang ditanggung siswa menjadi lebih ringan.
- c) Pada siklus I, pembimbingan siswa hanya terfokus pada guru peneliti sehingga mengalami kesulitan dalam membimbing semua siswa secara efektif. Banyak siswa yang belum terlayani pada saat menemui kesulitan karena keterbatasan tenaga guru peneliti. Untuk itu, pada siklus II pembimbingan siswa melibatkan teman sejawat dan kolaborator untuk turut serta membimbing dan membantu siswa.

Hasil pembelajaran dengan model portofolio pada siklus I menunjukkan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran belum berjalan secara maksimal, kondisi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kurangnya keseriusan siswa dalam mengikuti pelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn), siswa masih beranggapan bahwa pelajaran PKn merupakan pelajaran yang kurang menarik, bersifat konkrit dan membosankan untuk diikuti, suasana pembelajaran di dalam kelas masih bersifat konvensional, kurangnya hubungan interaksi yang terjadi baik itu antara guru dengan siswa maupun antar siswa dengan siswa. Faktor yang lain yaitu kurangnya keaktifan siswa dalam mengajukan pertanyaan maupun dalam menjawab pertanyaan, kurangnya kemampuan guru dalam menyampaikan materi sehingga siswa merasa kebingungan dan belum

paham mengenai materi yang disampaikan. Untuk itu, penerapan pembelajaran model portofolio perlu dilanjutkan pada siklus II.

2. Diskripsi Pelaksanaan Siklus II

a. Perencanaan

Perencanaan pada siklus II dilakukan dengan mengidentifikasi masalah serta menyiapkan kegiatan yang akan dilaksanakan pada siklus II berdasarkan dari hasil refleksi pada siklus I.

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan rumusan masalah.
- 2) Menyiapkan alat pembelajaran bagi siswa yaitu artikel tentang materi dalam jumlah yang sesuai dengan kebutuhan kelas.
- 3) Mengatur alokasi waktu agar sesuai dengan target yang telah ditentukan.
- 4) Menentukan pokok bahasan yang akan dijadikan materi bahasan pada penelitian.
- 5) Mengembangkan skenario pembelajaran.

b. Tindakan

Kegiatan pada siklus II dilaksanakan sama seperti pada siklus sebelumnya yaitu dalam 4 kali pertemuan. Perbedaannya terletak pada permasalahan yang akan dibahas dalam portofolio kelas.

- 1) Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama

Hari/Tanggal : Selasa, 2 Februari 2010

Waktu : Jam 09.15 – 10.35 (jam pelajaran ke 4 & 5)

Tempat : Ruang Kelas VIII-A

commit to user

- a) Pada awal kegiatan guru selalu menanyakan kesiapan siswa serta pemahaman tentang materi yang telah diberikan sebelumnya.
- b) Dengan pembelajaran yang sama guru melanjutkan menerangkan materi tentang demokrasi dan pelaksanaannya disertai dengan contoh-contohnya.
- c) Selesai menerangkan dan siswa sudah terlihat paham, guru mempersilahkan siswa untuk mengemukakan pendapat tentang persoalan-persoalan yang akan dibahas dalam portofolio kelas. Dalam kesempatan kali ini terdapat tiga persoalan yang dikemukakan oleh siswa. Karena keputusan tidak dapat diambil dengan jalan musyawarah maka untuk selanjutnya dilakukan dengan pemungutan suara.

Tabel 5 : Pengambilan suara untuk menentukan permasalahan kelas pada Siklus II.

No.	Permasalahan	Jumlah
1	Apa yang melatarbelakangi antara demokrasi parlementer dan demokrasi Pancasila.	4
2	Budaya demokrasi sebelum dan sesudah kemerdekaan	20
3	Peranan media masa dalam penyebaran informasi tentang pelaksanaan demokrasi di Indonesia.	8

- d) Siswa dibagi ke dalam delapan kelompok kecil yang mempunyai melakukan wawancara dan mencari data.
- e) Guru menutup pelajaran.
- 2) Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan yang kedua

Hari/Tanggal : Selasa, 09 Febuari 2010

Waktu : Jam 09.15 – 10.35 (jam pelajaran ke 4 & 5)

Tempat : Ruang Kelas VIII-A

commit to user

- a) Guru terlebih dahulu meneliti tingkat kesiapan siswa, mengecek absensi siswa serta mengondisikan kelas agar pembelajaran dapat berlangsung secara kondusif.
- b) Setelah pada pertemuan yang lalu telah disetujui bersama tentang permasalahan yang akan dibahas pada portofolio kelas, sekarang masing-masing diberi sumber bacaan sebagai wacana / sumber dalam menjawab atau mencari solusi sementara terhadap isu/ masalah yang telah disampaikan siswa.
- c) Guru bersama siswa berdiskusi untuk mencari solusi sementara tentang masalah yang telah dikemukakan siswa
- d) Guru membimbing siswa untuk menentukan sumber-sumber informasi berkenaan dengan masalah yang dikaji kelas
- e) Siswa dibagi menjadi 4 kelompok, masing-masing diberikan tugas sebagai berikut :

Kelompok I : Penjelasan Masalah.

Kelompok II : kebijakan-kebijakan alternatif untuk mengatasi masalah.

Kelompok III : Usulan kebijakan untuk mengatasi masalah.

Kelompok IV : Rencana tindakan.

- f) Guru bersama siswa berdiskusi tentang tugas-tugas yang harus dilakukan siswa di luar kelas antara lain mengumpulkan data melalui wawancara dan pencarian data dari buku, artikel, koran, majalah dan

sebagainya. Cara menyusun laporan dokumentasi/makalah, dan pembuatan portofolio tayangan.

g) Guru menutup pelajaran

3) Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan yang ketiga

Hari/Tanggal : Selasa, 16 Februari 2010

Waktu : Jam 09.15 – 10.35 (jam pelajaran ke 4 & 5)

Tempat : Ruang Kelas VIII-A

- a) Guru terlebih dahulu meneliti tingkat kesiapan siswa, mengecek absensi siswa serta mengondisikan kelas agar pembelajaran dapat berlangsung secara kondusif.
- b) Guru menanyakan tugas pertemuan yang lalu.
- c) Guru membimbing siswa untuk mengkaji, memilah, dan merumuskan temuan / hasil pencarian informasi/ data.
- d) Guru membimbing siswa untuk menyusun / membuat portofolio tayangan dan dokumentasi
- e) Guru menjelaskan aturan main dalam penyajian portofolio kelas.
- f) Guru dan siswa berdiskusi merencanakan dan mempersiapkan pelaksanaan show-case.
- g) Guru menutup pelajaran.

4) Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan yang keempat

Hari/Tanggal : Selasa, 23 Februari 2010

Waktu : Jam 9.15 – 10.35 (jam pelajaran ke 4 & 5)

Tempat : Ruang Kelas VIII-A

commit to user

- a) Guru menanyakan kesiapan siswa.
 - b) Guru dibantu oleh siswa mempersiapkan ruang untuk presentasi portofolio kelas.
 - c) Guru bertindak sebagai moderator, mempersilahkan dewan juri (guru lain atau undangan) untuk mengamati portofolio kelas, baik tayangan maupun dokumentasinya.
 - d) Guru memimpin acara ini diawali dengan mempersilahkan kelompok I untuk menyajikan secara lisan portofolionya kurang lebih selama lima menit dan dilanjutkan dengan tanya jawab dengan juri kurang lebih selama sepuluh menit. Demikian selanjutnya sampai dengan kelompok IV.
 - e) Setelah semua kelompok selesai mempresentasikan hasil karyanya, guru memberikan ulasan tentang show-case tadi, dan apa saja kekurangan serta kelebihan.
 - f) Guru bersama siswa menyimpulkan inti tema portofolio dan bersama-sama siswa melakukan refleksi diri.
 - g) Guru menutup pelajaran dan menyampaikan terima kasih atas partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran portofolio.
- c. Pengamatan

Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan dengan berbagai perubahan-perubahan yang telah dilakukan ternyata mendapat hasil yang

cukup memuaskan. Pada pengamatan siklus II ini diperoleh hasil penelitian dengan rincian sebagai berikut :

1) Implementasi pembelajaran model portofolio untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PKn

a) Pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas.

(1) Mengelola sumber belajar, waktu, dan bimbingan belajar

(a) Sumber belajar sudah sesuai dengan jumlah siswa, dalam hal ini artikel yang dibagikan pada siswa, sehingga proses belajar siswa berjalan optimal.

(b) Pengaturan waktu cukup efisien.

(c) Kemampuan guru dalam pemberian bimbingan kepada siswa secara keseluruhan sudah seimbang.

(2) Menggunakan strategi pembelajaran

(a) Penguasaan materi pelajaran baik.

(b) Penyampaian materi pelajaran sudah baik.

(c) Penggunaan metode pembelajaran sudah tepat.

(d) Keterampilan dalam mengadakan variasi mengajar sudah baik.

(e) Kemampuan mengkoordinasi kelas sudah baik.

(f) Guru sudah baik dalam memotivasi siswa.

(g) Guru dalam mengaktifkan siswa sudah optimal.

(h) Guru dalam merespons pertanyaan siswa sudah baik.

- (i) Dalam membagi kelas menjadi beberapa kelompok, guru sudah efektif karena pembagian kelompok dimulai dengan kelompok kecil. Selanjutnya dibuat kelompok yang lebih besar.
- (j) Dalam memberikan kesimpulan sudah baik.

2) Pengamatan terhadap siswa

- a) Kesiapan siswa untuk menerima pelajaran sudah baik.
- b) Suasana pembelajaran sudah kondusif.
- c) Keantusiasan siswa dalam mengikuti pelajaran belum tercermin.
- d) Keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat belum terlihat.
- e) Kemampuan siswa dalam bertanya masih kurang.
- f) Masih banyak siswa yang terlihat tegang sehingga siswa takut menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

2) Implementasi pembelajaran model portofolio untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran PKn

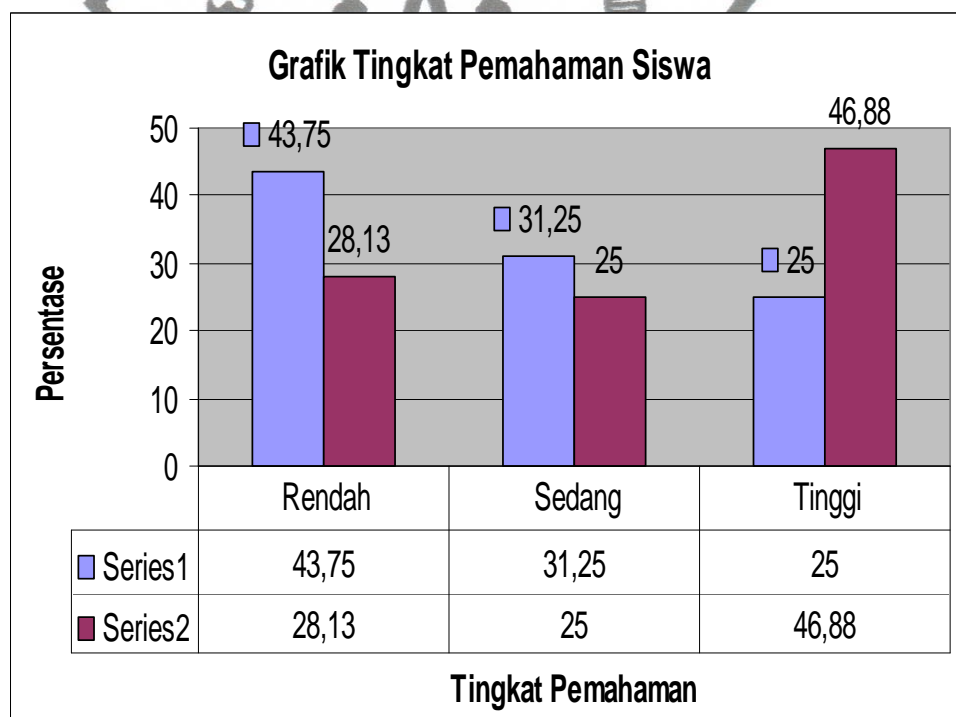
Tabel 6 : Hasil Observasi siklus 1 dan siklus 2

No.	Pemahaman Siswa	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	Persen (%)	Jumlah	Persen (%)
1	Rendah	14	43,75	9	28,13
2	Sedang	10	31,25	8	25,00
3	Tinggi	8	25,00	15	46,88
	Jumlah	32	100,00	32	100,00

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa hasil observasi terhadap siswa pada siklus I menunjukkan tingkat kompetensi pemahaman pelaksanaan demokrasi pada mata pelajaran PKn dengan kategori rendah 14 orang (43,75 %), kategori sedang 10 orang (31,25 %) dan tinggi 8 orang (25 %). Siklus II dengan

kategori rendah 9 orang (28,23 %), sedang 8 orang (25 %) dan kategori tinggi 15 orang (46,88 %). Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pemahaman siswa terhadap pelaksanaan demokrasi mengalami penurunan untuk kategori rendah dan sedang dari siklus I ke siklus 2. Tingkat pemahaman siswa tentang pelaksanaan demokrasi dengan kategori tinggi mengalami kenaikan untuk setiap siklusnya dari siklus I ke siklus II. Peningkatan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Gambar 4 : Grafik tingkat pemahaman siswa



b) Prestasi belajar siswa

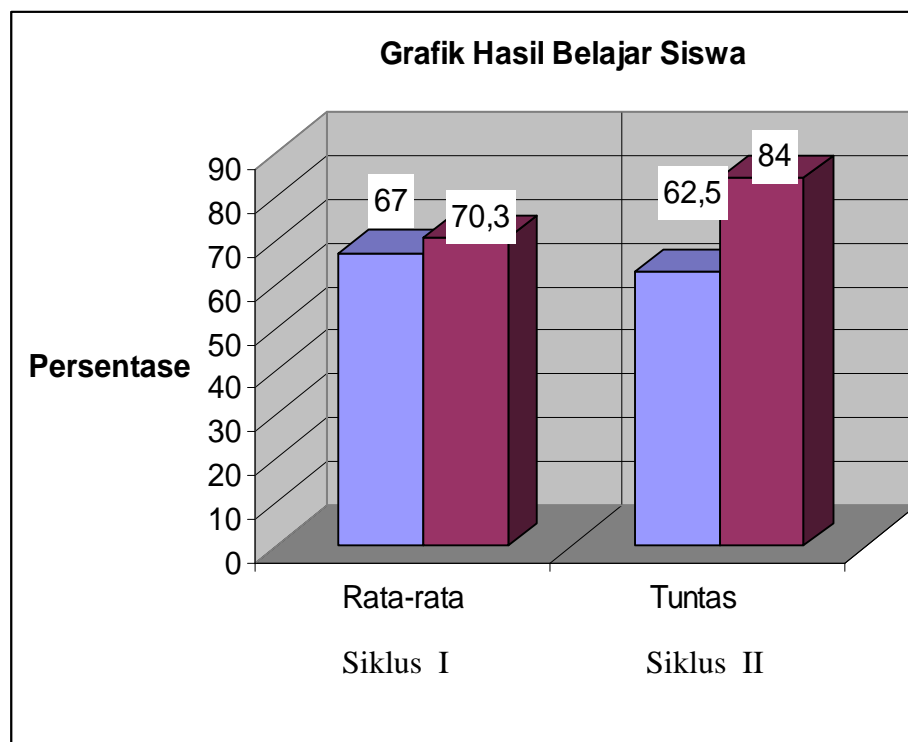
Hasil proses pembelajaran dengan model portofolio dan setelah dilakukan tes pada akhir siklus II maka dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 7 : Hasil belajar siswa dalam penerapan model portofolio

No.	Keterangan	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
1.	Nilai : ≤ 64	12	37,50%	5	15,63%
2.	Nilai : ≥ 65	20	62,50%	27	84,27%
3.	Tuntas Belajar	20	62,50%	27	84%
4.	Tidak Tuntas Belajar	12	37,50%	5	15,63%
5.	Nilai Rata-rata	67		70,31	
6.	Daya Serap	67%		70,31%	

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa, penerapan pembelajaran model portofolio dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi siswa pada mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan (PKn). Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus I rata-rata persentase daya serap siswa terhadap materi pelajaran termasuk dalam kategori cukup baik yaitu sebesar 67%. Rata-rata daya serap siswa terhadap materi pelajaran pada siklus II mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan siklus I, yaitu sebesar 70,31 % termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan telah terjadi perubahan pada siswa ke arah yang lebih baik, karena siswa telah mengalami suatu proses belajar sehingga prestasi belajar mereka menjadi meningkat. Walaupun sudah terjadinya peningkatan daya serap, peningkatan tersebut belum mencapai indikator kinerja atau indikator keberhasilan dalam penelitian sebesar 85% sehingga belum dikatakan berhasil. Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Gambar 5 : Grafik Hasil Belajar Siswa



3) Kendala-kendala dalam implementasi model portofolio pada pembelajaran PKn

Beberapa kendala yang ditemui pada saat pelaksanaan pembelajaran dengan model portofolio, antara lain :

- a) Jumlah sumber belajar siswa, misalnya jumlah artikel belum sesuai dengan kebutuhan jumlah siswa sehingga cukup mengganggu pelaksanaan kerja kelompok.
- b) Kerja kelompok belum efektif, karena jumlah kelompok yang terlalu besar. Sebagian besar siswa kesulitan membagi tugas dan berdiskusi sesama siswa secara efektif.

d. Refleksi

Berdasarkan analisis hasil pengamatan dan evaluasi pada kegiatan pembelajaran siklus II maka perlu perbaikan sebagai berikut :

- 1) Kualitas proses pembelajaran PKn melalui penerapan model pembelajaran berbasis portofolio

Pada pelaksanaan siklus I masih banyak kekurangan yang terjadi, maka langkah selanjutnya peneliti mengadakan refleksi diantaranya sebagai berikut :

- a) Mengatur waktu sebelum mulai pelajaran, mempersiapkan pokok bahasan yang diajarkan agar waktu dapat digunakan secara efektif dan efisien.
 - b) Membuat suasana yang lebih enak agar siswa berani mengemukakan pendapat, berani bertanya serta dapat berpikir kritis.
 - c) Guru memberikan bimbingan secara individual bagi siswa yang belum memahami tugasnya.
 - d) Sedikit mengubah variasi belajar dengan lebih banyak melibatkan siswa agar mereka lebih terfokus pada penjelasan materi.
- 2) Tingkat kompetensi pemahaman siswa terhadap pelaksanaan demokrasi

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilaksanakan oleh peneliti pada akhir siklus I diperoleh data bahwa secara klasikal dengan kategori rendah 43,75%, sedang 31,25% dan tinggi 25%. Adapun ketercapaian ketuntasan belajar siswa, yakni belum tuntas sebesar 15,27% dan tuntas sebesar 84,73% dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 70,31.

Data tersebut menunjukkan bahwa secara klasikal hasil belajar siswa terhadap pemahaman pembelajaran mata pelajaran PKn dapat dikatakan belum sesuai dengan tolok ukur keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti, yaitu terjadinya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) minimal rata-rata kelas sebesar 75,00 dengan persentase ketuntasan belajar siswa minimal sebesar 85%.

3) Cara mengatasi kendala-kendala pada saat berlangsung penerapan pembelajaran model portofolio sehingga pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Beberapa kendala pelaksanaan pembelajaran model portofolio antara lain sebagai berikut :

- a) Jumlah artikel sebagai sumber belajar siswa belum sesuai kebutuhan sehingga cukup mengganggu pelaksanaan kerja kelompok. Untuk itu, jumlah artikel pada siklus III perlu diperhitungkan sesuai kebutuhan.
- b) Kerja kelompok belum efektif karena jumlah kelompok yang terlalu besar. Maka pada siklus II sebelum membuat empat kelompok besar dalam tugas pembuatan portofolio kelas, guru membuat beberapa kelompok kecil dulu agar mereka dapat menjalankan tugas secara efektif dan efisien dan tidak terjadi kegaduhan di dalam kelas. Sesudah tugas itu dibagi dalam kelompok kecil, selanjutnya kelompok-kelompok tersebut bergabung menjadi empat kelompok besar untuk mengerjakan portofolio tayangan dan dokumentasi.

Secara umum hasil penelitian pada siklus II sudah ada peningkatan dibandingkan siklus I, antara lain siswa terlihat semakin aktif dalam mengikuti pelajaran serta dalam membuat tugas portofolionya. Suasana pembelajaran semakin kondusif dan rasa tanggung jawab siswa terhadap tugas-tugasnya semakin meningkat. Kesan umum pengamatan terhadap pembelajaran pada siklus II ini sudah mulai baik. Sedangkan untuk ketuntasan belajar sebesar 84,72% < indikator keberhasilan sebesar 85% dan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 70,31 < indikator keberhasilan sebesar 75,00 sehingga belum mencapai indikator yang ditetapkan. Untuk itu, penelitian perlu dilanjutkan pada siklus III.

3. Diskripsi Pelaksanaan Siklus III

a. Perencanaan

Perencanaan pada siklus III dilakukan dengan mengidentifikasi masalah serta menyiapkan kegiatan yang akan dilaksanakan pada siklus II berdasarkan dari hasil refleksi pada siklus I.

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan rumusan masalah.
- 2) Menyiapkan alat pembelajaran bagi siswa yaitu artikel tentang materi dalam jumlah yang sesuai dengan kebutuhan kelas.
- 3) Mengatur alokasi waktu agar sesuai dengan target yang telah ditentukan.
- 4) Menentukan pokok bahasan yang akan dijadikan materi bahasan pada penelitian.
- 5) Mengembangkan skenario pembelajaran.

b. Tindakan

Kegiatan pada siklus III dilaksanakan sama seperti pada siklus sebelumnya yaitu dalam 4 kali pertemuan. Perbedaannya terletak pada permasalahan yang akan dibahas dalam portofolio kelas.

1) Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama

Hari/Tanggal : Selasa, 02 Maret 2010

Waktu : Jam 09.15 -10.35 (jam pelajaran ke 4 & 5)

Tempat : Ruang Kelas VIII-A

- a) Pada awal kegiatan guru selalu menanyakan kesiapan siswa serta pemahaman tentang materi yang telah diberikan sebelumnya.
- b) Dengan pembelajaran yang sama guru melanjutkan menerangkan materi tentang demokrasi dan pelaksanaannya.
- c) Selesai menerangkan dan siswa sudah terlihat paham, guru mempersilahkan siswa untuk mengemukakan pendapat tentang persoalan-persoalan yang akan dibahas dalam portofolio kelas. Dalam kesempatan kali ini terdapat tiga persoalan yang dikemukakan oleh siswa. Karena keputusan tidak dapat diambil dengan jalan musyawarah maka untuk selanjutnya dilakukan dengan pemungutan suara.

Tabel 8 : Pengambilan suara untuk menentukan permasalahan kelas pada Siklus III.

No.	Permasalahan	Jumlah
1	Persyaratan untuk hasilkan wakil OSIS yang	21

	berkualitas	
2	Pendirian Kantin Sekolah	3
3	Budaya demokrasi dikalangan pemuda	8
	Jumlah	32

- d) Siswa dibagi ke dalam delapan kelompok kecil yang mempunyai tugas melakukan wawancara dan mencari data.
- e) Guru menutup pelajaran.
- 2) Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan yang kedua
- Hari/Tanggal : Selasa, 09 Maret 2010
- Waktu : Jam 09.15 – 10.35 (jam pelajaran ke 4 & 5)
- Tempat : Ruang Kelas VIII-A
- a) Guru terlebih dahulu meneliti tingkat kesiapan siswa, mengecek absensi siswa serta mengondisikan kelas agar pembelajaran dapat berlangsung secara kondusif.
- b) Setelah pada pertemuan yang lalu telah disetujui bersama tentang permasalahan yang akan dibahas pada portofolio kelas, sekarang masing-masing diberi sumber bacaan sebagai wacana / sumber dalam menjawab atau mencari solusi sementara terhadap isu/ masalah yang telah disampaikan siswa.
- c) Guru bersama siswa berdiskusi untuk mencari solusi sementara tentang masalah yang telah dikemukakan siswa
- d) Guru membimbing siswa untuk menentukan sumber-sumber informasi berkenaan dengan masalah yang dikaji kelas

- e) Setelah sebelumnya siswa dibagi menjadi 8 kelompok, pada format portofolio ini siswa dibagi menjadi 4 kelompok. Jadi 8 kelompok tadi masing-masing bergabung menjadi 4 kelompok. Masing-masing diberikan tugas sebagai berikut :

Kelompok I : Penjelasan Masalah.

Kelompok II : kebijakan-kebijakan alternatif untuk mengatasi masalah.

Kelompok III : Usulan kebijakan untuk mengatasi masalah.

Kelompok IV : Rencana tindakan.

- f) Guru bersama siswa berdiskusi tentang tugas-tugas yang harus dilakukan siswa di luar kelas antara lain mengumpulkan data melalui wawancara dan pencarian data dari buku, artikel, koran, majalah dan sebagainya. Cara menyusun laporan dokumentasi / makalah, dan pembuatan portofolio tayangan.

- g) Guru menutup pelajaran

- 3) Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan yang ketiga

Hari/Tanggal : Selasa, 23 Maret 2010

Waktu : Jam 09.15 – 10.35 (jam pelajaran ke 4 & 5)

Tempat : Ruang Kelas VIII-A

- a) Guru terlebih dahulu meneliti tingkat kesiapan siswa, mengecek absensi siswa serta mengondisikan kelas agar pembelajaran dapat berlangsung secara kondusif.

- b) Guru menanyakan tugas pertemuan yang lalu.

- c) Guru membimbing siswa untuk mengkaji, memilah, dan merumuskan temuan / hasil pencarian informasi/ data.
 - d) Guru membimbing siswa untuk menyusun / membuat portofolio tayangan dan dokumentasi
 - e) Guru menjelaskan aturan main dalam penyajian portofolio kelas.
 - f) Guru dan siswa berdiskusi merencanakan dan mempersiapkan pelaksanaan show-case.
 - g) Guru menutup pelajaran.
- 4) Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan yang keempat
- Hari/Tanggal : Selasa, 30 Maret 2010
- Waktu : Jam 09.15 – 10.35 (jam pelajaran ke 4 & 5)
- Tempat : Ruang Kelas VIII-A
- a) Guru menanyakan kesiapan siswa.
 - b) Guru dibantu oleh siswa mempersiapkan ruang untuk presentasi portofolio kelas.
 - c) Guru bertindak sebagai moderator, mempersilahkan dewan juri (guru lain atau undangan) untuk mengamati portofolio kelas, baik tayangan maupun dokumentasinya.
 - d) Guru memimpin acara ini diawali dengan mempersilahkan kelompok I untuk menyajikan secara lisan portofolionya kurang lebih selama lima menit dan dilanjutkan dengan tanya jawab dengan juri kurang lebih selama sepuluh menit sampai dengan kelompok IV.

- e) Setelah semua kelompok selesai mempresentasikan hasil karyanya, guru memberikan ulasan tentang show-case tadi dan apa saja kekurangan serta kelebihanannya.
 - f) Guru bersama siswa menyimpulkan inti tema portofolio. Dan bersama-sama siswa melakukan refleksi diri.
 - g) Guru menutup pelajaran dan menyampaikan terima kasih atas partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran portofolio.
- c. Pengamatan
- Berdasarkan pengamatan dan penilaian pada akhir siklus III, hasil penelitian disajikan sebagai berikut :
- 1) Implementasi pembelajaran model portofolio untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PKn
 - a) Kemampuan menyusun perencanaan pembelajaran cukup baik
 - b) Kemampuan guru memilih metode/teknik pembelajaran sudah tepat
 - c) Kemampuan guru menguasai materi cukup baik
 - d) Kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian atau evaluasi cukup baik
 - e) Keterlibatan siswa mengikuti pembelajaran belum optimal
 - f) Kemampuan siswa memecahkan masalah-masalah secara kritis sudah optimal
 - 2) Implementasi pembelajaran model portofolio untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran PKn

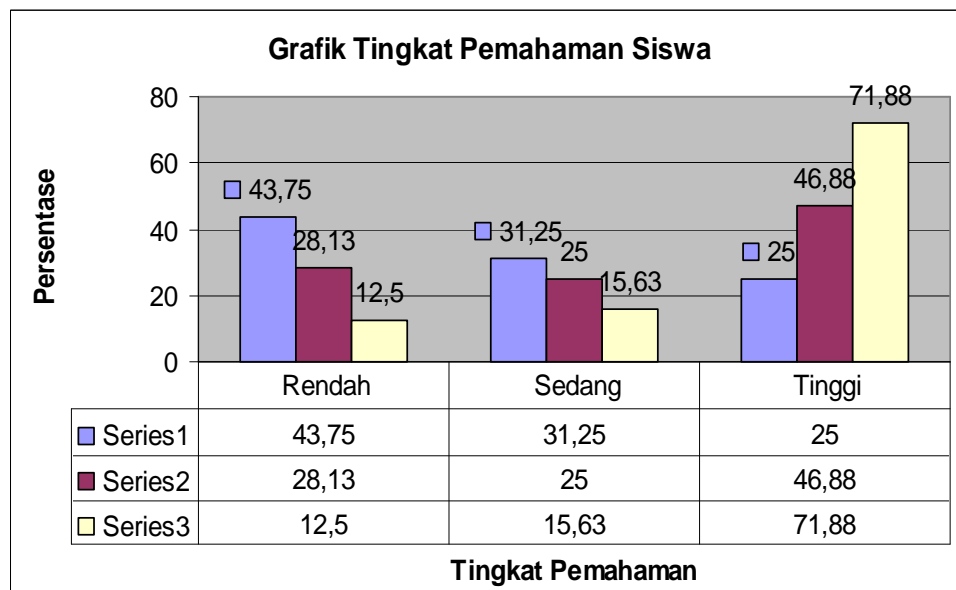
a) Pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran PKn

Tabel 9 : Tingkat pemahaman siswa pada Mapel PKn

No.	Pemahaman Siswa	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
1	Rendah	14	43,75	9	28,13	4	12,50
2	Sedang	10	31,25	8	25,00	5	15,63
3	Tinggi	8	25,00	15	46,88	23	71,88
	Jumlah	32	100,00	32	100,00	32	100,00

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa hasil observasi terhadap siswa pada siklus I menunjukkan tingkat kompetensi pemahaman pelaksanaan demokrasi pada mata pelajaran PKn dengan kategori rendah 14 orang (43,75 %), kategori sedang 10 orang (31,25 %) dan tinggi 8 orang (25 %). Siklus II dengan kategori rendah 9 orang (28,23 %), sedang (25 %) dan kategori tinggi 15 orang (46,88 %) dan Siklus III dengan kategori rendah 4 orang (12,50 %), kategori sedang 5 orang (15,63 %) dan kategori tinggi 23 (71,88 %). Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pemahaman siswa terhadap pelaksanaan demokrasi mengalami penurunan untuk kategori rendah dan sedang dari siklus I ke siklus 2 dan ke siklus III. Tingkat pemahaman siswa tentang pelaksanaan demokrasi dengan kategori tinggi mengalami kenaikan untuk setiap siklusnya dari siklus I ke siklus II dan ke siklus III. Peningkatan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran pada siklus I, siklus II dan siklus III dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Gambar 6 : Grafik tingkat pemahaman siswa pada Mapel PKn



b) Hasil belajar siswa

Hasil proses pembelajaran dengan model portofolio dan setelah dilakukan tes pada setiap siklus maka dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 10 : Hasil belajar siswa dalam penerapan model portofolio

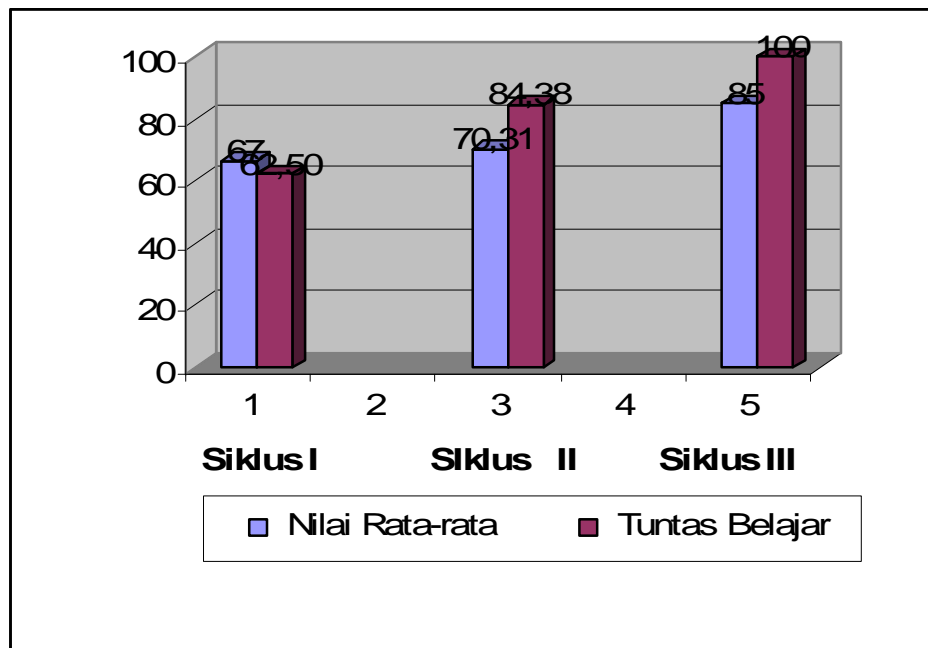
No.	Keterangan	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
1.	Nilai : ≤ 64	12	37,50%	5	15,63%	0	0%
2.	Nilai : ≥ 65	20	62,50%	27	84,27%	32	100%
3.	Tuntas Belajar	20	62,50%	27	84%	32	100%
4.	Tidak Tuntas Belajar	12	37,50%	5	15,63%	0	0%
5.	Nilai Rata-rata	67		70,31		85	
6.	Daya Serap	67%		70,31%		85%	

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa, penerapan pembelajaran model portofolio dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi siswa pada mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan (PKn). Hasil ini menunjukkan

bahwa pada siklus I rata-rata persentase daya serap siswa terhadap materi pelajaran termasuk dalam kategori cukup baik yaitu sebesar 67%, walaupun

termasuk dalam kategori cukup baik, akan tetapi peningkatan tersebut masih sangat kecil. Rata-rata persentase daya serap siswa terhadap materi pelajaran pada siklus II mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan siklus I, yaitu sebesar 70,31% termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan telah terjadi perubahan pada siswa ke arah yang lebih baik, karena siswa telah mengalami suatu proses belajar sehingga prestasi belajar mereka menjadi meningkat. Rata-rata persentase daya serap siswa terhadap materi pelajaran pada siklus III mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan siklus II yaitu sebesar 85% dan termasuk dalam kriteria sangat baik. Hal ini menunjukkan telah terjadi perubahan pada siswa ke arah yang lebih baik, karena siswa telah mengalami suatu proses belajar sehingga prestasi belajar mereka menjadi meningkat. Adanya peningkatan persentase daya serap siswa terhadap materi pelajaran tersebut menunjukkan bahwa indikator kinerja atau indikator keberhasilan dalam penelitian ini telah tercapai. Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I, siklus II dan siklus III dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Gambar 7 : Grafik Hasil Belajar Siswa



- 3) Kendala-kendala dalam implementasi model portofolio pada pembelajaran PKn

Melalui berbagai perubahan, perbaikan dan penyempurnaan yang dilakukan pada setiap akhir siklus I dan siklus II ternyata mendapat hasil yang sangat memuaskan. Pada siklus III ini siswa terlihat sangat aktif dalam mengikuti pelajaran serta dalam membuat tugas portofolionya. Suasana pembelajaran sangat kondusif dan rasa tanggung jawab siswa terhadap tugas-tugasnya sangat baik. Kesan umum pengamatan terhadap pembelajaran pada siklus III ini sangat baik sehingga tidak ada kendala yang berarti.

d. Refleksi

Berdasarkan analisis hasil pengamatan dan evaluasi belajar siswa pada siklus III baik pada kualitas pembelajaran maupun peningkatan kompetensi

commit to user

pemahaman siswa telah mengalami peningkatan yang sangat signifikan, bahkan dapat dikatakan tanpa mengalami kendala yang cukup berarti. Data ketuntasan belajar siswa sebesar 100% dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 85. Dari data hasil tes belajar siswa menunjukkan ketuntasan belajar sebesar 100% > indikator keberhasilan sebesar 85% dan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 85,00 telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti sebesar 75,00.

Mengingat beberapa indikator keberhasilan yang ditetapkan peneliti, semuanya telah tercapai maka penelitian ini dapat diakhiri pada siklus III. Perbaikan-perbaikan tetap dilanjutkan untuk semakin menyempurnakan pembelajaran PKn dengan model portofolio. Namun mengingat keterbatasan waktu, maka peneliti hanya melaporkan hasil penelitian sampai pada akhir siklus III.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Siklus I

Berdasarkan hasil analisis data sebagai pengukuran hasil belajar terhadap pemahaman siswa dapat diketahui bahwa secara klasikal dengan kategori rendah 43,75%, sedang 31,25% dan tinggi 25% yang mendapat kriteria belum tuntas 37,50% dan tuntas 62,50% dengan nilai rata-rata hasil belajar terhadap pemahaman siswa adalah 67. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara umum hasil belajar siswa terhadap pemahaman pembelajaran Mapel PKn dapat dikatakan belum berhasil.

Hasil observasi siklus I menunjukkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran belum berjalan secara maksimal, kondisi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kurangnya keseriusan siswa dalam mengikuti pelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) yang disampaikan, siswa masih beranggapan bahwa pelajaran PKn merupakan pelajaran yang kurang menarik, bersifat abstrak dan membosankan untuk diikuti, suasana pembelajaran di dalam kelas masih bersifat konvensional, kurangnya hubungan interaksi yang terjadi baik itu antara guru dengan siswa maupun antar siswa dengan siswa. Faktor yang lain yaitu kurangnya keaktifan siswa dalam mengajukan pertanyaan maupun dalam menjawab pertanyaan, kurangnya kemampuan guru dalam menyampaikan materi sehingga siswa merasa kebingungan dan belum paham mengenai materi yang disampaikan. Siswa kurang mempersiapkan pelaksanaan belajar termasuk bahan-bahan yang merupakan salah satu tugas mereka, kurangnya kemampuan siswa dalam aktif berdiskusi baik itu memprediksikan, mengamati maupun menjelaskan hasil tentang definisi demokrasi serta kurangnya kemampuan siswa dalam memaparkan tugas portofolio, karena mereka sangat jarang bahkan tidak pernah sama sekali membuat karya portofolio. Kelemahan-kelemahan ini akan dilakukan perbaikan atau penyempurnaan pada siklus berikutnya.

2. Siklus II

Berdasarkan analisis data bahwa nilai hasil belajar siswa dapat diketahui bahwa secara klasikal yang mendapat kriteria belum tuntas 15,73% dan tuntas 84,27% dengan nilai rata-rata sebesar 70,31. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa baik dari siklus I ke siklus II. Peningkatan hasil

belajar yang dicapai tentang pemahaman materi dari siklus I ke siklus II dengan kategori rendah terjadi penurunan sebesar 15,62 %, kategori sedang terjadi penurunan 25% dan kategori tinggi terjadi kenaikan sebesar 21,88%. Peningkatan hasil belajar siswa yang dicapai dari siklus I ke siklus II adalah 3,75%. Pada siklus ini penelitian dikatakan kurang berhasil karena ketuntasan belajar secara klasikal baru mencapai 70,31 %, sedangkan nilai rata-rata hasil belajar mencapai 70,31. Hasil penelitian tersebut dikatakan belum berhasil karena ketuntasan belajar secara klasikal belum mencapai 85%.

Siklus II ini guru melakukan refleksi berdasarkan kelemahan-kelemahan yang terdapat pada siklus I. Refleksi tersebut bertujuan untuk membangkitkan motivasi siswa untuk bersemangat dalam belajar Mapel PKn. Refleksi yang dilakukan antara lain meningkatkan keseriusan siswa untuk mengikuti pelajaran PKn, menarik simpati siswa agar lebih fokus dan lebih tertarik kepada materi yang disampaikan, terciptanya suasana pembelajaran yang bersifat serius tetapi santai, lebih mengaitkan materi PKn dengan contoh kehidupan sehari-hari yang dialami siswa, meningkatkan keaktifan siswa dalam mengajukan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan, lebih memotivasi rasa ingin tahu siswa tentang materi PKn yang diajarkan. Pada siklus II siswa sudah mulai mempunyai kemampuan untuk memprediksi apa yang akan terjadi sebelum melakukan pengamatan, beberapa kelompok yang ada sudah mulai aktif dalam melakukan diskusi untuk menjawab permasalahan yang ada, serta siswa sudah mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan secara kritis sehingga mereka benar-benar mengetahui secara langsung hal-hal yang berkaitan dengan materi pokok bahasan.

3. Siklus III

Berdasarkan hasil analisis belajar siswa dapat diketahui bahwa pemahaman siswa terhadap mata pelajaran PKn dengan kategori rendah sebesar 12,50%, kategori sedang 1,63% dan kategori tinggi 71,88%. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa tentang pemahaman pelaksanaan demokrasi dari siklus II ke siklus III. Peningkatan hasil belajar tersebut dengan kategori pemahaman rendah sebesar 15,63%, kategori sedang 9,37% dan kategori tinggi sebesar 25%. Berdasarkan pengamatan peneliti selama pembelajaran dalam siklus I, II dan III, keterlibatan dan partisipasi siswa dalam kelas dan diskusi sudah baik walaupun ada beberapa anak yang kurang aktif, duduk diam dan mondar-mandir melihat pekerjaan kelompok lain. Ini berarti pada siklus III 100% siswa mendapat nilai minimal 75 sehingga secara klasikal hasil belajar mata pelajaran PKn telah tuntas. Hasil belajar siswa secara klasikal dikatakan telah tuntas. Pada siklus ini, hasil belajar siswa mengalami peningkatan baik nilai rerata maupun ketuntasan klasikalnya. Peningkatan hasil belajar siswa dikarenakan beberapa hal yaitu selama pembelajaran berlangsung siswa lebih serius dan aktif. Siswa lebih mudah memahami materi yang dipelajari melalui pengalaman tersebut. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Mulyasa (2004 : 71) berpendapat bahwa model pembelajaran berbasis portofolio merupakan suatu inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami materi pelajaran *Civic Education* secara mendalam dan luas melalui pengembangan materi yang telah dikaji di kelas dengan menggunakan berbagai sumber bacaan atau referensi.

commit to user

Pendapat di atas dikuatkan oleh pendapat Darsono (2000: 13) yang menyatakan bahwa salah satu prinsip belajar adalah mengalami sendiri, artinya siswa yang belajar dengan melakukan sendiri akan memberikan hasil belajar yang lebih optimal. Peningkatan motivasi dari kondisi awal sebelum tindakan penelitian ini dengan sesudah dilaksanakannya penelitian tindakan ini, sangat nampak dalam penglihatan oleh guru. Kurangnya motivasi siswa dalam belajar PKn dapat dilihat di dalam proses pembelajaran yang terjadi yaitu kurang aktifnya siswa dalam bertanya maupun menjawab materi yang disampaikan, siswa terlihat tidak bersemangat dalam mengikuti mata pelajaran PKn yang disampaikan. Siswa merasa mulai sedikit demi sedikit dapat memahami materi yang disampaikan dengan adanya penerapan pembelajaran model portofolio. Siswa merasa senang jika dalam penyampaian materi PKn tidak membosankan tetapi menyenangkan. Siswa merasa termotivasi untuk mendapatkan materi PKn yang dihubungkan kasus-kasus yang nyata. Meningkatnya motivasi dalam diri siswa juga terlihat dalam keseriusan mereka dalam mengikuti materi pelajaran PKn yang disampaikan, keaktifan siswa dalam mengikuti diskusi yang berhubungan dengan materi pembelajaran, kedisiplinan siswa dalam mengerjakan tugas baik kelompok maupun perorangan yang diberikan oleh guru, serta meningkatnya hasil belajar yang diperoleh siswa dari setiap siklus yang ada.

Secara umum dapat diungkap bahwa suasana belajar yang menyenangkan, tercipta selama pelaksanaan pembelajaran portofolio baik saat di dalam kelas (saat memilih tema, mengembangkan portofolio kelas dan saat menyusun dan membuat portofolio) maupun di luar kelas. Pembelajaran portofolio juga merupakan upaya

mendekatkan siswa kepada obyek yang dibahas, juga merupakan pengajaran yang menjadikan materi yang dibahas langsung dihadapkan kepada siswa atau siswa secara langsung mencari informasi tentang hal yang dibahas di lingkungan sekitarnya. Pembelajaran portofolio sangat membantu siswa belajar karena merupakan model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga meningkatkan kompetensi pemahaman siswa. Model pembelajaran portofolio peserta didik diberdayakan agar mau dan mampu berbuat untuk memperkaya pengalaman belajar (*learning to do*), juga dapat meningkatkan interaksi dengan lingkungannya baik lingkungan fisik, sosial, maupun budaya, sehingga peserta didik mampu membangun pemahaman dan pengetahuannya terhadap dunia sekitarnya (*learning to know*). Untuk memahami konsep-konsep yang diajarkan di sekolah, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan melalui pemaparan atau ceramah guru saja, namun mereka terjun langsung ke lingkungan sekitar untuk mencari informasi. Adanya interaksi dengan lingkungannya siswa dapat membangun pengetahuan dan kepercayaan diri (*learning to be*). Melalui pemberdayaan interaksi dengan berbagai individu atau kelompok yang beragam akan dapat membentuk kepribadian siswa memahami kemajemukan dan melahirkan sikap-sikap positif dan toleransi terhadap keanekaragaman dan perbedaan hidup (*learning to live together*). Model pembelajaran portofolio berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi pembelajaran merupakan :

1. Proses Pembelajaran Menyenangkan dan Menarik

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa bahwa pembelajaran portofolio pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan menarik. Selain mendapat teori mata pelajaran juga dapat belajar sambil bermain (*Edutainment*). Siswa tidak merasa jenuh dengan pembelajaran yang hanya di kelas tetapi juga ikut turun langsung ke lapangan mencari data dan informasi, siswa dapat leluasa menuangkan ide dan pendapat sehingga siswa terdorong untuk aktif, kreatif dan kritis terhadap masalah yang dikaji. Siswa mendapatkan ruang yang cukup luas untuk berapresiasi dan berkreasi, dengan demikian kegiatan-kegiatan dalam pembelajaran portofolio memberi tantangan tersendiri bagi siswa karena siswa terlibat, mencari, mengalami, bahkan menemukan kebermaknaan belajar dan mendapatkan pengalaman berharga yang tidak didapatkan dalam kelas.

2. Kebermaknaan Belajar

Suatu pembelajaran yang hanya berpusat pada guru tanpa melibatkan siswa aktif di dalamnya mengakibatkan siswa kurang memiliki kebermaknaan belajar. Dengan pembelajaran satu arah saja, siswa akan mendapatkan pengalaman belajar yang sangat terbatas, karena hanya mendengar materi dari guru. Sheal, Peter (dalam Fajar, 2004: 88) mengatakan bahwa siswa belajar 10% dari apa yang dibaca, 20% dari apa yang didengar, 30% dari apa yang dilihat, 50% dari apa yang dilihat dan didengar, 70% dari apa yang dikatakan dan 90% dari apa yang dikatakan dan dilakukan.

Dalam pembelajaran portofolio siswa merupakan sentral pembelajaran sedangkan guru sebagai fasilitator. Dengan pembelajaran portofolio siswa memperoleh banyak pengalaman belajar yang sangat bermakna. Pengalaman tersebut antara lain pengalaman sosial dalam kerja kelompok (*cooperation learning*), pengalaman akademik melalui pemecahan masalah (*problem solving*), menyusun portofolio dokumen sebagai publikasi yang menarik serta mempresentasikannya dengan membuat portofolio tayangan. Selain itu siswa mendapatkan wawasan substansial seperti pemahaman tentang kebijakan publik, belajar tentang masalah-masalah yang ada di masyarakat, memahami bagaimana sistem pemerintahan, menyadari kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki perhatian terhadap masalah publik. Semua itu menjadikan belajar benar-benar bermakna.

3. Meningkatkan Kompetensi Pemahaman.

Model pembelajaran portofolio mampu mengajak siswa untuk praktek sebagai warga negara yang cerdas, terampil dan kritis dalam menanggapi masalah yang ada di masyarakat sekitar. Mereka belajar untuk memecahkan masalah yang ada di lingkungannya, bahkan mereka mencari, mengumpulkan informasi atau data langsung dari sumbernya. Pembelajaran portofolio melatih siswa untuk berani tampil di muka umum menyampaikan pendapat dan bertanya pada sumber dengan pertanyaan yang kritis tanpa diajari guru. Selain itu, pada saat diskusi siswa mampu membuat kebijakan-kebijakan alternatif yang dapat dijadikan masukan pihak sekolah. Berdasarkan lembar

pengamatan, guru dapat mengetahui siswa yang memiliki kompetensi pemahaman yang tinggi dan yang rendah sehingga dapat memotivasi siswa.

Pembelajaran portofolio di SMP Negeri 1 Purwareja Klampok khususnya kelas VIII A berjalan cukup sukses dan berhasil meningkatkan kompetensi pemahaman siswa. Sebelum penggunaan model pembelajaran portofolio siswa yang memiliki kompetensi pemahaman tinggi hanya 21%, namun setelah penggunaan model pembelajaran portofolio menjadi 52%. Siswa yang memiliki kompetensi pemahaman sedang yang semula 43% berkurang menjadi 40%. Siswa yang memiliki kompetensi pemahaman rendah semula 36% setelah penggunaan model pembelajaran portofolio tinggal 7% saja. Dalam pelaksanaan model pembelajaran portofolio di SMP Negeri 1 Purwareja Klampok ini ditemukan hambatan-hambatan seperti : keterbatasan waktu, minimnya biaya, keterbatasan tenaga pembimbing, dan keterbatasan sumber belajar. Waktu merupakan salah satu faktor penting untuk menentukan materi-materi apa yang akan diajarkan pada siswa, faktor waktu tidak bisa diabaikan karena dengan kecukupan waktu tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan tepat. Berdasarkan pengamatan pelaksanaan model pembelajaran portofolio yang dilaksanakan secara ekstrakurikuler pada siang hari setelah pulang sekolah, meskipun sudah terlaksana dengan lancar dan memberikan hasil yang cukup baik, namun apabila model pembelajaran portofolio merupakan program pengajaran dan dilaksanakan pada jam sekolah, tentunya akan memberikan hasil yang lebih optimal dari tujuan pembelajaran. Biaya salah satu penentu terlaksananya pembelajaran portofolio. Biaya untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran portofolio mulai identifikasi sampai pelaksanaan gelar

kasus, para siswa mengadakan iuran sendiri, dari pihak sekolah belum ada anggaran dana. Biaya untuk melaksanakan pembelajaran ini cukup banyak, sebab siswa tidak hanya melaksanakan kegiatan di dalam sekolah, tetapi juga ada di luar sekolah untuk mencari dan mengumpulkan data dan informasi.

Mengingat pembelajaran portofolio belum pernah diterapkan di SMP Negeri 1 Purwareja Klampok, maka untuk waktu kedepan sebaiknya pihak sekolah memberi dukungan materiil untuk terselenggaranya penerapan model pembelajaran portofolio. Pembiayaan dapat dianggarkan melalui swadaya baik dari pihak sekolah maupun dana pendidikan dari pemerintah. Tenaga pengajar juga menjadi salah satu faktor penentu suksesnya pelaksanaan model pembelajaran portofolio. Dalam pelaksanaan pembelajaran portofolio dibutuhkan tenaga ekstra, terlebih lagi siswa masih tergolong anak kecil yang masih senang bermain. Pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas membutuhkan banyak tenaga. Untuk mendapatkan hasil yang optimal siswa dan guru harus mempunyai tenaga ekstra. Guru sangat berperan dalam memberi motivasi kepada siswa agar lebih semangat dalam pembelajaran. Apabila model pembelajaran portofolio dilaksanakan pada jam sekolah tentunya tidak memberatkan siswa dan guru dan pelaksanaan model pembelajaran portofolio akan memberikan hasil yang lebih optimal. Keterbatasan waktu, biaya dan tenaga tidak mengurangi/mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran berupa kemampuan siswa untuk: memahami dan menjelaskan makna pelaksanaan demokrasi, mendiskripsikan pengertian demokrasi dan menunjukkan sikap positif

terhadap pelaksanaan demokrasi dalam berbagai kehidupan serta menunjukkan sikap demokratis dalam kehidupan di sekolah. Siswa menjadi lebih aktif dan kreatif, lebih dekat serta lebih paham dan mengerti dengan objek yang dipelajari.



BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 1 Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara pada siswa kelas VIIIA Tahun Pelajaran 2009/2010 dengan penerapan model pembelajaran model portofolio, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penerapan model pembelajaran portofolio sebelumnya belum pernah dilaksanakan di SMP Negeri 1 Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara. Penelitian ini merupakan pertama kalinya model pembelajaran portofolio dilaksanakan di SMP Negeri 1 Purwareja Klampok sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Siswa Kelas VIII A Semester II Tahun Pelajaran 2009/2010. Setelah diterapkan model pembelajaran portofolio pada siklus I mempunyai nilai rata-rata kelas 69,06 meningkat menjadi 74,81 pada siklus II dan 84,56 pada siklus III. Rata-rata persentase daya serap siswa terhadap materi pelajaran pada setiap siklus mengalami peningkatan untuk setiap siklusnya sebesar 69,06 %, 74,81 % dan 84,56%. Hipotesis pertama yang menyatakan penerapan pembelajaran model Portofolio dapat meningkatkan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Siswa Kelas VIII A Semester II Tahun Pelajaran 2009/2010 diterima.

commit to user

2. Peningkatan kompetensi pemahaman siswa sebelum penggunaan model pembelajaran portofolio siswa yang memiliki kompetensi pemahaman tinggi hanya 25%, namun setelah penggunaan model pembelajaran portofolio menjadi 71,88%. Siswa yang memiliki kompetensi pemahaman sedang yang semula 31,25% berkurang menjadi 15,63%. Siswa yang memiliki kompetensi pemahaman rendah semula 43,75% setelah penggunaan model pembelajaran portofolio tinggal 12,50%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran portofolio dapat meningkatkan kompetensi pemahaman siswa. Hipotesis kedua yang menyatakan penerapan pembelajaran model Portofolio dapat meningkatkan kompetensi pemahaman siswa terhadap pelaksanaan demokrasi pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) siswa kelas VIII A Semester II Tahun Pelajaran 2009/2010 diterima.
3. Penerapan model pembelajaran portofolio pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada siswa kelas VIII A Semester II Tahun Pelajaran 2009/2010 terdapat kendala-kendala dan hambatan yang cukup mempengaruhi hasil pembelajaran model portofolio antara lain keterbatasan waktu, minimnya biaya serta keterbatasan tenaga pengajar dan siswa. Hipotesis ketiga yang menyatakan penerapan pembelajaran model Portofolio dapat dilaksanakan dengan maksimal, maka kendala-kendala pembelajaran model portofolio pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada siswa kelas VIII A Semester II Tahun Pelajaran 2009/2010 dapat diatasi diterima.

B. Implikasi

1. Penerapan pembelajaran model portofolio di SMP Negeri 1 Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara dapat dirasakan siswa banyak memberikan manfaat terutama dalam proses pembelajaran yang dapat juga dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Untuk tugas-tugas yang diberikan kepada siswa betul-betul sesuai dengan materi yang akan menjadi kajian di kelas, sehingga tugas tersebut harus benar-benar dilaksanakan tidak hanya sekedar memenuhi tugas yang dianjurkan oleh guru.
2. Penerapan pembelajaran model portofolio sangat membantu siswa dalam belajar karena merupakan model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan kompetensi pemahaman siswa. Model pembelajaran portofolio untuk peserta didik dapat diberdayakan agar mau dan mampu berbuat serta memperkaya pengalaman belajar sehingga dapat meningkatkan interaksi dengan lingkungannya baik lingkungan fisik, sosial, maupun budaya, selanjutnya mampu membangun pemahaman dan pengetahuannya terhadap dunia sekitarnya. Untuk memahami konsep-konsep yang diajarkan di sekolah, siswa harus terjun langsung ke lingkungan sekitar untuk mencari informasi. Adanya interaksi dengan lingkungannya siswa dapat membangun pengetahuan dan kepercayaan diri. Melalui pemberdayaan interaksi dengan berbagai individu atau kelompok yang beragam akan dapat membentuk kepribadian siswa memahami kemajemukan dan melahirkan sikap positif dan toleransi terhadap keanekaragaman dan perbedaan hidup.

3. Kendala model pembelajaran portofolio di SMP Negeri 1 Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara merupakan hal yang harus segera dipecahkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Kendala waktu untuk dapat ditentukan sesuai dengan standar minimal setiap kali pertemuan, demikian juga faktor biaya dan tenaga perlu untuk diprioritaskan. Anggaran pelaksanaan model pembelajaran portofolio, terutama untuk peralatan-peralatan yang diperlukan tidak dibebankan kepada siswa serta diperlukan tenaga tambahan yang berfungsi untuk membantu guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Tiga faktor tersebut harus dipenuhi, sehingga kendala-kendala yang dialami oleh siswa dan guru dapat diatasi yang akhirnya siswa dapat melaksanakan pembelajaran secara baik dan memahami materi yang disampaikan oleh guru.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang diuraikan di atas, maka saran yang diajukan sebagai berikut :

1. Model pembelajaran portofolio merupakan model pembelajaran yang menyenangkan, menarik dan dapat meningkatkan kompetensi pemahaman siswa dapat berjalan dengan baik maka perlu meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan sarana dan prasarna serta guru dapat memperhatikan serta menyesuaikan dengan kondisi yang ada, terlebih lagi bagi guru yang kesulitan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.
2. Model pembelajaran berbasis portofolio dapat menjadi variasi model belajar, hal tersebut membuat siswa tidak bosan dan jenuh sehingga minat belajar mereka *commit to user*

meningkat. Hal tersebut berpengaruh terhadap prestasi belajar yang dicapai oleh siswa. Selain itu model pembelajaran portofolio juga dapat menunjang kemampuan siswa dalam menyampaikan materi di depan kelas dan belajar mandiri di rumah dapat ditingkatkan, siswa juga menjadi lebih berani mengemukakan pendapat dan dapat menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Keterbatasan waktu, keterbatasan tenaga dan minimnya biaya menjadikan penelitian ini belum bisa mendapatkan hasil yang maksimal. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal diharapkan agar pihak sekolah memberi dukungan, sarana prasarana yang memadai dan bantuan biaya serta menjalin kerjasama dengan pihak komite sekolah juga diperlukan sehingga dapat untuk memenuhi kebutuhan fasilitas dapat ditempuh melalui musyawarah dengan pihak komite sekolah. Secara bertahap dan secara berangsur-angsur kendala-kendala yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran model portofolio pada akhirnya dapat diatasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2004. *Pedoman Penilaian dengan Portofolio*. Jakarta: Depdiknas.
- Arnie Fajar. 2002. *Portofolio dalam Pembelajaran IPS*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Azwar, S. 2004. *Dasar-dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bachman, L.F. 1990. *Fundamental Considerations in Language Testing*. Hongkong: Oxford University Press.
- Baumgartner, T.A., & Jackson, S. 1995. *Measurement for Evaluation*. New York: Wm C. Brown Communications. Inc.
- Benyamin. S. Bloom. 2001. *Taxonomy of Educational Objective, Cognitive Domain, Book I*. New York : Longman.
- Borich, Garry D. 1996. *Effective Teaching Methods*. New Jersey, Columbus, Ohio: Merrill an imprint of Prentice Hall.
- Brinkerhoff, R.O, Brethower, D.M., Hluchyj, T, et al. 1983. *Program evaluation: A practitioner's guide for trainers and educators*. Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing.
- Brown, H.D. 2004. *Language Assessment: Principle and Classroom Practices*. New York: Longman, Pearson Education, Inc.
- Budiono. 2002. *Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional.
- Daniel Muijs dan David Reynolds 2008. *Effective Teaching Teori dan Aplikasi* (Edisi ke -2) Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dasim Budimansyah. 2002. *Model Pembelajaran dan Penilaian Portofolio*. Bandung: PT. Genesindo.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2005. *Pendidikan Kewarganegaraan, Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Sistem Penilaian KTSP*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan pusat Kurikulum

- Fatimah Djajasudarma, T. 1993. *Metode Linguistik*. Bandung: PT. Eresco
- Gagne, R.M 2005. *The Conditions of Learning Theory of Instruction* (4thEdition), Holt, Rinehart and Winston, New York.
- Ghani, A.R.A., Hari, S., & Suyanto. (Ed). 2006. *Evaluasi Pendidikan: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: UHAMKA Press
- Hill, Bonnie Campbell and Cynfia Ruptic. 1994. *Practical Aspects Of Authentic Assessment: Putting The Pieces Together*, Washington: MCGraw-Hill,
- Hulin, C.L, Drasgrow, F., & Parsons, C. 1983. *Item Response Theory: Application to Psychological Measurement*, Homewood, Illinois: Dow Jones-Irwin.
- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning*, Bandung: Alfabeta.
- Johnson DW & Johnson, R, T 2002. *Learning Together and Alone*. Allin and Bacon : Massa Chussetts
- Johnson, Elaine B. 2002. *Contextual Teaching and Learning*. California: Thousand Oaks. Corwin Press,
- Joyce, Bruce. Marsha Weil. 1986. *Models of Teaching*. Toronto: Allyu and Bacon.
- Levine, R.A, Solomon, M.A, Hellstern, G.M, et al. 1981. *Evaluation Research and Practice: Comparative and International Perspectives*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Lynch, B.K. 1996. *Language Program Evaluation: Theory and practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. New York: SAGE Publications.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Muhibbin Syah. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2004. *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nunan, D. 1992. *Research Methods in Language Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Oemar Hamalik, 2001, *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Patton, M.Q. 1978. *Utilization-focused Evaluation*. Beverly Hills: Sage Publications.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor : 20 tahun 2007 tentang *Standar Penilaian Pendidikan*.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor : 41 tahun 2007 tentang *Standar Proses Pendidikan*.

Phillips, J.J. 1991. *Handbook of Training Evaluation and Measurement Methods*. Houston: Gulf Publishing Company.

Robert L. Linn, Norman E. Gronlund. 1990. *Measurement and Evaluation in Teaching*. Columbus: New Jersey.

Robert L. Linn, Norman E. Gronlund. 2000. *Measurement and Assessment in Teaching*. Columbus: New Jersey.

Sanjaya, W. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sardiman, A.M. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Slavin, RE. 1994. *Educational Psychology : Theory Research and Practice. Second Edition*. Boston: Allyn and Bacon.

Stronge, J.H. 2006. *Evaluating Teaching*. London: Corwin Press.

Stufflebeam, L.D. & Shrinkfield, J. 1985. *Systematic Evaluation: A self-Instructional Guide to Theory and Practice*. New York: Kluwer Nijhoff Publishing.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

Wayatt, Robert L and Sandra Looper. 1999. *So You Have A Portofolio*. Orwin Press.

Weiss, C.H. 1994. *Evaluation Research: Methods for Assessing Program Effectiveness*. Toronto: Prentice Hall

Wholey, J.S., Harty, H.P., & Newcomer, K.E. 1994. *Handbook of Practical Program Evaluation*. San Fransisco: Jossey-Bass Publishers.

Wina Sanjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada, Media Grup.

Worthen, B.R, & Sanders, J.R. 2002. *Educational Evaluation: Theory and Practice*. Worthington: Charles Publishing Company.

Zuriah, N. 2003. *Portofolio dan Penerapannya dalam Pembelajaran Civic Education*, Makalah disampaikan dalam Pelatihan Stakeholders Pengembangan Civic Education di Perguruan Tinggi Muhammadiyah, 4-8 Agustus 2003.

